

**PERHITUNGAN AMAL DALAM AL-QUR'AN**  
*(Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi tentang Balasan Amal)*

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas PTIQ Jakarta  
Sebagai Pelaksanaan Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

**KARIMAH ABDILLAH**

**NIM: 211410126**



**Universitas  
PTIQ Jakarta**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

**2025 M/1446 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Karimah Abdillah

NIM : 211410126

No. Kontak : 0812 8125 3734

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Perhitungan Amal dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi tentang Balasan Amal)* adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiaris, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 29 April 2025

Yang membuat Pernyataan,



Karimah Abdillah

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Perhitungan Amal dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi tentang Balasan Amal)* yang ditulis oleh Karimah Abdillah NIM 211410126 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 29 April 2025

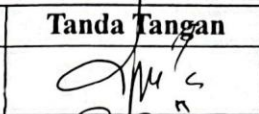



Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Lukman Hakim', with a large, sweeping flourish underneath.

Dr. Lukman Hakim, MA.

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul *Perhitungan Amal dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi tentang Balasan Amal)* yang ditulis oleh Karimah Abdillah, NIM: 211410126 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada hari Jum'at, 15 Mei 2025. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, MA.	Pimpinan Sidang	
2.	Dr. Lukman Hakim, MA.	Pembimbing	
3.	Dr. Andi Rahman, MA.	Penguji 1	
4.	Ansor Bahary, MA.	Penguji 2	

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

*“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah [94]: 5-6)*

*‘Don’t let your difficulties fill you with anxiety, after all it is only in the darkest nights that stars shine more brightly.’ – Ali ibn Abi Thalib*

*‘Jangan biarkan kesulitan membebani pikiranmu dengan kecemasan, karena pada hakikatnya, hanya dalam malam tergelaplah cahaya bintang bersinar paling gemilang.’ – Ali ibn Abi Thalib*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah ﷻ, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dengan izin dan pertolongan-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ, suri teladan yang agung, yang telah membimbing umat manusia menuju jalan kebenaran dan cahaya Islam yang terang benderang. Shalawat dan salam juga tercurah kepada keluarga, para sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi dengan judul “*Perhitungan Amal dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi tentang Balasan Amal)*”, yang disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas PTIQ Jakarta. Penulisan skripsi ini merupakan bagian dari proses akademik yang tidak hanya menuntut pemahaman keilmuan, tetapi juga kesabaran, ketekunan, dan kesungguhan dalam menyusun, menganalisis, serta menyampaikan gagasan secara ilmiah.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyusun karya ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, doa, serta arahan dari berbagai pihak yang telah dengan tulus memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, izinkan penulis menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Abi dan Ummi yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan moral, motivasi, dan pengorbanan tanpa henti, baik secara spiritual maupun material. Kasih sayang dan keikhlasan kalian menjadi sumber kekuatan utama bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini.
2. Ustadz Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam menempuh pendidikan di Universitas PTIQ Jakarta.
3. Ustadz Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta, atas bimbingan dan arahnya selama masa studi penulis.
4. Ustadz Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir sekaligus dosen pembimbing yang telah dengan sabar, penuh dedikasi, dan ketelitian memberikan arahan, masukan, serta bimbingan ilmiah yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, yang telah membekali penulis dengan ilmu, wawasan, dan pengalaman yang berharga selama masa perkuliahan.
6. Sahabat-sahabat saya yang telah menemani perjalanan hidup saya sejak masa sekolah. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta nasihat yang selalu

menjadi penyemangat dalam menjalani proses ini. Kehadiran kalian adalah bagian penting dalam setiap langkah dan pencapaian.

7. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2021, yang selalu memberikan semangat, kebersamaan, dan kerja sama yang menyenangkan selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu, mendukung, dan mendoakan penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak guna perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis secara pribadi maupun bagi pembaca lainnya, serta menjadi sumbangsih kecil dalam khazanah keilmuan tafsir Al-Qur'an.

Jakarta, 29 April 2025

Penulis,

Karimah Abdillah

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
F. Tinjauan Pustaka .....	9
G. Metodologi Penelitian .....	12
H. Sistematika Penulisan.....	13
<b>BAB II PERHITUNGAN AMAL</b> .....	14
A. Pengertian Perhitungan Amal.....	14
B. Proses Perhitungan Amal .....	16
C. Signifikansi Perhitungan Amal.....	30
D. Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Perhitungan Amal.....	35
<b>BAB III BIOGRAFI AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN PROFIL TAFSIR AL-MARAGHI</b> .....	37
A. Profil Ahmad Musthafa Al-Maraghi.....	37
B. Profil <i>Tafsir Al-Maraghi</i> .....	41
C. Metode, Corak dan Karakteristik <i>Tafsir Al-Maraghi</i> .....	45
D. Sumber <i>Tafsir Al-Maraghi</i> .....	48
<b>BAB IV PENAFSIRAN AYAT-AYAT YANG MENGANDUNG MAKNA TENTANG PERHITUNGAN AMAL DAN BALASANNYA</b> .....	50

A.	Keberkahan Sedekah yang Dilipatgandakan (QS. Al-Baqarah [2]: 261).....	50
B.	Keadilan Allah dalam Pembalasan (QS. An-Nisaa [4]: 40) .....	54
C.	Balasan Setimpal untuk Keburukan (QS. Al-An'am [6]: 160).....	55
D.	Penimbangan Amal yang Adil (QS. Al-A'raf [7]: 8-9).....	59
E.	Balasan Kebaikan di Dunia dan Akhirat (QS. An-Nahl [16]: 97) .....	62
F.	Keadilan Mutlak dalam Penimbangan Amal di Hari Kiamat (QS. Al-Anbiya [21]: 47).....	63
G.	Keberuntungan dan Kerugian di Hari Kiamat Berdasarkan Timbangan Amal (QS. Al-Mu'minin [23]: 102-103).....	65
H.	Perhitungan Allah yang Cepat dan Adil di Hari Pembalasan (QS. Ghafir [40]: 17) .....	67
I.	Hari Pembalasan Tergantung Pada Amal Perbuatan (QS. Al-Jatsiyah [45]: 27-29) .....	69
J.	Balasan Amal di Hari Kiamat (QS. Al-Qari'ah [101]: 6-11).....	72
<b>BAB V PENUTUP</b> .....		74
A.	Kesimpulan.....	74
B.	Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		76

## ABSTRAK

Konsep perhitungan amal merupakan salah satu ajaran penting dalam Al-Qur'an yang menunjukkan keadilan Allah dalam memberikan balasan terhadap setiap perbuatan manusia. Ayat-ayat Al-Qur'an banyak menggambarkan bahwa tidak ada satu pun amal, baik besar maupun kecil, yang luput dari pengawasan dan perhitungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Al-Qur'an menjelaskan proses pencatatan, penimbangan, dan pembalasan amal perbuatan manusia serta bagaimana *Tafsir Al-Maraghi* memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (tafsir *maudhū'ī*) untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema perhitungan amal balasannya. Ayat-ayat tersebut dianalisis maknanya berdasarkan penafsiran dalam *Tafsir Al-Maraghi*. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai konsep *hisâb* dan *mīzân* dalam Al-Qur'an dari sudut pandang mufassir, serta untuk mengungkap nilai-nilai etis dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep perhitungan amal dalam Al-Qur'an merupakan bentuk nyata dari keadilan dan kasih sayang Allah terhadap makhluk-Nya. Setiap amal, baik kecil maupun besar, akan diperhitungkan dengan sangat teliti dan adil. *Tafsir Al-Maraghi* menjelaskan bahwa proses *hisâb* tidak hanya menunjukkan kebijaksanaan Allah dalam menilai perbuatan manusia, tetapi juga menjadi pengingat bagi manusia untuk senantiasa bertanggung jawab atas segala tindakannya. Dengan demikian, konsep perhitungan amal dalam Al-Qur'an bukan sekadar ajaran teologis, melainkan juga memiliki dampak moral yang kuat dalam kehidupan manusia.

## **ABSTRACT**

*The concept of the reckoning of deeds is one of the essential teachings in the Qur'an, reflecting Allah's justice in rewarding or punishing every human action. The Qur'an describes in many verses that no deed—no matter how small or great—will escape Allah's observation and calculation. This study aims to explore how the Qur'an explains the process of recording, weighing, and judging human actions, and how these verses are interpreted by Al-Maraghi in his tafsir.*

*This study employs a thematic exegesis approach (tafsir maudhū'ī) to examine Qur'anic verses related to the theme of the reckoning of deeds and their rewards. These verses are analyzed based on the interpretations found in Tafsir Al-Maraghi. This approach is chosen to gain a comprehensive understanding of the concepts of hisāb (reckoning) and mīzān (balance/scale) in the Qur'an from the perspective of the exegete, as well as to uncover the ethical and spiritual values contained therein.*

*The findings indicate that the concept of reckoning in the Qur'an serves as a concrete manifestation of Allah's justice and mercy towards His creation. Every deed, big or small, will be meticulously accounted for with perfect fairness. Al-Maraghi's interpretation highlights that the process of hisāb not only reflects divine wisdom in judging human actions, but also acts as a moral reminder for humans to take full responsibility for their conduct. Thus, the concept of reckoning in the Qur'an is not merely theological, but also holds strong ethical implications for human life.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari Bahasa yang menggunakan aksara non latin kedalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam Bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta:

Latin	Arab	Latin	Arab
a	ا	ḍ	ض
b	ب	ṭ	ط
t	ت	ẓ	ظ
th	ث	‘	ع
j	ج	gh	غ
ḥ	ح	f	ف
kh	خ	q	ق
d	د	k	ك
dh	ذ	l	ل
r	ر	m	م
z	ز	n	ن
s	س	w	و
sh	ش	h	ه
ṣ	ص	y	ي

Contoh transliterasi:

Kata	Font Times New Arabic	Font Times New Roman
نَصَرَ	Naşar	Naşar
رَحِمَ	Raḥim	Raḥim
نَزَلَ	Nazzal	Nazzal
تَفْسِيرٌ	Tafsīr	Tafsīr
وَالْعَصْرِ	Wa al-‘aşr	Wa al-‘aşr
بِسْمِ اللّٰهِ	Bismillāh	Bismillāh
إِيَّاكَ نَعْبُدُ	Iyyāk na’bud	Iyyāk na’bud
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	Wa iyyāk nasta’in	Wa iyyāk nasta’in

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Amal dalam Islam merujuk pada segala bentuk perbuatan atau tindakan, baik itu kebaikan maupun keburukan, yang dilakukan oleh seseorang selama hidupnya. Amal dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu amal salih (kebaikan) dan amal buruk.<sup>1</sup> Segala amal yang dilakukan oleh manusia, baik dalam skala kecil maupun besar, akan diperhitungkan oleh Allah di hari kiamat dan balasan atas amal tersebut akan diberikan dengan adil. Amal salih meliputi berbagai perbuatan atau tindakan positif seperti ibadah kepada Allah, membantu sesama, bersedekah, berbicara baik, serta menjaga akhlak dan perilaku. Sebaliknya, amal buruk mencakup perbuatan buruk seperti berbohong, menggunjing, merugikan orang lain, atau melanggar perintah Allah. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa setiap amal baik akan dilipatgandakan balasannya, sedangkan amal buruk akan dibalas setara dengan perbuatannya.

Perhitungan amal atau *hisab* merupakan konsep yang sangat penting dalam ajaran Islam yang menekankan keadilan Allah ﷻ dalam membalas setiap perbuatan manusia, baik besar maupun kecil. Prinsip ini tertanam dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menggambarkan bahwa segala amal, meski seberat *dharrah* (partikel terkecil), tetap akan diperhitungkan dan mendapatkan balasan yang setimpal. Allah ﷻ menegaskan dalam surah Al-Zalzalah ayat 7 dan 8 yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

“Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat *dharrah*, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat *dharrah*, dia akan melihat (balasan)-nya.” (QS. Al-Zalzalah [99]: 7-8)

Ayat ini menyampaikan pesan mendalam bahwa segala amal, baik kebaikan maupun keburukan, akan dinilai dan dibalas sesuai dengan keadilannya.<sup>2</sup> Perhitungan amal memberikan landasan bagi konsep *hisab* dalam Islam, yaitu proses evaluasi atau penilaian terhadap setiap amal perbuatan manusia di hari kiamat. Allah ﷻ sebagai Penghitung yang Maha Adil (*Al-Hâsib*) akan menghitung atau menilai setiap amal secara rinci dan memberikan balasan yang sesuai. Prinsip ini membentuk landasan etika dalam kehidupan umat Islam, di mana setiap individu diingatkan untuk selalu memperhatikan setiap tindakan yang dilakukan, karena semuanya akan di*hisab* dengan teliti. Perhitungan amal juga menanamkan kesadaran akan adanya tanggung jawab moral yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>1</sup> Tasbih, “Amal Shaleh Menurut Konsep Al-Qur'an,” *Tafsire* 4, no. 2 (2016). h. 103-104.

<sup>2</sup> Arif Billah, Ikfi Rizqia, and Muslimah Susilayati, “The Scientific Cues Study of ‘Zarrah’ in Al-Qur'an as Knowledge Content on Modern Physics Learning Based on Tpack,” *Abqari Journal* 23, no. 1 (2020). h. 5.

Penafsiran kata *hisâb* dalam surah Al-Isra' ayat 13-14 menurut *Tafsir Ibnu Katsir* adalah bahwa manusia akan menghitung amal perbuatannya sendiri dan setiap manusia tidak akan mengalami kecurangan dalam perhitungan tersebut. Sementara menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, *hisâb* diartikan sebagai perhitungan yang akan terjadi di akhirat, di mana amal perbuatan lahir dan batin manusia akan diperhitungkan dan diminta pertanggungjawaban. Dalam *Tafsir Al-Munir*, *hisâb* ditafsirkan sebagai perintah Allah kepada seorang hamba saat menerima buku catatan amalnya di dunia, dan cukuplah dirinya sendiri sebagai penghitung dari setiap perbuatan yang dilakukan.<sup>3</sup> Konsep perhitungan amal ini menjadi pengingat bahwa kehidupan di dunia adalah sebuah ujian untuk mengumpulkan amal kebajikan yang akan menjadi bekal di akhirat. Setiap amal baik yang dilakukan dengan niat ikhlas akan menjadi modal pahala yang akan diterima di hari kemudian, sedangkan setiap amal buruk akan membawa konsekuensi berupa siksa. Al-Qur'an mengajarkan bahwa keadilan Allah adalah mutlak, di mana setiap amal akan mendapatkan balasan yang sesuai, tanpa ada yang dirugikan atau dilebihkan.

Dalam kehidupan modern, perhitungan amal ini tidak hanya menjadi fondasi teologis, tetapi juga membentuk kesadaran etis bagi umat Islam untuk selalu berbuat baik dan menjauhi keburukan. Konsep ini menjadi prinsip panduan dalam bertindak, baik di kehidupan sosial maupun spiritual.<sup>4</sup> Dengan demikian, perhitungan amal adalah landasan penting dalam ajaran Islam yang memberikan motivasi untuk terus berbuat baik dan menghindari keburukan dalam setiap aspek kehidupan. Dalam ajaran Islam, amal baik tidak hanya mencakup perbuatan yang besar dan terlihat oleh orang lain, tetapi juga amal yang kecil dan sederhana. Adapun amalan-amalan yang mungkin tampak kecil, namun memiliki balasan yang besar. Misalnya, niat yang ikhlas merupakan inti dari setiap amal. Meskipun suatu amal tampak kecil, jika dilakukan dengan niat yang tulus karena Allah, maka nilai amal tersebut bisa menjadi sangat besar.<sup>5</sup> Seperti yang disebutkan dalam hadith,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

“Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya.”<sup>6</sup>

Contohnya, seseorang yang hanya bersedekah dengan sedikit uang tetapi dilakukan dengan niat murni demi keridaan Allah, dapat memperoleh pahala yang lebih besar dibandingkan dengan sedekah dalam jumlah besar yang disertai riya. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh niat dalam menentukan perhitungan amal di sisi Allah. Senyuman kepada sesama juga dianggap sebagai salah satu amal kecil yang memiliki dampak besar. Meskipun hanya sebuah senyuman, tindakan ini dalam Islam

<sup>3</sup> Kana Rizqina, “Penafsiran Ayat Tentang Hisâb Dalam Surat Al- Isra’ Ayat 13 -14 Dan Al-Anbiyâ’ ayat 47” (Universitan Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018). h. 57.

<sup>4</sup> Tasbih, “Amal Shaleh Menurut Konsep Al-Qur’an.” h. 115.

<sup>5</sup> Muhammad Busro, *Menghadirkan Niat Dalam Segala Perbuatan, Bunga Rampai Islam Dalam Disiplin Ilmu* (Yogyakarta: Kampus Terpadu UII, 2022). h. 8-9.

<sup>6</sup> Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Kathir, 1987). *Kitab Bad’ al-Wahy*, hadits no. 1, jilid 1. h. 3.

dihitung sebagai bentuk sedekah.<sup>7</sup> Rasulullah ﷺ bersabda, “*Tersenyum di hadapan saudaramu adalah sedekah.*”<sup>8</sup> Senyuman yang tulus mampu menyebarkan kebahagiaan dan kebaikan kepada orang lain, sehingga meskipun sederhana, perbuatan ini sangat dihargai oleh Allah dan memiliki nilai pahala yang besar. Tindakan sederhana lainnya yang sering kali dianggap remeh adalah menghilangkan gangguan dari jalan. Dalam hadith Nabi disebutkan bahwa menyingkirkan batu, duri, atau halangan dari jalan merupakan salah satu cabang iman.<sup>9</sup>

Lebih dari itu, konsep perhitungan amal juga memiliki relevansi dalam membentuk tanggung jawab sosial. Amal baik yang dilakukan seseorang tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga pada orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, Islam mendorong umatnya untuk berpartisipasi aktif dalam kebaikan sosial, seperti membantu orang miskin, menyantuni anak yatim, dan memberikan sedekah. Konsep perhitungan amal juga menanamkan rasa takut yang sehat (*khawf*) dalam diri seorang Muslim. Rasa takut ini bukanlah ketakutan yang mencegah seseorang untuk berbuat baik, tetapi rasa takut akan tidak mampu memenuhi tanggung jawab moral yang telah Allah bebankan. Ini adalah bentuk tanggung jawab etis, di mana seorang Muslim harus senantiasa waspada terhadap amal buruk yang dapat merugikan dirinya di akhirat. Sejalan dengan ini, konsep *hisâb* juga menanamkan pengertian bahwa perbuatan baik tidak boleh disertai dengan rasa sombong atau merasa puas diri. Seorang Muslim diajarkan untuk rendah hati dalam setiap amal yang dilakukannya, karena amal tersebut hanya akan diterima di sisi Allah jika disertai dengan niat yang tulus.

Dalam era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan kompleksitas sosial, praktik pengawasan terhadap perilaku manusia sering kali mengalami keterbatasan. Banyak tindakan yang secara hukum manusia tidak tersentuh, namun tetap menimbulkan dampak sosial dan moral yang serius. Salah satu contohnya adalah kasus korupsi yang semakin merajalela. Berdasarkan data tingkat kebersihan dari tindak pidana korupsi, Indonesia hanya memperoleh nilai 34 dengan predikat negara sangat korup. Negara tetangga seperti Malaysia berada pada peringkat 50, sedangkan Singapura menempati peringkat 7. Pada tahun 2018, Indonesia berada di peringkat 89 dari 180 negara yang dinilai tingkat korupsinya. Peringkat pertama yang artinya bersih tanpa korupsi ditempati Denmark, sedangkan peringkat paling bawah (180) ditempati oleh Somalia, negara dengan tingkat korupsi tertinggi. Meskipun demikian, pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen dalam upaya pemberantasan korupsi.<sup>10</sup>

Fenomena sosial seperti *cancel culture* juga mencerminkan upaya masyarakat dalam menegakkan keadilan moral melalui media sosial. Namun, hal ini sering kali tidak disertai dengan mekanisme perhitungan yang benar-benar adil dan dapat

---

<sup>7</sup> Melati Ismaila, “Resepsi Hadis Anjuran Tersenyum Dan Aplikasinya Dalam Emoticon Senyum Pada Sosial Media,” *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2019. h. 57.

<sup>8</sup> Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad* (Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 1997). Tahqiq: Shu’ayb al-Arna’uth dan al-Bishr, cet. ke-1, hadits no. 891. h. 385.

<sup>9</sup> Afianda Ghinaya Aulia, “Kebersihan Dan Kesehatan Lingkungan Menurut Hadis,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021). h. 191.

<sup>10</sup> Uyat Suyatna, “Evaluasi Kebijakan Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia,” *Sosiohumaniora* 22, no. 3 (2020). h. 329.

menimbulkan konsekuensi negatif seperti pelanggaran privasi dan *cyberbullying*. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menyebabkan jejak perilaku seseorang, baik atau buruk, terekam secara permanen di dunia maya.<sup>11</sup>

Selain itu, perkembangan teknologi digital yang pesat membawa dampak signifikan terhadap munculnya berbagai bentuk kejahatan siber (*cybercrime*) yang semakin kompleks dan sulit dikendalikan. Kejahatan siber mencakup tindakan seperti peretasan sistem, penipuan daring, pencurian identitas, penyebaran *malware*, hingga serangan terhadap infrastruktur kritis yang berdampak luas pada keamanan dan stabilitas masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bagaimana teknologi yang semestinya memudahkan kehidupan justru dapat disalahgunakan untuk tujuan kriminal. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara kecepatan perkembangan teknologi dan efektivitas sistem hukum dalam menangani kejahatan tersebut.<sup>12</sup> Keterbatasan hukum duniawi dalam menegakkan keadilan bagi korban kejahatan digital ini menegaskan perlunya kesadaran bahwa perhitungan amal oleh Allah adalah mutlak dan menyeluruh. Al-Qur'an menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi di langit dan di bumi.

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ  
إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٥٩﴾

*“Kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauhulmahfuz).” (QS. Al-An’am [6]: 59)*

Oleh karena itu, konsep perhitungan amal ini tidak hanya menjadi landasan spiritual, tetapi juga menjadi pengingat moral agar setiap individu selalu bertanggung jawab atas setiap tindakan, termasuk yang tidak diketahui oleh manusia lain. Dengan demikian, perhitungan amal menurut Al-Qur'an mengingatkan kita bahwa keadilan hakiki akan ditegakkan secara sempurna oleh Allah, meskipun sistem hukum dunia terkadang belum mampu menjangkau semua tindakan kejahatan. Dalam konteks ini, pemahaman tentang konsep perhitungan amal dalam perspektif Al-Qur'an menjadi sangat penting. Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap amal perbuatan manusia, sekecil apa pun, akan mendapatkan balasannya secara adil sebagaimana yang ada pada surat Al-Zalzalah ayat 7 dan 8.

Konsep ini menegaskan bahwa proses audit Ilahi berlangsung dengan cepat, adil, dan transparan. Tidak ada amal yang tertukar, tersembunyi, atau terlewat.

<sup>11</sup> Deni Yanuar et al., “Cancel Culture Sebagai Bentuk Kontrol Sosial Di Twitter,” *Jurnal Media dan Komunikasi* 3, no. 2 (2023). h. 131-132.

<sup>12</sup> Rian Dwi Hapsari and Kuncoro Galih Pambayun, “Ancaman Cybercrime Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Pustaka Sistematis,” *Jurnal Konstituen* 5, no. 1 (2023). h. 8-9.

Berbeda dengan sistem peradilan dunia yang bisa dipengaruhi oleh kekuasaan atau kekurangan bukti, Allah sebagai Hakim yang Maha Mengetahui menjanjikan perhitungan yang sempurna. Oleh karena itu, kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang perhitungan amal menjadi sangat relevan, tidak hanya sebagai bagian dari ajaran akidah, tetapi juga sebagai pengingat moral yang kuat di tengah dunia yang sering kali abai terhadap nilai pertanggungjawaban.

Dengan menyadari bahwa setiap amal diperhitungkan, seorang Muslim akan selalu termotivasi untuk memperbaiki diri dan bertindak secara bertanggung jawab dalam segala aspek kehidupan. Amal baik yang dilakukan dengan niat tulus akan menjadi bekal di akhirat, sementara amal buruk akan membawa kerugian yang kekal. Selain berfungsi sebagai motivasi moral, perhitungan amal dalam ajaran Islam juga menegaskan prinsip keadilan Allah yang mutlak. Dalam berbagai ayat Al-Qur'an, Allah ﷻ disebut sebagai *Al-'Adl*, Yang Maha Adil, yang menegakkan keadilan tanpa ada ketidakadilan sekecil apapun. Perhitungan amal adalah salah satu manifestasi dari keadilan Allah di akhirat, di mana setiap amal manusia akan dipertimbangkan dan diberikan balasan yang sesuai. Tidak ada amal yang dibiarkan tanpa balasan, baik itu amal baik maupun amal buruk.

Dalam surah Al-Baqarah ayat 286, Allah ﷻ berfirman,

... لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ...

*“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya...”* (QS. Al-Baqarah [2]: 286)

Ayat ini menggambarkan bahwa setiap manusia akan menerima balasan amalnya sesuai dengan kapasitas dan usahanya. Dalam *Tafsir Al-Maraghi*, ayat ini dijelaskan sebagai bentuk keadilan Allah yang memperhitungkan kemampuan setiap hamba-Nya. Allah tidak akan memberi beban yang melampaui kemampuan seseorang dan setiap amal baik akan dibalas sesuai dengan usaha yang telah dilakukan.<sup>13</sup> Konsep ini menarik ketika dihubungkan dengan teori matematika. Dalam hal ini, teori matematika mengajarkan bahwa meskipun sesuatu tampak kecil atau jarang terjadi, masih ada kemungkinan besar untuk mencapai hasil yang signifikan, asalkan peristiwa tersebut berulang atau dilakukan dengan niat yang kuat. Jika perhitungan amal dilihat dari perspektif matematika, maka setiap amal, sekecil apapun, tetap memiliki kemungkinan untuk memberi dampak besar. Hal ini sejalan dengan apa yang Allah sampaikan dalam Al-Qur'an bahwa amal baik sekecil *dharrah* pun akan diperhitungkan, dan balasannya bisa jadi jauh lebih besar dari ekspektasi manusia. Dengan demikian, tidak ada amal yang sia-sia dan probabilitas dari balasan amal tersebut tergantung pada niat dan keikhlasan dalam melakukannya.

Dalam konteks ini, *Tafsir Al-Maraghi* menggambarkan keadilan Allah dalam menilai amal sebagai sebuah proses yang menyeluruh, di mana semua faktor diperhitungkan. Ini bisa dianalogikan dengan ilmu matematika, di mana setiap

<sup>13</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 3* (Kairo: Mustafa Al-Babiy Al-Halaby, 1365). h. 81.

variabel, sekecil apapun, diperhitungkan untuk mendapatkan hasil akhir. Al-Maraghi juga menyoroti pentingnya ketelitian dalam setiap amal, baik kecil maupun besar, karena semuanya akan ditimbang oleh Allah pada hari kiamat.<sup>14</sup> Sebagai contoh, dalam kehidupan sehari-hari, seseorang mungkin berpikir bahwa perbuatan seperti memberikan sedekah kecil atau membantu tetangga hanya akan mendapat balasan yang kecil. Namun, dalam perhitungan amal di sisi Allah, sedekah kecil yang dilakukan dengan ikhlas dan terus-menerus bisa membawa pahala yang berlipat ganda. Ini sama seperti dalam probabilitas, di mana kejadian dengan kemungkinan kecil tetap berpeluang membawa hasil besar jika diperhitungkan dengan tepat.

*Tafsir Al-Maraghi* juga menyoroti peran *mizân* atau timbangan amal yang akan digunakan pada hari kiamat untuk menimbang amal manusia. Konsep timbangan ini, seperti yang disebutkan dalam surah Al-Anbiya ayat 47, menggambarkan bagaimana setiap amal akan dihitung dengan cermat dan adil. “*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidak ada jiwa yang dirugikan sedikit pun.*” Timbangan ini bukan hanya metafora, tetapi merupakan wujud konkret dari sistem keadilan Allah yang tidak akan pernah meleset. Dalam *Tafsir Al-Maraghi*, dijelaskan bahwa timbangan amal ini sangat akurat, sehingga tidak ada yang dirugikan atau mendapat balasan lebih dari yang seharusnya. Keadilan dalam perhitungan amal juga mencerminkan keadilan universal dalam hukum alam yang diciptakan oleh Allah.<sup>15</sup> Setiap tindakan membawa konsekuensi, dan hukum sebab-akibat ini juga berlaku dalam kehidupan spiritual. Dalam hal ini, teori matematika membantu kita memahami bagaimana amal yang mungkin tampak kecil di dunia, pada kenyataannya memiliki potensi besar untuk memberikan dampak yang signifikan di akhirat. Allah sebagai Penghitung yang Maha Adil telah menetapkan balasan bagi setiap amal dengan penuh keadilan dan hikmah.

Terdapat sebuah kisah di dalam hadith tentang seorang laki-laki dari umat Rasulullah ﷺ dihadapkan di hadapan semua makhluk. Lembar-lembar catatan amalnya yang berisi dosa dibentangkan, sebanyak 99 gulungan panjang yang besar dan membentang sejauh mata memandang. Allah bertanya kepadanya, “*Apakah kamu mengingkari sesuatu yang ada di catatan ini? Apakah para malaikat-Ku yang mencatat perbuatanmu berbuat zalim terhadapmu?*” Dengan penuh kepasrahan, orang itu menjawab, “*Tidak, ya Rabb-ku.*” Allah kembali bertanya, “*Apakah kamu punya alasan untuk menyangkalnya?*” Orang itu kembali menjawab, “*Tidak, ya Rabb-ku.*” Namun, Allah dengan penuh kasih berkata, “*Sebenarnya, engkau masih memiliki satu kebaikan.*” Kemudian, sebuah kartu kecil dikeluarkan. Di atas kartu itu tertulis, “*Ash-hadu an lâ ilâha illallâh wa ash-hadu anna Muḥammadar Rasûlullâh.*” Orang itu memandang kartu kecil itu dengan ragu dan berkata, “*Ya Rabb, apa artinya kartu kecil ini dibandingkan dengan catatan-catatan amal dosaku yang begitu besar?*” Allah menjawab, “*Engkau tidak akan dizalimi pada hari ini.*” Lalu, semua catatan amal dosanya diletakkan di satu sisi timbangan, dan kartu kecil itu diletakkan di sisi yang lain. Betapa terkejutnya orang itu karena ternyata kartu kecil tersebut jauh

---

<sup>14</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 17* (Kairo: Mustafa Al-Babiy Al-Halaby, 1365), h. 39-40.

<sup>15</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 17*, h. 39-40.

lebih berat dibandingkan semua catatan dosanya. Tidak ada sesuatu pun yang bisa mengalahkan beratnya nama Allah.<sup>16</sup>

Dengan memahami perhitungan amal dari perspektif ini, kita dapat melihat bagaimana Islam mengintegrasikan aspek spiritual dan ilmiah dalam ajarannya. Teori probabilitas memberikan penjelasan logis tentang bagaimana amal yang kecil dapat berkontribusi besar dalam kehidupan akhirat, sedangkan Tafsir Al-Maraghi memperkuat keyakinan bahwa setiap amal akan mendapatkan balasan yang setimpal berdasarkan keadilan Allah. Setiap amal, baik kecil maupun besar, memiliki dampak signifikan dalam kehidupan akhirat, sebagaimana dijelaskan melalui berbagai ayat Al-Qur'an yang mengingatkan tentang *hisâb* (perhitungan amal) yang akurat. Perhitungan amal tidak hanya menjadi motivasi spiritual, tetapi juga membentuk etika moral dan sosial yang mendalam. Seorang Muslim diharapkan untuk selalu memperhitungkan amalnya, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Hal ini sejalan dengan prinsip *muhâsabah* (introspeksi diri) yang diajarkan dalam Islam, di mana setiap individu diingatkan untuk selalu mengevaluasi amal perbuatannya sebelum perhitungan akhir dilakukan di hadapan Allah ﷻ.<sup>17</sup> Dalam konteks modern, nilai-nilai ini dapat diadaptasi untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan berorientasi pada kebaikan sosial serta kemajuan bersama.

Dalam kajian ini, penulis juga akan mencoba mengintegrasikan pemahaman tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam hal perhitungan amal, dengan pendekatan matematis. Dengan cara ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan perspektif baru dalam memahami ajaran Islam tentang *hisâb* serta relevansinya dalam kehidupan modern, di mana sistem perhitungan dan evaluasi menjadi aspek penting dalam banyak aspek kehidupan, baik dalam konteks individu, sosial, maupun ilmiah. Lebih jauh, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya kajian tafsir Al-Qur'an yang menghubungkan antara teks suci Al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah yang berkembang. Tafsir Al-Maraghi dengan penekanan pada corak *adabî ijtimâ'î*, menjadi rujukan penting dalam memahami bagaimana amal manusia diperhitungkan dengan adil oleh Allah ﷻ. Penulis berharap, melalui penelitian ini, dapat ditemukan sebuah sintesis yang lebih jelas antara ajaran spiritual dan penerapannya dalam ranah ilmiah.

## B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, di antara lain:

1. Relevansi Konsep Perhitungan Amal dalam Kehidupan Modern
2. Pemahaman tentang Ayat-ayat Al-Qur'an Terkait Perhitungan Amal
3. Makna Amal Kecil dan Besar dalam Perspektif Al-Qur'an
4. Penjelasan tentang Keadilan Allah
5. Kurangnya Kesadaran tentang Nilai Setiap Amal dalam Kehidupan Sehari-hari.

---

<sup>16</sup> Ibnu Taimiyyah, *Syarah Aqidah Wasithiyyah* (Jakarta: Darul Haq, 2016). h. 320-321.

<sup>17</sup> Ahmad Rifqi Fuadi et al., "Muhâsabah Diri Dalam Al-Quran Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 7, no. 1 (2024). h. 3.

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perlu diberikan batasan agar pembahasan dalam karya tulis ini tetap terarah dan mudah dipahami. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada kajian kitab *Tafsir Al-Maraghi* sebagai rujukan utama, dengan tema pokok perhitungan amal dalam Al-Qur'an. Fokus pembahasan ditujukan pada ayat-ayat yang secara eksplisit membahas balasan amal, yaitu: QS. Al-Baqarah [2]: 261, QS. An-Nisa' [4]: 40, QS. Al-An'am [6]: 160, QS. Al-A'raf [7]: 8–9, QS. An-Nahl [16]: 97, QS. Al-Anbiya' [21]: 47, QS. Al-Jatsiyah [45]: 27–29, QS. Al-Mu'minun [23]: 102–103, dan QS. Al-Qari'ah [101]: 6–11.

### D. Rumusan Masalah

Penulis menyusun tulisan ini sebagai upaya dalam mendalami kajian Perhitungan Amal dalam Al-Qur'an, karena itu penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimanakah ayat-ayat yang menjelaskan tentang perhitungan amal dan balasannya dalam Al-Qur'an menurut Al-Maraghi?”

### E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Setelah penulis mengidentifikasi, membatasi dan merumuskan masalah, penulis juga memiliki alasan sebagai tujuan dilakukannya penelitian, diantara lain:

- a. Terpenuhinya kewajiban yaitu tugas akhir mahasiswa sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 Sarjana Agama (S. Ag), Universitas PTIQ Jakarta.
- b. Dengan adanya penelitian ini secara teori menjadi ladang bertambahnya *khazanah* keilmuan khususnya bagi penulis dan pembaca lainnya.

#### 2. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian pasti tidak terlepas dari tujuan dan juga manfaat dari hasil penelitian tersebut. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis juga berharap dapat menghasilkan sebuah manfaat dari penulisan ini, yaitu:

- a. Menganalisis konsep perhitungan amal dalam Al-Qur'an dengan merujuk pada Tafsir Al-Maraghi untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai makna dan implikasinya dalam kehidupan umat Islam.
- b. Mengaitkan ajaran tentang perhitungan amal dengan prinsip-prinsip matematis untuk menjelaskan secara ilmiah bagaimana amal baik dan buruk diperhitungkan dalam konteks keadilan Ilahi.
- c. Meningkatkan kesadaran spiritual umat Islam mengenai pentingnya setiap amal, baik kecil maupun besar, serta dampak dari perbuatan tersebut di kehidupan akhirat.

- d. Memberikan pemahaman yang relevan dan kontemporer mengenai hubungan antara ajaran Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang matematika, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Menunjukkan relevansi nilai-nilai Islam dalam konteks modern dan bagaimana pemahaman tentang perhitungan amal dapat mendorong perilaku positif di kalangan umat Islam.

## F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dalam karya tulis ilmiah adalah bagian yang sangat krusial, karena di dalamnya dijelaskan berbagai literatur hasil penelitian sebelumnya yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, perbandingan, dan referensi. Dengan tinjauan pustaka, hasil penelitian menjadi lebih jelas dari segi sumber, terbatas pada pokok masalah, dan dapat mengidentifikasi hasil penelitian, menunjukkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, di antaranya:

1. Skripsi dengan judul “*Penafsiran Ayat tentang Hisab dalam Surat Al-Isra’ Ayat 13-14 dan Al-Anbiya Ayat 47*” oleh Kana Rizqina, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018.<sup>18</sup>

Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk memahami konsep *hisab* (perhitungan amal) dalam Al-Qur’an, khususnya yang terdapat dalam surah al-Isra’ ayat 13-14 dan surah al-Anbiya’ ayat 47. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (*mawdû’i*) untuk menghimpun ayat-ayat yang relevan, mempelajari latar belakang turunnya ayat (masa turun dan *munâsabah*), serta menganalisisnya dengan bantuan *kitâb-kitâb* tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hisâb* adalah proses perhitungan amal yang dilakukan oleh Allah, di mana semua amal manusia akan diperlihatkan dan di*hisâb* dengan keadilan yang sempurna, mencakup amal baik dan buruk, baik yang lahir maupun batin. Dalam surah al-Isra’ ayat 13-14, manusia diperintahkan untuk menghitung amal perbuatannya sendiri tanpa ada kecurangan, sementara dalam surah al-Anbiya’ ayat 47, Allah-lah yang akan menegakkan timbangan yang adil pada hari kiamat dan menentukan balasan bagi setiap amal dengan keakuratan yang sempurna.

2. Skripsi dengan judul “*Kriteria Amal Saleh dalam Al-Qur’an*” oleh Fuad Dwi Putra, mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.<sup>19</sup>

Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk mengkaji kriteria amal salih dalam Al-Qur’an, dengan merumuskan dan menjelaskan apa yang membuat suatu perbuatan dapat disebut sebagai amal salih. Penulis menggunakan metode tafsir

---

<sup>18</sup> Rizqina, “Penafsiran Ayat Tentang Hisâb Dalam Surat Al- Isra’ Ayat 13 -14 Dan Al-Anbiyâ’ ayat 47.”

<sup>19</sup> Fuad Dwi Putra, “Kriteria Amal Saleh Al-Qur’an” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

*mawdû'î* (tematik) dengan mengumpulkan dan memilah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kata "salih" kemudian menganalisisnya sesuai dengan topik yang dibahas. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif-analisis, yakni mendeskripsikan data dan menganalisisnya secara proporsional untuk menghasilkan pemahaman yang valid mengenai kriteria amal salih. Fokus penelitian ini mengacu pada penafsiran dari Quraish Shihab dan Sayyid Qutb, yang dikenal dengan corak sosialnya. Penulis juga menggunakan berbagai referensi lain seperti *kitâb-kitâb* tafsir, buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa amal salih dalam Al-Qur'an memiliki beberapa kriteria penting, di antaranya harus berlandaskan perintah Allah, dilakukan dengan kesadaran akan tanggung jawab, dan memberikan kemaslahatan atau manfaat bagi seluruh makhluk. Penelitian ini tidak membahas tokoh mufasir atau masuk ke ranah fiqh, tetapi fokus pada penafsiran ayat-ayat yang relevan dengan topik ini.

3. Skripsi dengan judul "*Wawasan Pertanggungjawaban Amal Manusia dalam Al-Qur'an*" oleh Kaisal Munir, mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Fisafat, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019.<sup>20</sup>

Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk memahami bagaimana Al-Qur'an menjelaskan tentang pertanggungjawaban amal seseorang, baik amal baik maupun buruk, serta konsep dosa yang tidak dipikul oleh orang lain di hari akhirat. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana amal perbuatan manusia mengikuti pelakunya di dunia hingga akhirat, dan bagaimana setiap individu bertanggung jawab atas amalnya sendiri di hadapan Allah. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan dasar menegaskan bahwa seseorang tidak akan memikul dosa orang lain, namun amal baik atau buruk yang diajarkan atau ditularkan kepada orang lain akan memberikan dampak pada orang tersebut, sehingga ia juga akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang diajarkannya. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa amal seseorang merupakan milik mutlaknya dan menjadi penentu nasibnya di akhirat. Dosa yang dipikul oleh seseorang adalah dosa yang dilakukan untuk dirinya sendiri, tanpa melibatkan orang lain. Namun, jika ia mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan atau keburukan, maka ia akan mendapatkan balasan dari perbuatan yang diteladani oleh orang lain. Hal ini menegaskan pentingnya tanggung jawab pribadi dan pengaruh amal seseorang terhadap orang lain di akhirat kelak.

4. Skripsi dengan judul "*Analisis Semantik Kata Hisab dan Derivasinya dalam Al-Qur'an*" oleh Maolidya Asri Siwi Fangesty, mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.<sup>21</sup>

Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk memahami makna kata *hisâb* dan derivasi maknanya dalam Al-Qur'an, dengan menggunakan pendekatan

---

<sup>20</sup> Kaisal Munir, "Wawasan Pertanggung Jawaban Amal Manusia Dalam Al-Quran" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019).

<sup>21</sup> Maolidya Asri Siwi Fangesty, "Analisis Semantik Kata Hisab Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

semantik Toshihiko Izutsu. Kata *hisâb* yang sering dipahami sebagai perhitungan amal di akhirat, ternyata memiliki beragam makna tergantung konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan sumber primer dari Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *hisâb* diulang sebanyak 109 kali dalam 102 ayat dan 40 surah dengan 40 derivasi maknanya. Makna dasarnya meliputi konsep seperti mencukupi, menghitung, bilangan, hingga kemuliaan. Secara relasional, makna kata ini meliputi perhitungan/balasan, tanggung jawab, dan cukup, tergantung konteks ayatnya. Medan semantik *hisâb* mencakup berbagai kategori seperti Allah, orang kafir, orang bertakwa, pahala, dosa, hingga alam semesta. Penelitian ini menegaskan bahwa *hisâb* dalam Al-Qur'an berkaitan erat dengan konsep perhitungan dan pertanggungjawaban amal manusia selama hidup, dengan dua jenis *hisâb*: yang mudah dan yang ketat, tergantung pada amal perbuatan manusia di dunia.

5. Skripsi dengan judul "*Amal Kebajikan yang Ditolak dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Semantik Terhadap Tafsir Kemenag)*" oleh Muhammad Febri Mawardi, mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, 2023.<sup>22</sup>

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena amal kebaikan yang umum dilakukan di dunia nyata maupun dunia maya, mencakup berbagai ras, suku, dan agama. Ruang lingkup amal kebaikan ini meliputi perbuatan baik terhadap manusia, hewan, dan tumbuhan. Al-Qur'an membahas balasan pahala bagi amal kebaikan, tetapi juga menjelaskan bahwa amal tersebut dapat hilang tanpa memandang bentuk atau jumlahnya. Penelitian ini mengkaji istilah-istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menjelaskan amal kebaikan yang ditolak menurut Tafsir Kemenag, serta penyebab penolakan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan istilah *lafazhi* dan *ma'nawi* yang digunakan untuk amal kebaikan yang ditolak, seperti *hubûth* (sia-sia) dan *lan yataqabbalu* (tidak diterima). Penyebab amal kebaikan yang ditolak terbagi menjadi dua kategori: penolakan sebagian, seperti riya dan nifak, serta penolakan keseluruhan yang mencakup tindakan seperti kafir dan menolak ayat-ayat Allah.

6. Skripsi dengan judul "*Konsep Matematika dalam Al-Qur'an Surat Al-Anfal*" oleh Shintya Amara Hanifah, mahasiswa program studi Tadris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.<sup>23</sup>

Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk mengungkap keberadaan integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama dalam Al-Qur'an, khususnya dalam konteks perhitungan matematis yang terdapat di dalamnya. Penulis ingin menganalisis dan memahami struktur numerik yang kompleks dalam Al-Qur'an, termasuk berbagai angka yang memiliki makna simbolis, serta keterkaitannya dengan konsep Tauhid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki

---

<sup>22</sup> M F Mawardi, "Amal Kebajikan Yang Ditolak Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Semantik Terhadap Tafsir Kemenag)" (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2023).

<sup>23</sup> Shintya Amara Hanifah, "Konsep Matematika Dalam Al- Qur'an Surat Al-Anfal" (Universitas Negeri Islam Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

struktur numerik yang unik, seperti jumlah surat, juz, dan ayat yang terorganisasi dengan baik. Penelitian ini juga menemukan bahwa angka-angka, seperti 0 dan 19, memiliki relevansi signifikan, berfungsi sebagai kunci untuk membuka pemahaman yang lebih dalam tentang pesan-pesan Al-Qur'an. Selain itu, keberadaan angka prima dalam komposisi Al-Qur'an memperkuat pandangan bahwa Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks religius tetapi juga memiliki dimensi ilmiah yang menunjukkan perlindungan Allah terhadap *kitâb-Nya* dari campur tangan manusia. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mempelajari hubungan antara matematika dan agama sebagai upaya untuk memahami kebenaran universal yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

## G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul '*Perhitungan Amal dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi tentang Balasan Amal)*', penulis menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan sifat penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis, seperti kitab tafsir, hadith, buku-buku keislaman, serta jurnal dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema. Seluruh sumber tersebut digunakan untuk membangun argumen yang kuat dan memastikan bahwa analisis didasarkan pada referensi yang tepercaya dan sesuai dengan topik kajian. Jenis metode kualitatif ini berarti bahwa setelah data yang relevan diperoleh, penulis akan menggambarkan dan mengorganisasi hasil pengumpulan data tersebut secara terperinci. Data yang terkumpul akan dijelaskan dengan mengacu pada literatur yang digunakan secara objektif. Dalam proses ini, penulis juga akan menganalisis keselarasan antara berbagai sumber untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam proses penelitian, antara lain:

1. Penulis mengumpulkan data-data yang akan dijadikan sebagai sumber rujukan primer yakni, *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi.
2. Selain mengumpulkan data dari sumber primer di atas, penulis juga mengumpulkan data-data dari sumber sekunder seperti skripsi, jurnal, artikel dan buku-buku yang erat kaitannya dengan judul penelitian yang akan disusun oleh penulis.

Dalam pembahasan metode penelitian, sudah umum diketahui bahwa teknik pengumpulan data dan teknik analisis data merupakan bagian integral dari sebuah penelitian. Dalam karya tulis ilmiah ini, penulis menggunakan teknik analisis dengan metode pendekatan tafsir tematik (*mawdû'î*). Metode ini fokus pada analisis tema tertentu untuk mendapatkan jawaban dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap masalah yang diteliti.

Langkah-langkah dalam metode pendekatan tafsir tematik yang penulis lakukan, antara lain:<sup>24</sup>

1. Menentukan tema yang akan dibahas dalam penelitian.
2. Menentukan kata kunci yang relevan dengan tema untuk digunakan sebagai cara memilih ayat Al-Qur'an yang akan ditafsirkan.
3. Mencari ayat-ayat yang memuat kata kunci.
4. Mengklasifikasi ayat-ayat yang akan dibahas.
5. Menganalisis ayat-ayat yang akan dibahas.
6. Membuat kesimpulan.

## H. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah penyusunan dan pembahasan pada penulisan karya tulis ilmiah ini, penulis mengatur sistematika penulisan menjadi lima bagian, dengan rincian sebagai berikut:

**BAB I:** Berisi pendahuluan yang terbangun dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah. Bab ini juga menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

**BAB II:** Menjelaskan definisi perhitungan amal, proses perhitungan amal, hingga signifikansinya. Selain itu, bab ini juga memuat kata kunci dan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perhitungan amal.

**BAB III:** Berisi kajian tokoh mufassir yang mencakup biografi mufassir, pendidikan, karya-karyanya, serta profil tafsirnya. Profil ini meliputi latar belakang penulisan, isi dan sistematika tafsir, serta manhaj dan corak penafsiran yang digunakan.

**BAB IV:** Merupakan fokus pembahasan yang berisi penafsiran Al-Maraghi terkait ayat-ayat yang mengandung makna tentang perhitungan amal dan juga balasannya.

**BAB V:** Penutup yang terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama berisi kesimpulan yang merangkum hasil utama dari penelitian secara global berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan. Bagian kedua memuat saran yang memberikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan topik ini dengan lebih baik dan mengatasi kekurangan yang ditemukan dalam penelitian ini.

---

<sup>24</sup> Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir* (Jakarta Selatan: Institut PTIQ Jakarta, 2022), h. 12-13.

## BAB II PERHITUNGAN AMAL

Perhitungan amal dalam Islam adalah prinsip yang menegaskan bahwa setiap perbuatan manusia akan dicatat dan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Konsep ini menunjukkan keadilan Allah dalam memberikan balasan terhadap amal perbuatan. Bab ini akan membahas beberapa aspek penting terkait perhitungan amal. Pertama, pengertian perhitungan amal, yang menjelaskan definisi serta makna perhitungan amal dalam Islam. Kedua, proses perhitungan amal, yang mencakup pencatatan amal oleh malaikat, penimbangan amal, hingga pemberian balasan yang adil. Ketiga, signifikansi perhitungan amal, yang menyoroti dampaknya dalam meningkatkan kesadaran moral serta motivasi untuk berbuat baik. Selain itu, akan dijelaskan pula ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perhitungan amal, yang menjadi dasar utama dalam memahami konsep ini.

### A. Pengertian Perhitungan Amal

Perhitungan amal dalam ajaran Islam adalah salah satu hal penting yang menekankan bahwa semua perbuatan manusia, baik yang baik maupun yang buruk, akan dicatat dan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Pada hari kiamat, seluruh manusia akan dibangkitkan dari kuburnya dalam bentuk yang beragam untuk diperhitungkan amalannya dan juga menyaksikan balasan dari masing-masing amalannya. Setiap perbuatan baik walaupun sebesar *dharrah* (atom) pun akan terlihat balasannya, begitupun sebaliknya setiap perbuatan buruk juga akan diperlihatkan balasannya.<sup>25</sup>

Para mufassir terdahulu memaknai *dharrah* sebagai nyamuk. Ada juga yang mengartikannya sebagai butir debu yang terlihat di bawah sinar matahari. Maka, keadaan yang sebenarnya bisa lebih kecil dari apa yang mereka bayangkan tentang arti dari lafal *dharrah* itu sendiri. Jadi, dapat dipahami bahwa *dharrah* itu jauh lebih kecil dari butiran debu yang terlihat di bawah sinar matahari itu bisa dilihat dengan mata telanjang, namun tidak dapat dilihat dengan alat pembesar apapun. *Dharrah* hanya terlihat dalam hati seseorang yang dapat memahaminya. Kebaikan ataupun keburukan yang diumpamakan dalam ukuran seberat *dharrah*-pun, akan dihadirkan dan disaksikan oleh pelakunya, serta akan memperoleh balasannya.<sup>26</sup>

Al-Qurthubi (w. 671 H / 1273 M) menyebutkan bahwa At-Tirmidzi berkata "Diriwayatkan dari Umar bin Khattab bahwa '*Hisâb*lah diri kalian sendiri sebelum kalian di*hisâb*, dan persiapkanlah dengan baik untuk pertemuan yang besar,

---

<sup>25</sup> Muhammad Kamil Hasan Al-Mahami, *Ensiklopedi Tematis Al-Qur'an Jilid 5*, ed. Ahsin Sakho Muhammad, Sayuti Anshari Nasution, and Ahmad Munif Suratmaputra (Jakarta: PT Kharisma Ilmu, 2005), h. 27-28.

<sup>26</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 12* (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 325.

sesungguhnya *hisâb* akan diiringkan hanya bagi orang yang mau meng*hisâb* dirinya sendiri semasa di dunia'.<sup>27</sup>

Kata *hisâb* secara bahasa dapat diartikan *al-'addu wa al-muhâsabat* yang artinya hitungan, perhitungan.<sup>28</sup> Sedangkan, secara terminologi, *hisâb* adalah suatu keadaan dimana Allah memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya tentang amal perbuatan mereka.<sup>29</sup> Menurut istilah aqidah, *hisâb* memiliki dua arti, pertama *al-'arad* (penampakan dosa dan pengakuan) dan yang kedua adalah *munâqashah* (diperiksa secara sungguh-sungguh). Ibnu Taimiyah (w. 728 H / 1328 M) mengatakan bahwa *hisâb* dapat diartikan sebagai perhitungan antara amal kebaikan dan amal keburukan yang di dalamnya terkandung pengertian *munâqashah* dengan arti pemaparan dan pemberitahuan amal terhadap pelakunya.<sup>30</sup> Berdasarkan *Kamus Al-Ma'any*, kata *hisâb* memiliki arti perhitungan, pertimbangan, dan pemeriksaan. Jika ditinjau dari beberapa ayat yang ada di dalam Al-Qur'an, *hisâb* merujuk pada perhitungan Allah terhadap makhluk-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. Makna makhluk-Nya mencakup proses berlangsungnya alam semesta, seperti pergantian siang dan malam, peredaran matahari dan bulan, serta kehidupan manusia, termasuk rezeki yang diberikan Allah di dunia dan perhitungan amal setiap individu selama hidupnya.<sup>31</sup>

Dalam kajian keislaman, dikenal dua istilah yang sering kali digunakan namun memiliki perbedaan makna yang cukup mendasar, yakni perhitungan amal dan penghitungan amal. Perhitungan amal merujuk pada proses *hisâb* yang dilakukan oleh Allah pada Hari Kiamat. Pada hari itu, setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas seluruh amal perbuatannya selama hidup di dunia, baik yang besar maupun yang kecil. Proses ini bersifat ilahi, adil, dan tidak ada satu amal pun yang luput dari penimbangan. Allah akan memberikan balasan yang setimpal terhadap setiap amal yang dilakukan manusia tanpa ada sedikit pun kezaliman atau pengurangan. Penjelasan mengenai hal ini dapat ditemukan dalam kajian tafsir terhadap QS. Al-Isra' ayat 13–14 dan QS. Al-Kahfi ayat 49, di mana disebutkan bahwa catatan amal manusia akan dibuka dan dibaca sendiri oleh pelakunya, sebagai bukti keadilan Allah dalam penghisaban.<sup>32</sup>

Sementara itu, penghitungan amal merupakan bagian dari *muhâsabah*, yakni evaluasi atau introspeksi diri yang dilakukan oleh seseorang semasa hidupnya di dunia. *Muhâsabah* menjadi sarana bagi individu untuk menghitung, menimbang, dan menilai sejauh mana ia telah melakukan amal baik dan meninggalkan amal buruk, sehingga dapat menjadi dasar untuk perbaikan diri dan peningkatan kualitas keimanan. *Muhâsabah* seharusnya dilakukan secara rutin, baik harian, bulanan, maupun tahunan, sebagaimana ajaran para ulama terdahulu termasuk Imam Al-

<sup>27</sup> Al-Qurthubi, *Ensiklopedi Kematian Hari Kiamat & Alam Akhirat*, ed. Arif Hidayat (Sukoharjo, 2023). h. 348.

<sup>28</sup> Agus Setyono Daryanto, *Yaumul Hisab* (Semarang: Penerbit Mutiara Aksara, 2024). h. 13.

<sup>29</sup> Bachrulhajat Koswara, *Shalat Amalan Yang Pertama Kali Dihisab Pada Hari Kiamat* (Sumedang: Unpad Press, 2021). h. 278.

<sup>30</sup> Koswara, *Shalat Amalan Yang Pertama Kali Dihisab Pada Hari Kiamat*. h. 281.

<sup>31</sup> Sadad Mujahid and Dadan Rusmana, "Studi Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Hisab Dalam Al-Qur'an," *Gunung Djati Conference Series* 8, no. 2 (2022). h. 85.

<sup>32</sup> Rizqina, "Penafsiran Ayat Tentang Hisâb Dalam Surat Al- Isrâ' Ayat 13 -14 Dan Al-Anbiyâ' ayat 47." h. 57.

Ghazali (w. 505 H/1111 M), agar seorang hamba senantiasa sadar akan amal perbuatannya dan tidak tertipu oleh waktu.<sup>33</sup> Dengan demikian, perhitungan amal adalah proses akhirat yang dilakukan oleh Allah sebagai bentuk keadilan-Nya, sementara penghitungan amal adalah usaha duniawi dari seorang hamba untuk memperbaiki dirinya sebelum datangnya *hisâb* yang sesungguhnya.

Kata *hisâb* disebutkan sebanyak 109 kali dengan berbagai bentuk yang beragam di dalam Al-Qur'an.<sup>34</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kata *hisâb* merupakan kata yang cukup penting. Salah satu makna *hisâb* yang berarti perhitungan terdapat pada salah satu ayat di dalam Al-Qur'an yaitu:<sup>35</sup>

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ ۖ فَيَقُولُ يَلَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيَةَ ۖ وَلَمْ أَدْر مَا حِسَابِيَةَ ﴿١٦٦﴾

“Adapun orang yang diberi catatan amalnya di tangan kirinya berkata, “Seandainya saja aku tidak diberi catatan amalku, dan tidak mengetahui bagaimana perhitunganku.” (QS. Al-Haqqah [69]: 25-26)

Adapun hari dimana diperhitungkannya seluruh amal manusia itu disebut *yawmul hisâb*. Di hari itu, setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas seluruh perbuatan yang telah dilakukannya selama hidup di dunia.<sup>36</sup> Pada hari perhitungan amal, manusia akan berdiri sendiri-sendiri di hadapan Allah. Tidak akan ada seorang penerjemah, tidak ada kata-kata bohong dan dusta, begitu pula tidak akan ada tipuan dan kemunafikan. Tidak ada alasan yang bisa beruntung, tidak ada manfaat dan juga penentu hukum. Seluruh anggota tubuh manusia akan menjadi saksi. Setiap orang telah lari dari saudaranya serta orang tuanya. Begitu pula mereka akan lari dari isteri dan anak-anaknya. Semuanya telah mereka tinggalkan di belakang mereka dan mereka datang menghadap Allah dengan sendiri-sendiri.<sup>37</sup>

## B. Proses Perhitungan Amal

Amal perbuatan seorang manusia akan dicatat dalam sebuah buku yang selalu dalam keadaan terbuka selama masa hidupnya. Ketika seorang manusia itu telah meninggal, maka buku catatannya akan dilipat dan akan dibuka kembali buku catatannya saat manusia itu dibangkitkan kembali oleh Allah.<sup>38</sup> Inilah bukti keadilan Allah bahwa Ia kelak akan memberikan kepada setiap manusia buku catatan amalnya, baik yang besar maupun yang kecil. Yang mana dua malaikat yang bertugas mencatat seluruh perbuatan manusia di dalam buku catatan tersebut selama hidup di dunia. Bisa dibayangkan betapa besar ukuran buku catatan tersebut serta sangat tebal halamannya yang terdiri dari catatan amal kebaikan dan keburukan.<sup>39</sup>

<sup>33</sup> Ainul Mardziah Binti Zulkifli, “Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analisis Kitab *Ihya' Ulumiddin*)” (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018). h. 2.

<sup>34</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazhil Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Kitab al-Mishri, 1945). h. 200-201.

<sup>35</sup> Koswara, *Shalat Amalan Yang Pertama Kali Dihisab Pada Hari Kiamat*. h. 279.

<sup>36</sup> Daryanto, *Yaumul Hisab*. h. 5.

<sup>37</sup> Mahir Ahmad Ash-Shufi, *Ensiklopedi Hari Kiamat 7: Pengadilan Akhirat*, ed. Yahya Muhammad (Solo: Aqwam, 2022). h. 96.

<sup>38</sup> Al-Qurthubi, *Ensiklopedi Kematian Hari Kiamat & Alam Akhirat*. h. 350.

<sup>39</sup> Ash-Shufi, *Ensiklopedi Hari Kiamat 7: Pengadilan Akhirat*. h. 111-113.

Pada hari itu, umat Rasulullah ﷺ akan mendapat penghormatan dan prioritas daripada seluruh umat lainnya. Walaupun mereka adalah umat yang terakhir, namun Allah akan menjadikan mereka sebagai umat pertama yang akan di*hisâb* dan juga umat pertama yang akan memasuki surga. Abu Hurairah (w. 57 H / 676 M) berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “*Kita adalah umat paling akhir (di dunia) namun paling dahulu pada hari kiamat, walaupun seluruh umat lebih dahulu menerima kitâb Allah dan kita mendapatkannya setelah mereka. Kemudian, hari ini (hari Jum’at), Allah telah menetapkannya untuk kita. Allah telah menunjuk kita untuk memilihnya, lalu umat yang lainnya mengikuti kita. (Hari raya) Yahudi besok (hari Sabtu), sedangkan Nasrani besok lusa (yaitu hari Ahad).*”<sup>40</sup>

Sebelum dihitungnya setiap amal, manusia akan berkumpul di Padang Mahsyar. Salah satu riwayat menjelaskan bahwa jarak matahari dengan manusia hanya satu jengkal, sehingga panasnya matahari di atas kepala itu membuat keringat seseorang hampir menenggelamkan dirinya sendiri. Di tempat inilah manusia akan menunggu giliran untuk melakukan perhitungan seluruh amal perbuatannya selama di dunia.<sup>41</sup>

﴿١٤﴾ اِقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٥﴾

“(Dikatakan,) “*Bacalah kitâbmu. Cukuplah dirimu pada hari ini sebagai penghitung atas (amal) dirimu.*”” (QS. Al-Isra’ [17]: 14)

Dalam *Tafsir Al-Qurthubi* dijelaskan bahwa Al-Hasan berkata, ‘*Manusia akan membaca kitâb amalnya, baik dia buta huruf maupun tidak.*’ Kemudian dikatakan kepada mereka, ‘*Cukuplah dirimu sendiri yang menjadi peng*hisâb* terhadapmu.*’ Maksudnya adalah bahwa amal perbuatan mereka akan diperhitungkan oleh mereka sendiri. Beberapa orang salih mengatakan, ‘*Ini kitâbmu, lisanmu adalah penamu, tubuhmu adalah kertasmu, dan engkau adalah yang menulisnya untuk dirimu sendiri. Tidak ada yang dapat ditambah atau dikurangi. Bila engkau menginginkan pengurangan, maka sedikitpun tidak ada yang bisa dikesualikan dari diri sendiri.*’<sup>42</sup> Adapun dalam *Tafsir Al-Munir* dinyatakan bahwa maksud dari ayat ini yaitu ketika seseorang menerima buku catatan amalnya, dikatakan kepadanya, “*Bacalah buku catatan amalmu — buku catatan amalmu ketika di dunia — cukuplah dirimu sendiri sebagai peng*hisâb* atas perbuatan-perbuatanmu.*” Hasan al-Baṣri (w. 110 H / 728 M), ketika membaca ayat ini berkata, “*Wahai anak Adam, demi Allah, sungguh Allah yang telah menjadikan dirimu sendiri untuk menghitung semua perbuatanmu, dan benar-benar berlaku adil terhadapmu.*” Adapun yang mengucapkan kata-kata di atas adalah Allah melalui *lisân* para malaikat.<sup>43</sup>

Ketika manusia berdiri di Padang Mahsyar, mereka membawa buku catatan amal mereka setelah dibangkitkannya kembali. Saat itulah mereka akan di*hisâb* (diperhitungkan amalnya). Hal ini menunjukkan bahwa *hisâb* terjadi ketika datangnya

<sup>40</sup> Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, 1991). Tahqiq: Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi, cet. ke-2, jilid 2, hadits no. 856. h. 585.

<sup>41</sup> Daryanto, *Yaumul Hisab*. h. 17-18.

<sup>42</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Surah Al-Hijr; An-Nahl, Al-Israa Dan Al Kahfi* (Pustaka Azzam, 2008). h. 569.

<sup>43</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 8* (Jakarta: Gema Insani, 2013). h. 56.

catatan amal. Karena pada saat manusia dibangkitkan, mereka tidak ingat terhadap amal perbuatan mereka.<sup>44</sup>

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿٩﴾  
وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ ﴿١٠﴾ فَسَوْفَ يَدْعُوا ثُبُورًا ﴿١١﴾ وَيَصْلِي سَعِيرًا ﴿١٢﴾ إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ  
مَسْرُورًا ﴿١٣﴾

“Adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya, dia akan dihisab dengan pemeriksaan yang mudah dan dia akan kembali kepada keluarganya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang yang catatannya diberikan dari belakang punggungnya, dia akan berteriak, “Celakalah aku!” Dia akan memasuki (neraka) Sa’ir (yang menyala-nyala). Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan keluarganya (yang sama-sama kafir).” (QS. Al-Insyiqaq [84]: 7-13)

Orang yang diberikan catatan amalnya dari sebelah kanan adalah orang yang diridai Allah dan berbahagia, yang beriman dan juga suka berbuat kebaikan. Allah akan menetapkan keselamatan untuknya. Orang tersebut akan dihisab dengan hisab yang mudah. Adapun orang yang menerima catatannya dengan tangan kiri atau dari belakang punggungnya, maka ialah orang yang paling sengsara.<sup>45</sup> Keterangan ini disampaikan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadithnya, yaitu:

مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ عَذَبَ. قَالَتْ: قُلْتُ: أَفَلَيْسَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا

قَالَ: لَيْسَ ذَلِكَ بِالْحِسَابِ، وَلَكِنْ ذَلِكَ الْعَرَضُ. مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَذَبَ

“Barangsiapa dibantah (ditanya dengan sulit dan rumit) dalam hisabnya, berarti ia telah disiksa.’ Saya bertanya, ‘Bukankah Allah telah berfirman, ‘Maka, dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.’?’ Rasulullah menjawab, ‘Itu bukan hisab, tetapi itu hanya pembenaran saja. Barangsiapa yang dihisab dengan teliti pada hari kiamat, maka dia telah disiksa.’”<sup>46</sup>

Sedangkan orang-orang kafir dan musyrik akan mengalami pemeriksaan dan perhitungan amal yang sangat ketat dan tegas. Orang-orang yang beriman hanya akan dihitung dengan proses perhitungan yang penuh toleransi, mereka tidak akan menerima banyak pertanyaan dari Allah. Lain halnya dengan orang-orang kafir dan musyrik akan menerima banyak pertanyaan dari Allah dan juga akhirnya mereka akan mendapatkan siksaan dari Allah.<sup>47</sup> Sebagian ahli tafsir *mutaakhkhirin* menjelaskan dalam menafsirkan ayat di atas, yaitu malaikat Raqib dan Atid mencatat manusia itu dengan kronologis. Yakni dengan dibuat seperti film. Nanti ketika hari kiamat itu akan dipertontonkan di layar putih di hadapan jutaan manusia. Kecuali bagi orang-orang

<sup>44</sup> Al-Qurthubi, *Ensiklopedi Kematian Hari Kiamat & Alam Akhirat*. h. 350.

<sup>45</sup> Ash-Shufi, *Ensiklopedi Hari Kiamat 7: Pengadilan Akhirat*. h. 119.

<sup>46</sup> Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*. Kitab al-‘Ilm, hadits no. 103, jilid 1. h. 40.

<sup>47</sup> Mahir Ahmad Ash-Shufiy, *Mizan, Catatan Amal, Shirath, Dan Macam-Macam Syafaat*, ed. Sukini (Solo: Penerbit Tiga Serangkai, 2007). h. 13.

yang sudah bertaubat, Allah akan menutupinya. Begitupun bagi orang yang biasa menutupi rahasia orang lain dan menutupi perbuatan buruk saudaranya.<sup>48</sup>

Adapun amalan yang pertama kali akan di*hisâb* adalah *salat*. Karena *salat* adalah pondasi yang membentuk bangunan Islam bersama dengan rukun Islam lainnya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “*Amalan hamba yang pertama kali dihisâb pada hari kiamat ialah salat, jika salat-nya bagus maka ia beruntung dan juga berhasil. Namun apabila salat-nya cacat, ia akan menyesal dan juga merugi. Dan apabila salat wajibnya tidak sempurna, Allah berkata ‘Lihatlah, apakah hamba-Ku memiliki amalan sunnah yang dapat menutupi amalan wajibnya, dengan begitu tertutup segala amalannya.’*”<sup>49</sup>

Setelah selesai proses *hisâb* (perhitungan amal) seluruh manusia, para ulama mengatakan maka datanglah waktu untuk menimbang seluruh amal perbuatan. Proses *hisâb* itu sendiri bertujuan untuk menentukan amal perbuatan, sedangkan proses menimbang bertujuan untuk memperlihatkan takaran (berat atau banyaknya) sehingga balasan yang diberikan akan sesuai dengan kadarnya.<sup>50</sup>

Dalam *Tafsir Fi Zilalil Qur’an* dinyatakan bahwa berat dan ringan timbangan seseorang menunjukkan kepada setiap manusia tentang amal-amalan yang mendapatkan penilaian di sisi Allah dan yang tidak. Memperdebatkan pendapat logika dan tafsir terhadap kalimat-kalimat tersebut adalah menunjukkan ketidaksensitifan terhadap Al-Qur’an dan ajaran Islam. Hal ini juga menunjukkan kesia-siaan yang timbul karena tidak adanya perhatian yang serius terhadap Al-Qur’an dan ajaran agama Islam. “*Adapun orang-orang yang berat timbangan kebaikannya,*” maka dalam penilaian dan keputusan Allah, mereka berada dalam kehidupan yang memuaskan. Kalimat ini memberikan kesan dalam jiwa tentang bayang-bayang keridaan dan kepuasan yang merupakan kenikmatan yang sangat menyenangkan. “*Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan kebaikannya,*” dalam penilaian dan timbangan Allah, “*maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.*”<sup>51</sup>

Sedangkan dalam *Tafsir Al-Munir* dijelaskan bahwa barang siapa yang timbangan amal baiknya lebih berat daripada amal buruknya, dia akan ditempatkan dalam kehidupan yang diridai di surga. Kata ‘surga’ di sini menggambarkan berbagai kenikmatan yang ada di dalamnya. Adapun orang yang timbangan amalnya ringan (lebih banyak amal buruknya), maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Barang siapa yang lebih banyak keburukannya daripada kebaikannya, atau tidak mempunyai kebaikan sama sekali, tempatnya adalah di neraka Jahannam. Dalam ayat tersebut, digunakan kata ‘*أُمَّةٌ*’ karena itu adalah tempat perlindungan, sebagaimana bayi berlindung pada ibunya. Neraka Jahannam disebut juga dengan ‘*hawiyah*’ yang berarti hancur, karena orang yang memasukinya akan hancur akibat kedalamannya yang sangat dalam dan berupa api yang sangat besar. Kita harus beriman dengan *mîzân* (timbangan), sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an, meskipun kita tidak

---

<sup>48</sup> Abdul Aziz, *Hari Kiamat Hari Akhir Hari Pembalasan* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986). h. 56.

<sup>49</sup> Koswara, *Shalat Amalan Yang Pertama Kali Dihisab Pada Hari Kiamat*. h. 1.

<sup>50</sup> Al-Qurthubi, *Ensiklopedi Kematian Hari Kiamat & Alam Akhirat*. h. 413.

<sup>51</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 12*. h. 331.

mengetahui secara teknis bagaimana cara penimbangan itu dilakukan serta besar dan ukurannya.<sup>52</sup>

Diriwayatkan dari Salman *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Pada hari kiamat neraca amal diletakkan. Andaikan seluruh langit dan bumi ditimbang oleh neraca itu, niscaya neraca itu mampu menimbanginya. Para malaikat bertanya, “Wahai Allah, untuk siapakah neraca amal ini?” Dan Allah menjawab, “Dengan neraca ini, Aku akan menimbang orang-orang yang Aku kehendaki.” Para malaikat berkata, “Mahasuci Engkau. Engkaulah yang kami sembah dengan sebenar-benarnya.”<sup>53</sup>

Berat dan ringannya timbangan amal menunjukkan bahwa adanya amalan-amalan yang memiliki nilai di sisi Allah dan ada yang tidak. Ini adalah hal besar yang Allah sampaikan dalam Al-Qur’an. Bagi orang-orang yang berat timbangan kebajikannya, Allah menjelaskan bahwa mereka akan berada dalam kehidupan yang memuaskan. Kalimat ini sengaja dibiarkan global tanpa detail, agar memberikan bayangan tentang kebahagiaan dan keridaan yang besar yang mana hanya Allah yang tahu. Sedangkan, untuk orang-orang yang ringan timbangan kebajikannya, Allah menyatakan bahwa tempat kembali mereka adalah neraka Hawiyah. Istilah “*al-umm*” (ibu) digunakan untuk menggambarkan tempat kembali dan perlindungan. Namun, bagi mereka yang durhaka, “ibu” ini adalah neraka Hawiyah, tempat yang sangat mengerikan. Kalimat ini mengandung keindahan bahasa sekaligus kesan yang tegas, memberikan efek mendalam pada pembaca.<sup>54</sup>

Amal manusia akan ditimbang dengan teliti dan benar, tidak akan dikurangi dari semestinya. Diriwayatkan pada waktu *hisâb* nanti para manusia akan dikerumuni oleh orang-orang yang menuntut pembalasan atas perbuatan aniaya terhadap mereka. Singkatnya, semua manusia akan sibuk karena ditagih pembalasan atas kesalahan-kesalahannya terhadap sesama manusia, meskipun hanya karena mengambil secarik daun atau sebatang kayu kecil tanpa izin niscaya akan ditagih kelak.<sup>55</sup>

فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾

“Pada hari itu tidak ada sama sekali orang yang dirugikan sedikit pun. Kamu tidak akan diberi balasan, kecuali atas apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Yasin [36]: 54)

Dalam *Tafsir Al-Munir* dinyatakan bahwa Allah menjelaskan bahwa pada hari Kiamat akan ada pengadilan yang adil, di mana amal perbuatan seseorang tidak akan dikurangi sedikit pun. Setiap perbuatan akan dihitung dengan tepat dan seimbang. Dan setiap orang akan dibalas sesuai dengan amal perbuatannya, baik itu amal baik atau buruk. Proses *hisâb* ialah suatu hal yang benar dan adil, di mana balasan diberikan berdasarkan keadilan yang sempurna. Tidak ada pahala yang akan dikurangi,

<sup>52</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 15* (Jakarta: Gema Insani, 2013). h. 649.

<sup>53</sup> Ahmad bin al-Husain Al-Baihaqi, *Syu'ab Al-Iman* (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003). Tahqiq: Abd al-Qadir al-Arna'uth, cet. ke-1, jilid 5, hadits no. 10315. h. 404,

<sup>54</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 12*. h. 331.

<sup>55</sup> Aziz, *Hari Kiamat Hari Akhir Hari Pembalasan*. h. 57.

meskipun hanya sedikit. Setiap individu hanya akan mendapatkan ganjaran sesuai dengan perbuatan baik atau buruk yang pernah mereka lakukan.<sup>56</sup>

Pada hari itu, orang yang ditagih oleh orang lain seperti yang disebutkan sebelumnya. Kebaikannya dirampas kemudian diberikan kepada orang yang menagih. Adapun apabila kebaikan yang dimilikinya habis, maka keburukannya dan dosa dari orang yang menagih diberikan dan ditimpakan kepada orang yang ditagih. Kejadian tersebut akan membuat orang-orang yang telah berbuat maksiat dan keburukan menyesal. Sebagaimana yang telah Allah jelaskan dalam surah Al- An'am ayat 27 dan 28.<sup>57</sup>

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقُفُّوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نَكَذِّبُ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾ بَلْ  
بَدَأ لَهُمْ مَا كَانُوا يُخْفُونَ مِنْ قَبْلُ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٢٨﴾

*“Seandainya engkau (Nabi Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, “Seandainya kami dikembalikan (ke dunia), tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, dan kami menjadi orang-orang mukmin.” Namun, (sebenarnya) kejahatan yang mereka selalu sembunyikan dahulu telah tampak bagi mereka. Seandainya dikembalikan (ke dunia), tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Sesungguhnya mereka benar-benar para pendusta.” (QS. Al-An'am [6]: 27-28)*

Beberapa ulama menafsirkan ayat di atas bahwa setiap manusia disediakan neraca amalnya masing-masing. Seluruh amal perbuatan manusia akan ditimbang dengan neraca itu. Bisa juga setiap jenis amal perbuatan akan ditimbang dengan suatu neraca khusus. Adapun beberapa ulama lainnya mengatakan bahwa neraca amal itu hanya satu buah saja. Allah akan menimbang amal perbuatan seluruh manusia dengan neraca itu. Para ulama yang berpendapat hal tersebut mengatakan bahwa kata neraca dalam bentuk jamak *'mawāzīn'* tidak menunjukkan jumlah neraca yang banyak. Kata tersebut justru dimaksudkan untuk mengungkapkan banyaknya jumlah amal perbuatan atau jumlah orang yang amal perbuatannya akan ditimbang.<sup>58</sup>

Dalam *Tafsir Al-Munir* dikatakan bahwa Allah menjelaskan bagaimana keadaan orang-orang kafir saat mereka mengetahui dengan jelas hari Kiamat dan mengetahui bahwa neraka akan menyaksikan kedahsyatan dan kengerian. Wahai orang-orang yang memiliki pendengaran, jika kalian melihat neraka dan kekuatan yang sangat besar yang mereka hadapi, pasti kalian akan melihat kedahsyatan yang sulit untuk dibayangkan. Ketika malaikat azab menunjukkan neraka kepada mereka, mereka akan masuk ke dalamnya dan menyaksikan kedahsyatannya, mereka pun akan menyesal dan berkata, *“Andai kami kembali ke dunia, kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Allah dan kebenaran rasul-Nya, dan kami beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab-kitab-Nya, dan para nabi.”* Mereka akan bertaubat dari dosa-dosa mereka dan berusaha melakukan amal salih yang membuat Allah rida. Allah kemudian

<sup>56</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 12* (Jakarta: Gema Insani, 2013). h. 51.

<sup>57</sup> Aziz, *Hari Kiamat Hari Akhir Hari Pembalasan*. h. 58.

<sup>58</sup> Ash-Shufiy, *Mizan, Catatan Amal, Shirath, Dan Macam-Macam Syafaat*. h. 32.

menjawab dengan firman-Nya untuk menunjukkan bahwa angan-angan mereka adalah sia-sia dan tidak akan menghindarkan mereka dari kebinasaan. Dalam keadaan itu, mereka tetap tidak dapat berubah. Pada saat itu, tampak jelas bagi mereka bahwa mereka telah menyembunyikan dalam diri mereka kekufuran dan kedurhakaan meskipun mereka menginginkannya kembali di dunia atau di akhirat. Pada akhirnya, mereka akan menerima siksaan yang pedih.<sup>59</sup>

Kemudian, Allah menyatakan penyesalan atau angan-angan mereka melalui firman-Nya, *“Kalau saja mereka dikembalikan ke dunia, mereka pasti akan kembali melakukan apa yang dilarang, yakni kekufuran, keangkuhan, kemunafikan, dan perbuatan maksiat. Mereka memiliki sifat yang durhaka dan angkuh dan memiliki tabiat sebagai pendusta. Kalau saja mereka dikembalikan ke dunia, mereka akan kembali mengingkari kebangkitan, hisâb dan pembalasan amal. Mereka mengaku kehidupan dunia, tetapi tidak mengimani akhirat. Mereka berkata, ‘Kehidupan hanya di dunia kita saja. Kami hidup di dalamnya dan tidak ada yang membinasakan kami, kecuali masa. Tidak ada pahala atau siksaan di akhirat.’ Maka tidak ada dambakan itu. Hidup ini tidak lain adalah kehidupan dunia dan tidak ada hari akhir setelah itu.”* Mereka adalah orang-orang materialis dan ateis yang tidak percaya pada kehidupan setelah mati.<sup>60</sup>

Ketika manusia dibawa ke tempat penimbangan amal untuk ditimbang amalnya. Manusia-manusia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:<sup>61</sup>

1. Orang yang tidak memiliki kebaikan sama sekali, buku catatan amalnya hanya berisi keburukan, jelek dan durhaka. Yakni orang-orang kafir, musyrik, fasik, munafik, murtad dan banyaknya kemaksiatan. Orang-orang tersebut tidak beriman. Jadi, walaupun mereka beramal baik tidak akan diterima. Orang-orang tersebut tidak perlu ditimbang amalnya.
2. Orang yang tidak memiliki perbuatan jahat atau maksiat sama sekali. Buku catatan amalnya hanya berisi kebaikan saja, tidak terdapat keburukan. Termasuk orang-orang yang mati dalam perang *sabilillah* (syuhada). Orang-orang tersebut juga tidak perlu ditimbang amalnya.
3. Orang-orang yang amalnya baik tercampur dengan amal buruk. Dan mereka perlu ditimbang amalnya.

Terdapat perbedaan pendapat ulama tentang perhitungan amal orang-orang musyrik dan kafir. Beberapa ulama membenarkan adanya perhitungan amal orang-orang musyrik dan kafir. Mereka menggunakan dalil-dalil Al-Qur’an dan juga hadith. Dan sebagian lainnya mengingkari adanya perhitungan amal orang-orang musyrik dan kafir. Mereka berpendapat bahwa orang musyrik dan kafir tidak perlu dihisâb karena mereka tidak pernah melakukan amal baik. Dikarenakan kekufuran dan kemusyrikan terhadap Allah telah menghapuskan segala amal baik dan kebaikan yang pernah mereka lakukan. Allah hanya menerima amal manusia yang dilakukan dengan mengharap keridaan Allah.<sup>62</sup> Dalil para ulama yang berpendapat tidak perlu dihisâb

<sup>59</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 4* (Jakarta: Gema Insani, 2016). h. 168.

<sup>60</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 4*. h. 168.

<sup>61</sup> Aziz, *Hari Kiamat Hari Akhir Hari Pembalasan*. h. 54.

<sup>62</sup> Ash-Shufiy, *Mizan, Catatan Amal, Shirath, Dan Macam-Macam Syafaat*. h. 3.

oleh Allah amal dari orang-orang kafir dan musyrik dan mereka langsung dimasukkan ke dalam neraka yang merupakan tempat kembali terburuk, yaitu:

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا ﴿٢٣﴾

“Kami perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.” (QS. Al-Furqan [25]: 23)

Dalam penafsiran Wahbah az-Zuhaili (w. 1436 H / 2015 M) disebutkan bahwa pada hari Kiamat, Allah akan melihat amal perbuatan orang-orang kafir yang telah mereka lakukan selama di dunia. Ketika Allah menghitung amal perbuatan hamba-Nya, baik amal baik maupun buruk, amal-amal baik yang dianggap dapat menyelamatkan oleh kaum kafir akan dihancurkan dan tidak memberikan manfaat apa pun, sebagaimana debu yang beterbangan yang tidak bermanfaat. Amal mereka hancur karena tidak memenuhi syarat yang ditetapkan, yaitu ikhlas karena Allah dan sesuai dengan syariat-Nya. Setiap amal yang tidak dikerjakan dengan ikhlas karena Allah dan tidak sesuai dengan aturan syariat yang diridai oleh Allah (syariat Islam), amal tersebut dianggap batil. Amal perbuatan kaum kafir terkadang tidak memenuhi kedua kriteria atau syarat diterimanya amal tersebut, atau bahkan tidak memenuhi salah satu dari dua syarat tersebut. Oleh karena itu, amal perbuatan kaum kafir sangat jauh dari kriteria yang diterima sebagai amal yang sah.<sup>63</sup>

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ يُحْسِبُهُ الظَّمَانُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

“Orang-orang yang kufur, amal perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar. Orang-orang yang dahaga menyangkanya air; hingga apabila ia mendatangnya, ia tidak menjumpai apa pun. (Sebaliknya,) ia mendapati (ketetapan) Allah (baginya) di sana, lalu Dia memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna. Allah sangat cepat perhitungan-Nya.” (QS. An-Nur [24]: 39)

Al-Qurthubi (w. 671 H / 1273 M) menafsirkan ayat di atas yakni Allah menggambarkan amal orang-orang kafir seperti fatamorgana yang tampak seperti air tetapi tidak nyata. Mereka menganggap amal baik mereka akan memberi manfaat, namun saat menghadapi Allah, mereka tidak menemukan pahala karena kekufuran mereka. Amal mereka batal karena tidak memenuhi syarat, yakni ikhlas karena Allah dan sesuai dengan syariat-Nya. Meskipun orang kafir menganggap amal mereka benar, sebenarnya amal tersebut sia-sia, seperti fatamorgana yang tidak memberikan hasil. Selain itu, para ulama memiliki perbedaan pendapat tentang cara memahami lafaz terkait amal orang kafir, namun pada dasarnya amal mereka tidak diterima oleh Allah karena tidak memenuhi kriteria yang benar.<sup>64</sup>

Akan tetapi, kedua ayat di atas tidak menunjukkan bahwa amal dari orang-orang kafir dan musyrik sama sekali tidak dihitung oleh Allah pada hari kiamat.

<sup>63</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 10* (Jakarta: Gema Insani, 2013). h. 65.

<sup>64</sup> Al-Qurthubi, *Terjemahan Tafsir Al-Qurthubi Jilid 12* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008). h. 707-712.

Namun, Allah memerintahkan mereka untuk dijebloskan ke dalam neraka, setelah diperlihatkan mereka di hadapan Allah. Adapun pendapat lain yang mengatakan bahwa amal orang-orang kafir dan musyrik akan dihitung ketika hari kiamat. Perhitungan amal mereka akan dilakukan dengan sangat ketat karena selama mereka hidup di dunia, mereka memutuskan untuk tetap berada di dalam kekufuran dan berbuat maksiat serta dosa. Sedangkan perbuatan baik yang mereka lakukan tidak ditujukan untuk mendapatkan rida Allah. Perbuatan baik yang mereka lakukan hanyalah dilakukan untuk kepentingan pribadi dan kebaikan diri mereka saja. Diperlihatkan dan dihitungnya amal perbuatan orang-orang kafir dan musyrik hanyalah untuk menambah kerendahan dan kehinaan mereka selama di dunia karena mereka senantiasa berada di dalam kekufuran.<sup>65</sup> Pendapat dari mayoritas ulama ini adalah amal dari orang-orang kafir dan musyrik akan dihitung dan seluruhnya akan ditimbang pada neraca amal. Allah berfirman:

﴿ قَالَ قَرِيبُهُ رَبَّنَا مَا أَطْعَيْتُهُ وَلَكِنْ كَانَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ﴾ ﴿٤٧﴾ قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُمُ إِلَيْكُمْ بِالْوَعِيدِ ﴿٤٨﴾ مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ وَمَا أَنَا بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ ﴿٤٩﴾

“(Setan) yang menyertainya berkata (pula), “Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dia sendiri yang berada dalam kesesatan yang jauh.” (Allah) berfirman, “Janganlah bertengkar di hadapan-Ku dan sungguh, dahulu Aku telah memberikan ancaman kepadamu. Keputusan-Ku tidak dapat diubah dan Aku (sama sekali) tidak menzalimi hamba-hamba-Ku.” (QS. Qaf [50]: 27-29)

Sayyid Quthb (w. 1386 H / 1966 M) mengatakan bahwa mungkin yang dimaksud dengan ‘teman’ di sini berbeda yaitu pengertian pertama yakni yang memberikan catatan amal. ‘Teman’ yang kedua adalah setan yang menyertainya untuk menyesatkannya, kemudian setan itu berlepas diri dan mengungkapkan bahwa orang tersebut berada dalam kesesatan. Dalam Al-Qur’an, banyak ditemukan ungkapan serupa yang menggambarkan bagaimana setan berlepas diri dari manusia yang diikutinya. Namun, ada pula pendapat lain yang menyebutkan bahwa ‘teman’ ini merujuk pada malaikat yang mencatat amal perbuatan. Meskipun demikian, dalam kondisi yang sangat genting, malaikat tersebut juga berlepas diri, menjelaskan bahwa dia tidak memiliki kuasa atas perbuatan orang tersebut. Perlepasannya menunjukkan dengan sangat jelas ketakutan, guncangan, dan kesedihan yang sangat menakutkan. Pada hari Kiamat, setiap amal perbuatan akan dihitung dan setiap orang hanya akan dibalas sesuai dengan amalannya, tanpa ada yang dikurangi sedikit pun. Tidak ada seorang pun yang akan dizalimi karena pembalasan datang dari Hakim yang Maha Adil. Pemandangan hari *hisâb* ini sangat mendebarkan dan mengerikan, namun itu bukan akhir dari segalanya. Konteks ayat ini justru mengungkapkan bahwa di balik ketakutan itu ada kenyataan lain yang lebih menakutkan dan lebih berat, yaitu keputusan akhir yang akan ditetapkan oleh Allah, yang akan menentukan nasib setiap amal perbuatan.<sup>66</sup>

<sup>65</sup> Ash-Shufiy, *Mizan, Catatan Amal, Shirath, Dan Macam-Macam Syafaat*. h. 5.

<sup>66</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 11* (Jakarta: Gema Insani, 2004). h. 25.

Allah menyaksikan kekufuran, kemusyikan dan seluruh perbuatan yang telah dilakukan oleh orang-orang kafir dan musyrik setelah Allah membuat seluruh anggota tubuh mereka berbicara sebagai saksi serta memberikan bukti atas seluruh perbuatan mereka. Hal ini hanya akan terjadi pada orang-orang kafir dan musyrik, yang mana mereka telah ingkar, berbuat syirik, menentang aturan Allah dan juga melampaui batas selama hidup di dunia. Sedangkan untuk orang-orang yang beriman, Allah tidak meminta anggota tubuh mereka bersaksi. Kesaksian anggota tubuh hanya berlaku untuk orang-orang kafir dan musyrik.<sup>67</sup> Allah berfirman:

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَاءُ اللَّهِ إِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١١٦﴾ حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ  
وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٧﴾ وَقَالُوا لِمَ لُجُودُهُمْ لِمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ  
الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١١٨﴾ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ  
عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١١٩﴾  
وَذَلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرْدَكُمْ فَاصْبِحْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿١٢٠﴾ فَإِنْ يَصْبِرُوا فَالنَّارُ مَثْوًى  
لَهُمْ وَإِنْ يَسْتَعْتِبُوا فَمَا هُمْ مِنَ الْمُعْتَبِينَ ﴿١٢١﴾

“(Ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke neraka, lalu mereka dipisah-pisahkan. Ketika mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka lakukan. Mereka berkata kepada kulit mereka, “Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?” (Kulit) mereka menjawab, “Allah yang menjadikan segala sesuatu dapat berbicara telah menjadikan kami dapat berbicara. Dialah yang menciptakan kamu pertama kali dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.” Kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu, bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan. Itulah dugaanmu yang telah kamu sangkakan terhadap Tuhanmu. (Dugaan) itu telah membinasakan kamu sehingga jadilah kamu termasuk orang-orang yang rugi. Jika mereka bersabar (atas azab neraka), nerakalah tempat tinggal mereka dan jika mereka meminta belas kasihan, maka mereka bukanlah orang yang pantas dikasihani.” (QS. Fussilat [41]: 19-24)

Dalam *Tafsir Al-Munir* dijelaskan bahwa pada hari kiamat, Allah akan mengumpulkan orang-orang kafir dan menggiring mereka ke neraka dengan cara yang sangat keras. Setelah mereka dikumpulkan oleh malaikat Zabaniyah, mereka digiring tanpa terpisah, mulai dari generasi pertama hingga terakhir, agar mereka tidak terpisah. Allah juga menjelaskan bahwa orang-orang kafir yang mendustakan rasul-Nya dan tidak beribadah kepada-Nya akan menerima balasan. Ayat ini menggambarkan bagaimana jumlah orang-orang kafir yang besar itu akan digiring ke

<sup>67</sup> Ash-Shufiy, *Mizan, Catatan Amal, Shirath, Dan Macam-Macam Syafaat*. h. 9-10.

neraka dalam keadaan hina. Mereka tidak hanya digiring ke neraka, tetapi juga menghadapi proses yang berat, di mana sebelum memasuki pintu neraka, mereka akan ditanya tentang amal perbuatan mereka selama hidup.<sup>68</sup>

Ketika seseorang menginginkan sesuatu, tubuh mereka akan berusaha untuk mewujudkannya, seperti saat mereka melakukan perbuatan yang mendekatkan pada keburukan dan dosa. Tubuh menjadi sarana yang aktif dalam menjalankan perbuatan tersebut, seiring dengan kehendak yang ada dalam diri. Ketika seseorang berbicara dengan tubuhnya, gerakan tubuh tersebut seolah-olah berbicara seperti pohon yang menumbuhkan cabang dan ranting. Tubuh ini menjadi perantara dalam melakukan perbuatan dosa dan maksiat. Dalam hal ini, kulit memiliki peran untuk mengekspresikan hal tersebut, sedangkan indera lainnya yang disebutkan dalam ayat ini, seperti pendengaran, penglihatan, dan perabaan, menjadi alat pendukung dalam tindakan ini. Kemudian, dalam tafsiran ini, kulit digunakan untuk mewakili perilaku manusia yang berhubungan dengan dosa, di mana tubuh menjadi media yang terlibat dalam tindakan tersebut. Hal ini mengarah pada gambaran perilaku buruk yang didorong oleh hawa nafsu.<sup>69</sup>

Namun, di sisi lain, tubuh ini menjadi bahan perbincangan ketika seseorang menyadari bahwa tubuh tersebut hanya sekadar pelaksana dalam perbuatan yang sesuai dengan kehendak Allah. Manusia kemudian merasa bingung ketika melakukan dosa dan melanggar aturan yang ada, berusaha mencari tahu kenapa mereka berada dalam kondisi tersebut. Mereka merasa seolah-olah berada di tempat yang tak jelas. Namun, Allah menunjukkan jalan keluar dengan cara menjawab pertanyaan mereka: mereka hanya akan mendapatkan hasil dari perbuatan yang mereka lakukan, baik itu dosa maupun amal kebaikan. Melalui ayat ini, manusia diberi pemahaman bahwa Allah berperan dalam membimbing kita untuk melakukan perbuatan yang baik, serta memberi kesempatan untuk bertobat dan memperbaiki diri, sesuai dengan apa yang telah diciptakan dalam diri kita.<sup>70</sup>

Setelah ditimbang amal manusia yang baik dan yang buruk, jika sudah terlihat bahwa amal baiknya lebih berat, maka mereka akan bergembira, mukanya bersinar seperti bulan purnama, besar hatinya di depan orang banyak karena sudah tidak menanggung dosa. Banyak orang yang melihat dan memuji orang tersebut karena kebaikannya yang amat besar dan menguntungkan. Singkatnya, kebahagiaan orang tersebut bisa digambarkan seperti seseorang yang diangkat menjadi raja bahkan lebih dari itu ketika di dunia. Bahkan para malaikat pun berkerumun dan memuji orang tersebut. Sebaliknya, bagi orang yang timbangan amal baiknya ringan dan amal buruknya lebih berat, maka seketika itu juga wajahnya menjadi hitam, muram karena sangat susah dan sedih, merasa dirinya akan merugi, menemui kesengsaraan yang besar dan akan celaka selama-lamanya, dan juga akan merasakan dahsyatnya siksa neraka yang mengerikan.<sup>71</sup>

Ketika semua kesempatan akan ditutup, maka yang tersisa hanyalah pertanggungjawaban. Pada hari itu terlihat semua orang menyesal. Orang-orang yang

---

<sup>68</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 12*. h. 411.

<sup>69</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 12*. h. 412.

<sup>70</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 12*. h. 412.

<sup>71</sup> Aziz, *Hari Kiamat Hari Akhir Hari Pembalasan*. h. 62-63.

berbuat kebaikan akan menyesali jika mereka lebih banyak lagi melakukan kebaikan semasa hidupnya. Sedangkan orang-orang yang berbuat keburukan, mereka akan menyesali setiap dosa dan kesalahan yang telah diperbuat selama hidupnya. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali firman Allah yang menyebutkan kalimat-kalimat penyesalan dari orang-orang yang celaka di hari kiamat, salah satunya yaitu:<sup>72</sup>

يَقُولُ يَلَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي ﴿٤٤﴾

“Dia berkata, “Oh, seandainya dahulu aku mengerjakan (kebajikan) untuk hidupku ini!”” (QS. Al-Fajr [89]: 24)

Sayyid Quthb (w. 1386 H / 1966 M) mengatakan bahwa betapa baiknya, jika mereka dulu mengerjakan amal salih untuk kehidupan mereka di dunia ini. Karena kehidupan dunia bukanlah kehidupan yang sejati, kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan setelah mati. Itulah kehidupan yang sesungguhnya, di mana manusia perlu mempersiapkan diri dengan amal baik yang berkelanjutan. Ungkapan ‘يَا لَيْتَنِي’ mencerminkan penyesalan mendalam, di mana seseorang berharap bisa kembali ke dunia untuk memperbaiki kesalahannya, namun semua itu hanyalah harapan kosong. Ini adalah bentuk penyesalan yang tidak berguna di akhirat, karena segala kesempatan untuk bertindak sudah berlalu. Selanjutnya, digambarkan tentang tempat kembali setelah penyesalan itu, yang penuh dengan kekecewaan dan harapan yang telah sirna. Ini menggambarkan betapa sia-sianya penyesalan tersebut, karena setelah semuanya terlambat, tak ada lagi kesempatan untuk memperbaiki atau mengubah keadaan.<sup>73</sup>

وَيَذُنُّهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيْمَتِهِمْ وَنَادُوا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْهِمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٤٦﴾

“Di antara keduanya (para penghuni surga dan neraka) ada batas pemisah dan di atas tempat yang tertinggi (al-A'raf) ada orang-orang yang saling mengenal dengan tandanya masing-masing. Mereka menyeru para penghuni surga, “Salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu).” Mereka belum dapat memasukinya, padahal mereka sangat ingin (memasukinya).” (QS. Al-A'raf [7]: 46)

Di antara surga dan neraka terdapat *hijab* (pembatas) sebagaimana disebutkan dalam surah Al-A'raf [7] ayat 46. Ibnu Jarir ath-Thabari (w. 310 H / 923 M), as-Suddi (w. 127 H / 745 M) dan Mujahid (w. 104 H / 722 M) berpendapat bahwa *hijab* yang disebutkan bermakna dinding pemisah. Adapun Abdullah bin Abbas (w. 68 H / 687 M), ad-Dahhak (w. 105 H / 723 M) dan ulama tafsir lainnya menyatakan bahwa al-A'raf adalah bukit yang terletak di antara surga dan neraka. Dan hal itu merupakan tempat tertahannya orang-orang yang berdosa. Ulama tafsir menjelaskan tentang penghuni A'raf berbeda-beda. Namun, pendapat-pendapat itu berarah pada satu

<sup>72</sup> Daryanto, *Yaumul Hisab*. h. 21-22.

<sup>73</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 12*. h. 268.

makna yaitu orang-orang yang kebaikan dan keburukannya seimbang. Abdullah bin Mas'ud (w. 32 H / 653 M) mengatakan, '*Manusia pada hari Kiamat dihisâb. Barang siapa yang kebaikan-kebaikannya lebih banyak daripada keburukan-keburukannya, meski hanya terpaut satu saja, maka dia masuk surga. Sedangkan barang siapa yang keburukan-keburukannya lebih banyak dari kebaikan-kebaikannya, meski terpaut satu saja, maka dia masuk neraka. Adapun yang kebaikan dan keburukannya seimbang, maka dia termasuk penghuni A'raf yang dihentikan di atas sirât (jembatan). Di sana mereka mengetahui para penghuni surga dan juga penghuni neraka.*'<sup>74</sup>

Dalam *Tafsir Al-Munir* dijelaskan bahwa orang-orang yang berada di atas A'raf memanggil penghuni surga dan mengucapkan salam kepada mereka, meskipun mereka belum masuk ke dalam surga. Mereka sangat ingin memasukinya karena mudahnya proses *hisâb* yang terlihat pada mereka. Mereka berharap dengan luasnya rahmat dan keutamaan Allah, mereka akan diberikan kesempatan untuk masuk surga. Hasan al-Basri mengomentari ayat ini dengan berkata, "*Demi Allah, keinginan mereka untuk masuk surga ini hanya muncul karena kemuliaan yang Allah berikan kepada mereka.*" Orang-orang yang berada dalam keadaan ini berada di antara rasa harap dan cemas. Ketika pandangan orang-orang yang berada di atas A'raf itu secara tidak sengaja dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka melihat dengan jelas wajah mereka yang menghitam dan mata mereka yang membiru. Mereka kemudian merendahkan diri kepada Allah dan berkata, "*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama orang-orang yang menzalimi diri mereka.*" Ayat ini menunjukkan bahwa mereka melihat penghuni surga dengan harapan dan keinginan yang kuat untuk menyampaikan salam kepada mereka, sementara mereka juga merasa takut melihat penghuni neraka. Oleh karena itu, ketika tanpa sengaja pandangan mereka beralih ke penghuni neraka, mereka merendahkan diri kepada Allah, memohon perlindungan agar tidak bersama mereka.<sup>75</sup>

Al-Maraghi menafsirkan bahwa di antara golongan penghuni surga dan penghuni neraka, terdapat sebuah pembatas yang memisahkan keduanya, sehingga mereka tidak dapat saling mengunjungi. Pembatas ini adalah pagar yang juga disebutkan dalam firman Allah:<sup>76</sup>

يَوْمَ يَقُولُ الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُمْ بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴿١٣﴾

"Pada hari (itu juga) orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, "Tunggulah kami! Kami ingin mengambil cahayamu." (Kepada mereka) dikatakan, "Kembalilah kamu ke

<sup>74</sup> Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), h. 253.

<sup>75</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 4*, h. 464.

<sup>76</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 8* (Kairo: Mustafa Al-Babiy Al-Halaby, 1365), h. 158.

*belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).” Lalu, di antara mereka dipasang dinding (pemisah) yang berpintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di luarnya ada azab.” (QS. Al-Hadid [57]: 13)*

Al-Maraghi menjelaskan bahwa di puncak pagar itu terdapat sekelompok orang yang dapat melihat penghuni surga dan penghuni neraka sebelum mereka memasuki tempat tersebut. Masing-masing penghuni surga dan neraka dapat dikenali oleh mereka melalui tanda-tanda tertentu, sebagaimana yang Allah sebutkan dalam firman-Nya:<sup>77</sup>

ضَاحِكَةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٤﴾ وَوُجُوهٌُ يَوْمَئِذٍ عَلَيَّهَا غَبْرَةٌ ﴿٣٥﴾ تَرَهْتَهَا قَتْرَةٌ ﴿٤١﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكٰفِرَةُ  
الْفَجْرَةُ ﴿٤٢﴾

*“Tertawa lagi gembira ria. Pada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (suram) dan tertutup oleh kegelapan (ditimpa kehinaan dan kesusahan). Mereka itulah orang-orang kafir lagi para pendurhaka.” (QS. ‘Abasa [80]: 39-42)*

Orang-orang tersebut adalah sekelompok individu yang beragama tauhid, namun karena keburukan-keburukan yang mereka lakukan, mereka tidak dimasukkan ke surga. Akan tetapi, mereka juga tidak dimasukkan ke neraka karena kebaikan-kebaikan mereka. Mereka ditempatkan di al-A’raf, menunggu keputusan akhir bagi seluruh umat manusia. Ketika mereka dalam keadaan tersebut, tiba-tiba Tuhan tampak kepada mereka dan berfirman, *“Berdirilah kalian, masuklah ke surga, karena sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian.”* Hal ini sesuai dengan sebuah hadith yang diriwayatkan oleh Abu Syaikh Al-Baihaqi dan lainnya dari Huzaiifah. Menurut riwayat lain dari Huzaiifah, juga disebutkan:<sup>78</sup>

يَجْمَعُ اللَّهُ النَّاسَ ثُمَّ يَقُولُ لِأَصْحَابِ الْأَعْرَافِ مَا تَنْتَظِرُونَ قُلُوا نَنْتَظِرُ أَمْرَكَ. فَيَقَالُ إِنَّ  
حَسَنَاتِكُمْ تَجَاوَزَتْ بِكُمْ النَّارَ أَنْ تَدْخُلُوهَا، وَحَالَتْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ خَطَايَاكُمْ فَادْخُلُوهَا  
بِمَغْفِرَتِي وَرَحْمَتِي.

*“Allah mengumpulkan manusia kemudian berfirman kepada para penduduk A’raf, ‘Apakah yang kalian tunggu?’ Mereka berkata, ‘Kami menunggu perintah-Mu.’ Maka dikatakanlah, ‘Sesungguhnya kebaikan-kebaikan kalian menghalangi kamu masuk neraka, namun kesalahan-kesalahan kalian pun*

<sup>77</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 8*. h. 159.

<sup>78</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 8*. h. 159.

*menghalangi kamu dari surga. Maka masuklah kalian ke dalam surga dengan ampunan dan rahmat-Ku.”*

Al-Maraghi menjelaskan para penghuni al-A'raf berseru kepada penghuni surga dengan berkata, “*Salâmun ‘alaykum*” (tetaplah sejahtera kalian). Ucapan salam ini bisa jadi merupakan ungkapan penghormatan dan doa, atau juga sebagai pemberitahuan tentang keselamatan mereka dari hal-hal yang tidak diinginkan dan terbebasnya mereka dari siksaan. Hal ini berlaku jika ucapan tersebut diucapkan sebelum mereka memasuki surga. Namun, jika ucapan itu diucapkan setelah mereka masuk ke surga, maka itu merupakan bentuk penghormatan murni, yang termasuk dalam makna umum dari firman Allah:<sup>79</sup>

﴿١٥﴾ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْتِيًا ﴿١٦﴾ إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا ﴿١٧﴾

*“Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia dan tidak (pula) percakapan yang menimbulkan dosa, kecuali (yang mereka dengar hanyalah) ucapan, ‘Salam... salam.’”* (QS. Al-Waqi’ah [56]: 25-26)

Al-Maraghi juga menjelaskan bahwa penduduk al-A'raf itu berseru kepada penghuni surga dengan mengucapkan salam, meskipun mereka sendiri belum masuk ke sana. Mereka sangat menginginkan untuk masuk, karena mereka melihat bahwa *hisâb* (perhitungan amal) dilakukan dengan mudah bagi mereka. Menurut sebuah Asar, dikatakan bahwa pada saat berada di Mauqif (Mahsyar), manusia berada dalam keadaan takut dan berharap. Bahkan calon penghuni surga pun tidak merasa tenteram untuk memasukinya. Abu Nu’aim meriwayatkan dari Umar bin Khattab, yang berkata, “*Andai kata ada penyeru yang menyerukan, ‘Hai orang-orang di Mauqif, masuklah kalian ke dalam neraka kecuali satu orang.’ Niscaya aku berharap aku adalah orang yang satu itu. Dan andai penyeru itu menyerukan, ‘Masuklah kalian ke dalam surga kecuali satu orang.’ Niscaya aku khawatir aku adalah orang yang satu itu.*”<sup>80</sup>

### C. Signifikansi Perhitungan Amal

Dalam memahami konsep *mîzân* (penimbangan) dan *hisâb* (penghitungan), Fazlur Rahman (w. 1404 H / 1988 M) terlebih dahulu mengamati hubungan antara aspek sosio-kultural yang melatarbelakangi kemunculan kata-kata tersebut dalam Al-Qur’an. Ia mengakui bahwa konsep *hisâb* dan *mîzân*, yang dijelaskan secara gamblang dalam banyak ayat Al-Qur’an memiliki akar sejarah dari kehidupan perdagangan masyarakat Makkah.<sup>81</sup> Namun, secara religius, latar belakang ini dianggap kurang signifikan. Yang lebih penting adalah kualitas amal perbuatan, yang menjadi penentu bobot suatu perbuatan.

<sup>79</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 8*. h. 159.

<sup>80</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 8*. h. 159-160.

<sup>81</sup> Abdur Rohman, “Konsep Ayat-Ayat Eskatologi Perspektif Fazlur Rahman,” *Al-Ifkar* 16, no. 2 (2021). h. 16.

Dengan demikian, gagasan tentang *hisâb* dan *mîzân* dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai strategi untuk memberikan pemahaman konkret dan sederhana bahwa semua perbuatan manusia di dunia tidak akan dapat disembunyikan. Setiap tindakan manusia akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Seseorang mungkin dapat melakukan kebaikan secara memuaskan bagi dirinya sendiri, tetapi jika manfaatnya hanya terbatas pada dirinya tanpa menguntungkan orang lain, atau bahkan merugikan sesama, maka perbuatan tersebut menyimpang dari jalan Allah. Perbuatan semacam itu dikategorikan sebagai bentuk kekufuran (*kufir*) karena menolak kebenaran. Bahkan, jika suatu perbuatan hanya memberikan manfaat bagi pelakunya tanpa dampak luas, hal tersebut tetap dianggap sebagai kerugian (*khusr*).<sup>82</sup>

Ibnu Katsir (w. 774 H / 1373 M) menyampaikan bahwa setiap amal perbuatan manusia akan diperhitungkan, baik yang besar maupun yang kecil. Setiap tindakan yang dilakukan selama hidup di dunia akan dipertontonkan dan diberi balasan yang setimpal. Hal ini menegaskan betapa pentingnya setiap perbuatan, karena tidak ada amal yang terlewatkan atau sia-sia. Bahkan, amal yang sekecil apapun akan dihitung, dan setiap orang akan menerima ganjaran atau hukuman sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. Selain perbuatan, niat di balik setiap amal juga memiliki peranan yang sangat penting. Amal yang dilakukan dengan niat yang tulus dan ikhlas akan lebih bernilai daripada perbuatan besar yang dilakukan tanpa niat yang baik. Ini menunjukkan bahwa Allah memperhatikan tidak hanya perbuatan itu sendiri, tetapi juga motivasi di balik perbuatan tersebut. Dengan demikian, niat yang benar bisa memberikan ganjaran yang lebih besar dibandingkan amal yang besar namun dilakukan dengan hati yang tidak ikhlas.<sup>83</sup>

Dalam Tafsir Buya Hamka (w. 1402 H / 1981 M), pada ayat yang membahas tentang perhitungan amal, beliau menegaskan bahwa setiap amal perbuatan, baik yang baik maupun yang buruk, akan diperlihatkan kepada setiap individu pada hari kiamat. Amal yang dilakukan selama hidup di dunia akan tercatat dalam sebuah *kitâb* yang dibentangkan di hadapan seseorang. Buya Hamka (w. 1402 H / 1981 M) mengaitkan hal ini dengan pentingnya kesadaran manusia terhadap setiap perbuatannya. Beliau menggambarkan bagaimana orang yang berdosa akan merasa ketakutan terhadap apa yang akan diperlihatkan di hadapan mereka, karena mereka tahu bahwa semua perbuatan mereka, sekecil apa pun, akan dihitung dan diberikan balasan sesuai dengan keadilan Allah. Penafsiran Buya Hamka (w. 1402 H / 1981 M) juga mengarah pada pemahaman bahwa tiada amal yang terlewatkan, tidak ada amal yang tidak dihitung, baik itu berupa kebaikan sekecil debu maupun keburukan yang tampak sepele. Semua akan dihitung oleh Allah dengan sangat teliti dan adil. Buya Hamka (w. 1402 H / 1981 M) menjelaskan bahwa meskipun seseorang mungkin merasa amal baiknya kecil atau tidak berarti, Allah akan tetap melihat dan memberikan balasan yang setimpal dengan amal tersebut. Ini sejalan dengan pengajaran dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa tidak ada amal yang sia-sia di hadapan-Nya, dan segala amal akan dipertanggungjawabkan.<sup>84</sup>

<sup>82</sup> Rohman, "Konsep Ayat-Ayat Eskatologi Perspektif Fazlur Rahman." h. 16-17.

<sup>83</sup> Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017). h. 425-427.

<sup>84</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid X* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989). h. 8085-8086.

Kemudian, Sayyid Quthb (w. 1386 H / 1966 M), dalam tafsirnya menekankan pentingnya perhitungan amal yang akan terjadi di Hari Kiamat, yang akan diperlihatkan dengan sangat jelas kepada setiap manusia. Menurutnya, pada hari tersebut, manusia akan keluar dari kuburnya dalam keadaan kebingungan dan ketakutan. Mereka akan melihat amal perbuatan mereka tercatat dengan sangat teliti. Setiap perbuatan, baik yang besar maupun yang kecil, akan dihitung dan dipertanggungjawabkan. Bahkan perbuatan sekecil debu sekalipun, baik itu perbuatan baik atau buruk, akan dipertontonkan kepada mereka, dan mereka akan menerima balasan yang setimpal dengan perbuatan tersebut. Sayyid Quthb (w. 1386 H / 1966 M) menjelaskan bahwa pada hari itu, bumi akan terbuka dan segala amal perbuatan akan dibentangkan di hadapan manusia. Mereka akan merasa ketakutan dan terkejut saat melihat hasil dari setiap amal yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia. Tidak ada satu amal pun yang akan terlewat, baik itu amal besar maupun amal kecil. Allah akan mengungkapkan seluruh amal mereka dengan sangat rinci, memberikan balasan yang sesuai dengan keadilan-Nya. Selain itu, Sayyid Quthb (w. 1386 H / 1966 M) juga menggambarkan kondisi manusia di hari kiamat yang akan sangat bingung dan takut, melihat hasil dari segala perbuatan mereka. Mereka akan menyadari bahwa segala amal yang mereka lakukan meskipun tampak kecil atau tidak berarti akan dihitung dan diperlihatkan dengan jelas. Oleh karena itu, penting bagi setiap manusia untuk menyadari bahwa setiap amal, sekecil apa pun, akan diperhitungkan, dan akan ada balasan yang setimpal sesuai dengan keadilan Allah.<sup>85</sup>

Al-Maraghi menjelaskan penafsiran tentang surat Al-Zalzalah ayat 7 dan 8 yakni setiap perbuatan, baik maupun buruk, sekecil apa pun, pasti akan mendapat balasan yang setimpal. Setiap individu, tanpa terkecuali, akan menerima akibat dari amal perbuatannya di dunia. Orang yang melakukan kebaikan akan memperoleh ganjaran, sedangkan orang yang berbuat keburukan akan merasakan akibatnya. Namun, bagi orang-orang kafir, segala amal kebaikan yang mereka lakukan tidak akan mampu menyelamatkan mereka dari siksa akibat kekufuran mereka. Mereka tetap akan mengalami penderitaan yang abadi di akhirat. Prinsip ini menegaskan bahwa keadilan Allah berlaku bagi semua makhluk, tanpa ada yang terlewat dari perhitungan-Nya. Kemudian, amal kebaikan yang dilakukan oleh orang-orang kafir tidak dapat menyelamatkan mereka dari siksa akibat kekufuran. Karena kekafirannya, mereka tetap menjadi penghuni neraka dalam penderitaan yang abadi. Dalam Al-Qur'an, disebutkan bahwa amal baik kaum kafir menjadi sia-sia dan tidak memberikan manfaat bagi mereka di akhirat. Meskipun mereka memiliki amal selain dosa kekufuran, hal itu tetap tidak dapat meringankan hukuman yang akan mereka terima.<sup>86</sup>

Al-Maraghi menegaskan bahwa setiap individu, baik mukmin maupun kafir, akan diadili dengan adil pada hari perhitungan, dan semua akan menerima balasan sesuai dengan amal perbuatannya. Dalam sebuah riwayat, disebutkan bahwa Hatim, seorang dermawan di masa Jahiliah, mendapat keringanan siksa karena sifat

---

<sup>85</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 12*. h. 324-326.

<sup>86</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 30*. h. 220.

dermawannya. Begitu pula Abu Lahab, yang disebutkan mengalami sedikit keringanan azab karena kegembiraannya saat Nabi Muhammad ﷺ lahir. Demikianlah Al-Maraghi menjelaskan secara ringkas pendapat dari gurunya yaitu Muhammad Abduh dalam menafsirkan ayat ini. Al-Maraghi juga menyebutkan salah satu kandungan surah ini yaitu penggiringan manusia ke Padang Mahsyar untuk di *hisāb* dan menerima balasan atas amal perbuatan mereka.<sup>87</sup>

Oleh karena itu, agar seseorang tidak merugi dalam perhitungan amal di akhirat, Islam mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama. Allah telah meminta hamba-Nya agar segera meminta maaf serta memperoleh kerelaan atas segala kesalahan dan kezaliman yang terjadi di antara sesama makhluk. Hal ini dilakukan agar setiap manusia dapat terhindar dari tuntutan di akhirat dan memperoleh pahala yang agung. Rasulullah ﷺ juga telah menjelaskan bahwa ada dosa-dosa yang akan Allah ampuni, namun ada pula dosa-dosa yang tidak akan diampuni jika belum mendapat kerelaan dan maaf dari manusia yang dizalimi. Dengan demikian, keseimbangan dalam hubungan antar manusia menjadi bagian penting dalam perhitungan amal di akhirat kelak.<sup>88</sup>

Selain menjaga hubungan baik dengan sesama, Allah juga menjanjikan balasan berlipat ganda pada amalan-amalan perbuatan baik. Salah satu amal yang paling utama yaitu berinteraksi dengan Al-Qur'an. Rasulullah ﷺ bersabda menerangkan bahwa sesuatu yang paling layak diambil pahalanya oleh manusia pada hari kiamat ialah Al-Qur'an. Hadith yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud mengingatkan kita tentang betapa besar pahala yang dapat diperoleh dari membaca Al-Qur'an yang tidak hanya bernilai secara duniawi, tetapi juga berkontribusi sangat besar pada *hisāb* amal kita di akhirat. Rasulullah ﷺ bersabda:<sup>89</sup>

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ  
 أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَا مٌ حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْفٌ

*“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka baginya satu kebajikan, dan satu kebajikan tersebut dilipat-gandakan menjadi sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf, namun Alif satu huruf, Lam satu huruf dan Mim satu huruf.”* (HR. At-Tirmidzi)

Tidak hanya dengan membaca Al-Qur'an, berbagai amal kebaikan lainnya juga dijanjikan oleh Allah pahala yang berlipat ganda. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang bersedekah dengan sebuah balasan serta gantinya di dunia dan juga di akhirat dari tujuh ratus kali lipat sampai kelipatan yang sangat banyak. Orang yang beramal jariyah dengan sedekahnya, maka pahala dan kebaikannya akan terus mengalir sejak mereka berada di alam barzakh. Yang panjang masanya mencapai hingga ratusan tahun dan pahalanya akan selalu ditulis setiap harinya. Allah berfirman:<sup>90</sup>

<sup>87</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 30*. h. 220.

<sup>88</sup> Ash-Shufi, *Ensiklopedi Hari Kiamat 7: Pengadilan Akhirat*. h. 117.

<sup>89</sup> Ash-Shufi, *Ensiklopedi Hari Kiamat 7: Pengadilan Akhirat*. h. 167.

<sup>90</sup> Ash-Shufi, *Ensiklopedi Hari Kiamat 7: Pengadilan Akhirat*. h. 169-170.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ  
وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 261)

Selain bersedekah, amalan lain yang tampak sederhana juga bisa memiliki bobot yang besar dalam timbangan amal di akhirat. Dalam beberapa hadith, Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa ada amalan yang ringan diucapkan namun bernilai sangat besar di sisi Allah, sebagaimana dijelaskan dalam hadith yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhum*, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:<sup>91</sup>

كَلِمَتَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ، خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ: سُبْحَانَ اللَّهِ  
وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

“(Ada) dua kalimat yang dicintai oleh Allah, yang keduanya ringan diucapkan namun berat di timbangan, yaitu *subhanallah wa bihamdih*, *subhanallahil ‘azhiim* (Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya, Mahasuci Allah Yang Maha Agung).”

Mengingat setiap amal akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah kelak, sudah sepatutnya seorang Muslim juga senantiasa melakukan *muhāsabah* diri. Dalam hal ini, Saifuddin Bachrun (w. 1413 H / 1993 M) mengatakan bahwa *muhāsabah* yaitu perenungan diri untuk menghitung apa yang telah kita lakukan sebelum Allah meng*hisāb* amal manusia di hari pembalasan kelak.<sup>92</sup> Konsep ini juga sejalan dengan pemikiran Steven Covey (w. 2012 M) yang menyebutkan bahwa amalan *muhāsabah* diri menjadi salah satu dari tujuh sifat berkesan yang mampu mengangkat seseorang menjadi manusia yang berhasil dalam hidupnya. Kebiasaan ini bukan hanya menjadikan seseorang lebih bertanggung jawab atas perbuatannya, akan tetapi juga membantunya dalam memperbaiki kualitas diri agar menjadi lebih baik di masa mendatang.<sup>93</sup>

Kesadaran akan perhitungan amal harus mendorong setiap Muslim untuk bermuhasabah. Sebagaimana Rasulullah ﷺ telah menjelaskan bagaimana Allah akan meng*hisāb* semua perbuatan manusia, baik yang lahir maupun batin. Abdullah bin Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya Allah telah menetapkan kebaikan dan keburukan, kemudian menjelaskan hal tersebut. Maka, barangsiapa yang berniat melakukan kebaikan kemudian ia tidak jadi melakukannya,

<sup>91</sup> Taimiyyah, *Syarah Aqidah Wasithiyyah*. h. 319-320.

<sup>92</sup> Mukhamad Yusuf, *Hisablah Dirimu Sbelum Dihisab Kelak* (Yogyakarta: Noktah, 2022). h.

<sup>93</sup> Yusuf, *Hisablah Dirimu Sbelum Dihisab Kelak*. h. 19-20.

*maka akan ditulis satu kebaikan penuh. Dan jika ia melakukannya, maka akan dilipatgandakan menjadi sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat bahkan sampai kelipatan yang lebih banyak. Sedangkan, jika ia berniat melakukan perbuatan yang buruk kemudian ia tidak melakukannya karena merasa takut kepada Allah, maka akan ditulis satu kebaikan penuh untuknya. Dan jika ia berniat dan melakukan keburukan tersebut, maka akan ditulis satu keburukan.” (HR. Bukhari)<sup>94</sup>*

#### **D. Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Perhitungan Amal**

Berikut adalah kata kunci dan juga ayat-ayat yang berkaitan dengan perhitungan amal dan juga balasannya di dalam Al-Qur’an:

1. Akar kata **و ز ن** (*wāw zāy nūn*) yang memiliki makna timbangan terdapat sebanyak 23 kali dalam Al-Qur’an dan terbagi dalam empat bentuk, yaitu:<sup>95</sup>
  - a. Tiga kali sebagai kata **وَزَنُوا** dan derivasinya, yakni pada surah Al-Muthaffifin ayat 3; Al-Isra’ ayat 17; dan Asy-Syu’ara ayat 182.
  - b. 16 kali sebagai kata **مِيزَان** (*mīzān*) dan derivasinya, yakni pada surah Al-An’am ayat 152; Al-A’raf ayat 8, 9 dan 85; Hud ayat 84 dan 85; Asy-Syura ayat 17; Ar-Rahman ayat 7, 8 dan 9; Al-Hadid ayat 25; Al-Anbiya ayat 47; Al-Mu’minun ayat 102 dan 103; dan Al-Qari’ah ayat 6 dan 8.
  - c. Tiga kali sebagai kata **وَزْن** (*wazn*), yakni pada surah Al-A’raf ayat 8; Ar-Rahman ayat 9; dan Al-Kahf ayat 105.
  - d. Sekali sebagai kata **مَوْزُون** (*mawzūn*), yakni pada surah Al-Hijr ayat 19.
2. Akar kata **ح س ب** (*hā sīn bā*) yang memiliki makna terkait perhitungan terdapat sebanyak 45 kali dalam Al-Qur’an dan terbagi dalam tiga bentuk, yaitu:<sup>96</sup>
  - a. 39 kali sebagai kata **حِساب** (*ḥisāb*) dan derivasinya, yakni pada surah Al-Baqarah ayat 202 dan 212; Ali Imran ayat 19, 27, 37 dan 199; Al-Maidah ayat 4; Yunus ayat 5; Ar-Ra’d ayat 18, 21, 40 dan 41; Ibrahim ayat 41 dan 51; Al-Isra’ ayat 12; An-Nur ayat 38 dan 39; Shad ayat 16, 26, 39 dan 53; Az-Zumar ayat 10; Ghafir ayat 17, 27 dan 40; At-Thalaq ayat 8; An-Naba ayat 27 dan 36; Al-Insyiqaq ayat 8; Al-An’am ayat 52; Al-Mu’minun ayat 117; An-Nur ayat 39; Al-An’am ayat 52 dan 69; Al-Anbiya ayat 1; Asy-Syuara ayat 113; Al-Ghasyiyah ayat 26; dan Al-Haqqah ayat 20 dan 26.
  - b. Empat kali sebagai kata **حَسِيب** (*ḥasīb*), yakni pada surah An-Nisaa’ ayat 6 dan 86; Al-Isra’ ayat 14; dan Al-Ahزاب ayat 39.

<sup>94</sup> Ash-Shufi, *Ensiklopedi Hari Kiamat 7: Pengadilan Akhirat*. h. 108.

<sup>95</sup> Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfazhil Qur’an Al-Karim*. h. 750.

<sup>96</sup> Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfazhil Qur’an Al-Karim*. h. 201.

- c. Dua kali sebagai kata حاسين (*hāsibīn*), yakni pada surah Al-An'am ayat 62 dan Al-Anbiya ayat 47.
3. Akar kata ج زي (*jīm zāy yā*) yang memiliki makna membalas/memberi ganjaran dan balasan terdapat sebanyak 116 kali dalam Al-Qur'an dan terbagi dalam tiga bentuk, yaitu:<sup>97</sup>
- a. 73 kali sebagai kata جَزَى (*jazā*) dan derivasinya, yakni pada surah Al-Insan ayat 12; Al-Mu'minun ayat 111; Al-An'am ayat 84, 93, 120, 138, 139, 146, 157 dan 160; Saba ayat 4, 17 dan 33; Al-Baqarah ayat 48 dan 123; Ali Imran ayat 144 dan 145; Al-A'raf ayat 40, 41, 147, 152 dan 180; Yunus ayat 4, 13 dan 52; Yusuf ayat 22, 75 dan 88; Thaha ayat 15 dan 127; Al-Anbiya ayat 29; Al-Qashash ayat 14, 25 dan 84; Fathir ayat 36; Ash-Shaffat ayat 39, 80, 105, 110, 121 dan 131; Al-Ahqaf ayat 20 dan 25; Al-Qamar ayat 35; Al-Mursalat ayat 44; An-Nahl ayat 31, 96 dan 97; Al-Ankabut ayat 7; Fusshilat ayat 27; Ibrahim ayat 51; Ar-Rum ayat 45; Lukman ayat 33; Al-Ahzab ayat 24; Al-Jatsiyah ayat 14, 22 dan 28; An-Najm ayat 31 dan 41; At-Taubah ayat 121; An-Nur ayat 38; Az-Zumar ayat 35; Ghafir ayat 17 dan 40; Al-Lail ayat 19; An-Naml ayat 90; Yasin ayat 54; At-Thur ayat 16; At-Tahrim ayat 7; An-Nisaa ayat 123; dan Al-Furqan ayat 75.
- b. 42 kali sebagai kata جَزَاء (*jazā'*) dan derivasinya, yakni pada surah Al-Baqarah 85 dan 191; Al-Maidah ayat 29, 33, 38, 85 dan 95; At-Taubah ayat 26, 29, 82 dan 95; Yunus ayat 27; Yusuf ayat 25, 74 dan 75; Al-Isra' ayat 63 dan 98; Al-Kahf ayat 88 dan 106; Thaha ayat 76; Al-Furqan ayat 15; As-Sajdah ayat 17; Saba ayat 37; Az-Zumar ayat 34; Fusshilat ayat 28; Asy-Syura ayat 40; Al-Ahqaf ayat 14; An-Najm ayat 41; Al-Qamar ayat 14; Ar-Rahman ayat 60; Al-Waqi'ah ayat 24; Al-Hasyr ayat 17; Al-Insan ayat 9 dan 22; An-Naba ayat 26 dan 36; An-Nisa ayat 93; Ali Imran ayat 87 dan 136; dan Al-Bayyinah ayat 8.
- c. Satu kali sebagai kata نُجَازِي (*nujāzī*), yakni pada surah Saba ayat 17.
4. Akar kata ض ع ف (*ḍād 'ayn fā*) yang memiliki makna melipatgandakan terdapat sebanyak 9 kali sebagai kata يُضْعِفُ dan derivasinya dalam Al-Qur'an<sup>98</sup>, yakni pada surah Al-Baqarah ayat 245 dan 261; An-Nisaa ayat 40; Hud ayat 20; Al-Furqan ayat 69; Al-Ahzab ayat 30; Al-Hadid ayat 11 dan 18; dan At-Taghabun ayat 17.

<sup>97</sup> Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazhil Qur'an Al-Karim*. h. 168-170.

<sup>98</sup> Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazhil Qur'an Al-Karim*. h. 420.

### **BAB III**

## **BIOGRAFI AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN PROFIL *TAFSIR AL-MARAGHI***

Dalam memahami suatu *kitâb* tafsir, penting untuk mengenal lebih jauh sosok mufassir yang menyusunnya. Setiap mufassir memiliki latar belakang keilmuan dan metode yang khas dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu mufassir yang berpengaruh dalam dunia tafsir adalah Ahmad Musthafa al-Maraghi, yang dikenal dengan pendekatan tafsirnya yang sistematis, mudah dipahami, serta relevan dengan kehidupan modern. Bab ini akan membahas beberapa aspek utama. Pertama, profil mufassir, yang menguraikan biografi Ahmad Musthafa al-Maraghi, termasuk latar belakang pendidikan serta pengaruh keilmuan yang membentuk pemikirannya. Kedua, profil tafsir, yang menjelaskan latar belakang penulisan *Tafsir Al-Maraghi*, struktur penyusunannya, serta tujuan dari penyusunan *kitâb* ini. Ketiga, metode, corak, dan karakteristik tafsir, yang membahas pendekatan yang digunakan Al-Maraghi dalam menafsirkan Al-Qur'an, termasuk penggunaan bahasa yang jelas serta integrasi dengan ilmu pengetahuan. Keempat, sumber tafsir, yang mengulas berbagai referensi dan dalil yang digunakan oleh Al-Maraghi dalam menyusun tafsirnya.

#### **A. Profil Ahmad Musthafa Al-Maraghi**

Nama lengkap dari Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Qadi al-Maraghi. Beliau lahir pada tahun 1300 H/1883 M di kota Maraghah yang terletak di pinggiran Sungai Nil yang berada di provinsi Suhaj sekitar 70 km arah selatan kota Kairo, Mesir. Kota tersebut berpenduduk 10.000 orang dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.<sup>99</sup> Beliau dikenal dengan sebutan al-Maraghi karena dinisbahkan pada kota kelahirannya. Hal tersebut menjelaskan jika banyak individu menyandang nama al-Maraghi meskipun tidak memiliki hubungan keluarga langsung. Dalam *Mu'jam al-Mu'allifin*, Syekh Umar Ridha Kahhalah (w. 1408 H / 1988 M) mencatat setidaknya 13 tokoh yang menggunakan nama al-Maraghi tanpa keterkaitan nasab dengan Syekh Abdul Mun'im al-Maraghi. Mereka adalah para ulama yang memiliki keahlian dalam berbagai disiplin ilmu agama dan berasal dari kota Maraghah.<sup>100</sup> Ketika al-Maraghi dilahirkan, kondisi politik, sosial, dan intelektual di Mesir sedang mengalami perubahan akibat munculnya gerakan nasionalisme. Pada masa itu, semboyan "*Mesir*

---

<sup>99</sup> M. Khoirul Hadi, "Karakteristik Tafsir Al-Maraghi Dan Penafsirannya Tentang Akal," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 2014, h. 156.

<sup>100</sup> Muhamad Iqbal Mustofa, Laelati Dwina Apriani, and Zhilal Fajar Firdaus, "Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi : Analisis Metode Umum Dan Metode Khusus Tafsir Pada QS. At-Tahrim" 5, no. 2 (2024), h. 355.

*untuk orang Mesir*” mulai menunjukkan pengaruhnya, terutama dalam upaya membebaskan diri dari kekuasaan Utsmaniyah dan penjajahan Inggris.<sup>101</sup>

Al-Maraghi dibesarkan bersama dengan delapan saudaranya di bawah naungan keluarga yang memperhatikan pendidikan agama dan juga terlahir dalam lingkungan keluarga ulama. Salah satu dari keluarganya yaitu Muhammad Musthafa al-Maraghi yang merupakan kakak kandung dari Ahmad Musthafa al-Maraghi, pernah menjadi rektor di Universitas al-Azhar sebanyak dua kali dan beliau juga pernah menjadi hakim (*qadi*) di negeri Sudan.<sup>102</sup> Ayahnya yaitu Musthafa al-Maraghi dikenal sebagai ulama terkemuka. Tradisi keilmuan keluarga ini diwariskan kepada putra-putranya, termasuk Ahmad Musthafa al-Maraghi, yang menguasai berbagai disiplin ilmu agama. Dari delapan putra Syekh Musthafa, lima di antaranya menjadi ulama terkemuka, mencerminkan keberhasilan keluarga ini dalam mempertahankan warisan intelektual. Bahkan, beberapa keturunan keluarga al-Maraghi turut berkontribusi dalam pemerintahan Mesir.<sup>103</sup> Berikut adalah saudara-saudara al-Maraghi yang menjadi ulama-ulama besar:<sup>104</sup>

- a. Muhammad Musthafa al-Maraghi, pernah menjadi Grand Syekh al-Azhar dua periode, tahun 1928-1930 dan 1935-1945
- b. Abd al-‘Aziz al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan juga Imam Raja Faruq
- c. Abdullah Musthafa al-Maraghi, Inspektur Umum pada penelitian dan pengembangan Universitas al-Azhar
- d. Abu Al-Wafa Musthafa al-Maraghi, Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar

Muhammad Musthafa al-Maraghi dan Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah kakak beradik yang menjadi dua ulama besar yang pernah hidup di masa yang sama. Keduanya pun sama-sama menafsirkan Al-Qur’an. Muhammad Musthafa al-Maraghi menuliskan sejumlah karya tafsir, namun tidak meninggalkan karya tafsir secara menyeluruh atau lengkap 30 juz. Beliau hanya menuliskan beberapa tafsir singkat mengenai ayat-ayat Al-Qur’an yang telah diseleksi sebelumnya. Awalnya, penafsirannya disampaikan di masjid-masjid selama bulan Ramadhan di Kairo dan juga disampaikannya pada saat khutbah-khutbah sehingga sangat terkenal pada saat itu. Muhammad Husain al-Zahabi menyebutkan bahwa Muhammad Musthafa al-Maraghi hanya menafsirkan sekitar 22 kelompok ayat dan lima diantaranya yaitu surat

---

<sup>101</sup> Fitri Nurhidayah, “Konsep Busana Muslimah Perspektif Al-Qur’an (Studi Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al-Maraghi)” (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021). h. 20.

<sup>102</sup> Supriadi Supriadi, “Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 16, no. 1 (2022). h. 3-4.

<sup>103</sup> Mustofa, Apriani, and Firdaus, “Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi : Analisis Metode Umum Dan Metode Khusus Tafsir Pada QS. At-Tahrim.” h. 355.

<sup>104</sup> Fithrotin, “Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Atas QS. Al-Hujurat Ayat: 9),” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur’an dan Tafsir* 1, no. 2 (2018). h. 108.

pendek, antara lain surah al-Hujurat, al-Hadid, Luqman, al-Mulk dan al-‘Ashr.<sup>105</sup> Penafsirannya itu dinamakan *al-Durus al-Diniyyah*.<sup>106</sup>

Selain menjadi seorang ulama yang terkenal, al-Maraghi juga mendidik putra-putranya untuk menjadi cendekiawan dan ulama yang selalu mengabdikan diri kepada masyarakat.<sup>107</sup> Bahkan, keluarga al-Maraghi juga dikenal sebagai *usratu al-qadi* (keluarga hakim) dikarenakan al-Maraghi memiliki empat orang putra yang menjadi hakim, yaitu:<sup>108</sup>

- a. Muhammad Aziz Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kairo
- b. Ahmad Hamid al-Maraghi, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo
- c. Asim Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo
- d. Ahmad Midat al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo

Dari keluarga ulama inilah al-Maraghi mengenal dan belajar dasar-dasar Islam sebelum menempuh pendidikan dasar di sekolah yang berada di desanya. Al-Maraghi telah menghafal Al-Qur’an sebelum menginjak usia 13 tahun karena ia rajin belajar Al-Qur’an, baik memperbaiki bacaannya ataupun menghafalnya.<sup>109</sup> Selain itu, al-Maraghi juga mempelajari ilmu tajwid dan dasar ilmu syariah sampai beliau menamatkan pendidikannya pada tingkat menengah. Pada tahun 1314 H/1897 M, al-Maraghi menempuh kuliah di Universitas al-Azhar dan Universitas Darul Ulum di Kairo, Mesir. Karena kecerdasannya yang luar biasa, beliau mampu menyelesaikan pendidikan di dua universitas tersebut. Pada tahun 1904, al-Maraghi menjadi lulusan terbaik dan juga termuda di Universitas al-Azhar.<sup>110</sup>

Dari kedua universitas tersebut, al-Maraghi mempelajari bahasa Arab, balaghah, tafsir, hadith, fiqh, akhlaq dan ilmu falak. Beliau juga mendapatkan ilmu dari beberapa ulama ternama seperti Muhammad Abduh (w. 1323 H / 1905 M), Muhammad Hasan al-Adawi (w. 1403 H / 1983 M), Muhammad Bukhait al-Muth’i (w. 1365 H / 1946 M), Muhammad Rifa’i al-Fayumi (w. 1352 H / 1933 M) dan lainnya.<sup>111</sup> Mereka berperan besar dalam membangun dan membentuk intelektual al-Maraghi. Kegigihan menuntut ilmu seorang al-Maraghi membuahkan hasil karena beliau yang memiliki keahlian yang luas dalam berbagai disiplin ilmu agama.

<sup>105</sup> Nurhidayah, “Konsep Busana Muslimah Perspektif Al-Qur’an (Studi Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al-Maraghi).” h. 19-20.

<sup>106</sup> Amiratul Munirah Yahaya and Mustaffa Abdullah, “Reform Thoughts in Tafsir Al-Maraghi By Shaykh Ahmad Musthafa Al-Maraghi,” *Online Journal of Research in Islamic Studies* 1, no. 2 (2014). h. 66.

<sup>107</sup> Mohammad Anis Mawardi, “Mal Verses in Al Maraghi’s Exegesis; Study of People Indonesian’s Reality,” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 6, no. 1 (2017). h. 76.

<sup>108</sup> Abd. Madjid, *Manusia & Pendidikan, Telaah Penafsiran Al-Maraghi Tentang Ayat-Ayat Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Samudera Biru, 2020). h. 13.

<sup>109</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008). h. 151.

<sup>110</sup> Sadhono Hadi, *Tafsir 4 Kitab (Ibnu Katsir, Al Maraghi, Fi Zhilalil Qur’an, Al Azhar) Berdasarkarkan Urutan Turun* (Yogyakarta: Penerbit Amara Books, 2021). h. ix.

<sup>111</sup> Supriadi, “Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi.” h. 4.

Setelah lulus dari kedua universitas tersebut, al-Maraghi mengabdikan dirinya sebagai guru di beberapa sekolah. Setelah itu, beliau diangkat sebagai Direktur Madrasah Mu'allimin di Fayum, sebuah kota yang terletak sejauh 300 km arah barat daya kota Kairo. Pada tahun 1916-1920 M, beliau ditetapkan menjadi dosen tamu di Fakultas Filial Universitas al-Azhar, di Khartoum, Sudan.<sup>112</sup> Di negara Sudan ini, selain mengajar al-Maraghi juga aktif menulis buku. Salah satu buku yang ditulisnya yaitu buku *Uhum al-Balaghah*.<sup>113</sup> Setelah selesai tugasnya menjadi dosen di Sudan, beliau kembali ke Mesir dan beliau diangkat menjadi dosen bahasa Arab dan juga syariah di Darul Ulum sampai tahun 1940 M. Dan di Universitas al-Azhar, beliau juga mengajar balaghah dan sejarah kebudayaan Islam di fakultas Adab. Pada usia 47 tahun, al-Maraghi dinobatkan sebagai guru besar di Universitas al-Azhar yang mana pada usia tersebut tergolong sangat muda dibandingkan dengan kebiasaan penobatan setiap guru besar di al-Azhar.<sup>114</sup> Selama masa jabatannya, al-Maraghi menghadapi berbagai tantangan, termasuk pro dan kontra terkait reformasi mendasar yang beliau lakukan di al-Azhar. Selama enam tahun, terjadi perselisihan antara kelompok yang mendukung dan menolak kebijakannya, yang akhirnya membuat al-Maraghi memutuskan untuk mengundurkan diri dari posisi penting di al-Azhar. Namun, pada tahun 1935, beliau kembali diminta untuk menduduki jabatan Imam Besar al-Azhar hingga akhir hayatnya.<sup>115</sup>

Kemudian, al-Maraghi juga aktif mengajar di perguruan Ma'had Tarbiyah Mu'alimat selama beberapa tahun sampai beliau mendapatkan piagam penghargaan dari raja Mesir, Faruq pada tahun 1361 H atas jasa-jasa yang telah diberikannya. Pada tahun 1370 H/ 1951 M yaitu setahun sebelum beliau meninggal dunia, beliau tetap masih mengajar dan bahkan masih diberikan kepercayaan untuk menjadi direktur Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo.<sup>116</sup> Al-Maraghi menetap di Hilwan yaitu sebuah kota satelit yang terletak di sekitar 25 km sebelah selatan kota Kairo hingga beliau meninggal dunia pada usia 69 tahun pada tanggal 9 Juli di tahun 1371 H/1952 M di tempat kediamannya yaitu di Jalan Zul Fikar Basya nomor 37 Hilwan dan dikebumikan di pemakaman keluarganya. Atas banyaknya jasa al-Maraghi, nama beliau diabadikan sebagai nama salah satu jalan di kota tersebut.<sup>117</sup>

Al-Maraghi merupakan seorang ulama yang mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk kepentingan ilmu. Di sela waktu kesibukan mengajar, beliau tetap menyisihkan waktunya untuk menulis. Salah satunya yang terkenal adalah *Tafsir Al-*

---

<sup>112</sup> Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. h. 151-152.

<sup>113</sup> Madjid, *Manusia & Pendidikan, Telaah Penafsiran Al-Maraghi Tentang Ayat-Ayat Pendidikan*. h. 15.

<sup>114</sup> Supriadi, "Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi." h. 4.

<sup>115</sup> Lukman Burhanudin Al-Amin, Halimatussa'diyah, and Hendhri Nadhiran, "Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Terhadap QS. Al-Ma'un Dan Relevansinya Dalam Pengentasan Kemiskinan," *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2021). h. 46.

<sup>116</sup> Mustofa, Apriani, and Firdaus, "Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi : Analisis Metode Umum Dan Metode Khusus Tafsir Pada QS. At-Tahrim." h. 355.

<sup>117</sup> Madjid, *Manusia & Pendidikan, Telaah Penafsiran Al-Maraghi Tentang Ayat-Ayat Pendidikan*. h. 15.

*Qur'an al-Karim* yang lebih dikenal dengan nama *Tafsir Al-Maraghi*. Selain itu, beliau juga menulis beberapa karya lainnya, antara lain:<sup>118</sup>

- a. *'Ulum al-Balaghah*
- b. *Hidayah al-Thalib*
- c. *Tahzib al-Tauhid*
- d. *Buhus wa Ara*
- e. *Tarikh 'Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha*
- f. *Mursyid al-Thulab*
- g. *Al-Mu'jaz fi al-Adab al-'Arabi*
- h. *Al-Mu'jaz fi 'Ulum al-Ushul*
- i. *Al-Diniyat wa al-Akhlaq*
- j. *Al-Hisbah fi al-Islam*
- k. *Al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam*
- l. *Syarah Tsalatsin Hadithin*
- m. *Tafsir Juz Innama al-Sabil*
- n. *Risalah fi Zaujat al-Nabi ﷺ*
- o. *Risalah Isbat Ru'yah wa al-Hilal fi Ramadhan*
- p. *Al-Khutab wa al-Khutabaa fi al-Daulatain al-Umawiyah wa al-Abbasyiyah*
- q. *Al-Muthala'ah al-'Arabiyyah li al-Madaaris al-Sudaniyyah*
- r. *Risalah fi Musthala al-Hadith*

Selain itu, berkat didikan dari al-Maraghi, lahir ratusan, bahkan ribuan ulama, cendekiawan, dan pakar yang dapat dibanggakan oleh berbagai Lembaga Pendidikan Islam. Mereka ahli dalam mempelajari ilmu-ilmu agama Islam. Mereka kemudian menjadi pemimpin dalam berbagai kegiatan bangsa, yang mampu menjalankan dan melanjutkan cita-cita bangsa di bidang pendidikan, pengajaran, dan bidang lainnya. Beberapa di antaranya bahkan berasal dari Indonesia, seperti:<sup>119</sup>

1. Bustami Abdul Gani, profesor dan pengajar Program Pascasarjana di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Mukhtar Yahya, profesor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Mastur Djahri, dosen senior di UIN Antasari Banjarmasin
4. Ibrahim Abdul Halim, profesor senior di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
5. Abdul Razaq al-Amudy, dosen senior di UIN Sunan Ampel Surabaya

## **B. Profil *Tafsir Al-Maraghi***

Al-Maraghi telah menekuni bidang tafsir sejak lama, khususnya saat ia mengajar di Universitas al-Azhar. Namun, pada tahap awal, penafsirannya belum disusun secara lengkap, melainkan hanya mencakup beberapa ayat dari berbagai surah

---

<sup>118</sup> Ika Parlina, Aam Abdussalam, and Tatang Hidayat, "Analisis Metode Tafsir Al-Maraghi," *Zad Al-Mufassirin: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2021). h. 230.

<sup>119</sup> Muhammad Fadli Mukmin and Amaruddin Amaruddin, "The Concept of Modernization in the Qur'an: A Review of the Interpretation of the Qur'an By Ahmad Musthafa Al-Maraghi," *Jurnal Syahadah* XI, no. 2 (2023). h. 28-29.

dalam Al-Qur'an.<sup>120</sup> *Tafsir Al-Maraghi* ditulis oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi selama kurang lebih 10 tahun, sejak tahun 1940 M sampai 1950 M. Menurut sebuah sumber, ketika al-Maraghi menulis tafsirnya, beliau hanya beristirahat selama empat jam dalam sehari. Dan dari 20 jam yang tersisa, beliau menggunakan waktunya untuk mengajar dan menulis. Pada sekitar jam 3 pagi, al-Maraghi memulai aktivitasnya dengan salat tahajjud dan hajat. Beliau memohon petunjuk dari Allah di dalam setiap doanya. Selesai melakukan *qiyâmulayl*, beliau melanjutkan aktivitasnya dengan menulis tafsir ayat demi ayat. Beliau akan berhenti menulis ketika akan berangkat kerja dan akan melanjutkannya kembali setelah pulang dari kerjanya sampai malam hari.<sup>121</sup>

Al-Maraghi terdorong untuk menulis tafsir karena menyaksikan kenyataan bahwa banyak orang enggan membaca *kitâb-kitâb* tafsir yang telah mereka miliki. Hal ini disebabkan oleh kesulitan dalam memahami bahasa dan istilah-istilah yang digunakan, yang sering kali hanya dapat dimengerti oleh para ahli di bidangnya. Berangkat dari permasalahan ini, al-Maraghi berupaya menyusun *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* dengan gaya bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Dengan pendekatan ini, ia berharap para pembaca dapat lebih mudah menangkap makna serta rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an tanpa mengalami kesulitan yang berlebihan.<sup>122</sup>

Selain itu, terkadang ada *kitâb-kitâb* tafsir disertai dengan kisah-kisah yang tidak sesuai dengan fakta, logika, serta ilmu pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Namun, menurut al-Maraghi, ada juga tafsir yang dilengkapi dengan ulasan ilmiah yang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada saat penulisannya. Hal ini tidak dapat disalahkan, karena Al-Qur'an sendiri mengandung isyarat-isyarat mengenai hal tersebut. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, penelitian ilmiah dan data autentik dengan berbagai argumentasi yang kuat telah menunjukkan bahwa menafsirkan Al-Qur'an dengan analisis ilmiah yang bersifat relatif tidak selalu diperlukan. Sebab, dengan perubahan zaman, situasi dan pemahaman manusia juga akan berkembang. Kekurangan dari tafsir-tafsir terdahulu yang banyak mengandalkan analisis ilmiah adalah bahwa tafsir tersebut hanya dapat dipahami oleh pembaca pada masanya. Oleh karena itu, al-Maraghi berusaha mencari jalan tengah dalam memberikan penafsiran Al-Qur'an. Bukan berarti ia menolak tafsir ilmiah, melainkan ia menekankan bahwa tafsir sebaiknya disusun dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh umat di setiap generasi.<sup>123</sup>

Dalam *muqaddimah* tafsirnya, al-Maraghi menjelaskan alasannya menulis sebuah *kitâb* tafsir. Beliau merasa bertanggung jawab untuk mencari solusi dari berbagai masalah yang terjadi di masyarakat berdasarkan Al-Qur'an. Dalam penafsiran al-Maraghi, Al-Qur'an ditafsirkan dengan gaya modern sesuai dengan keadaan masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam tafsirnya juga ringan dan mudah dipahami. Pada beberapa bagian, penjelasan pada penafsirannya dijelaskan secara

<sup>120</sup> Supriadi, "Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi." h. 5.

<sup>121</sup> Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. h. 153.

<sup>122</sup> Hamzah Hamzah and Hilmi Hilmi, "Biografi Singkat Dan Penafsiran Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Interaksi Sosial," *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 2, no. 1 (2022). h. 51.

<sup>123</sup> Parlina, Abdussalam, and Hidayat, "Analisis Metode Tafsir Al-Maraghi." h. 230-231.

global dan di beberapa bagian lainnya dijelaskan secara mendetail. Al-Maraghi berusaha menyeimbangkan antara penalaran logis dan juga riwayat di dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an.<sup>124</sup> M. Quraish Shihab menyatakan bahwa al-Maraghi dalam tafsirnya mengikuti gaya Muhammad Abduh, yaitu *adabî ijtimâ'î*. Muhammad Husain al-Zahabi (w. 1392 H / 1972 M) juga menyebutkan bahwa *Tafsir Al-Maraghi* mengikuti pola yang sama dengan *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh (w. 1323 H / 1905 M) dan Muhammad Rasyid Ridha (w. 1354 H / 1935 M), *Tafsir al-Karim* karya Mahmud Syaltut (w. 1383 H / 1963 M) dan Muhammad Al-Wadhih. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa *Tafsir Al-Maraghi* sangat dipengaruhi oleh *Tafsir al-Manar*. Hal ini sangat wajar karena kedua penulis tafsir tersebut, yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha (w. 1354 H / 1935 M) adalah guru yang memberikan banyak bimbingan kepada Al-Maraghi dalam penafsiran mereka.<sup>125</sup> Salah satu tujuan penulisan *Tafsir Al-Maraghi* adalah untuk menjadi pelopor ilmu pengetahuan Islam, khususnya di bidang tafsir. Dari sana, al-Maraghi melanjutkan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan gaya penafsirannya sendiri.<sup>126</sup>

Menurut al-Zahabi (w. 1392 H / 1972 M), gaya *adabî ijtimâ'î* adalah penafsiran yang muncul pada zaman sekarang, yang menggunakan gaya baru dengan mengutamakan pemahaman langsung terhadap teks, daripada memperhatikan teks editorial yang sulit dipahami. Gaya ini menggunakan bahasa yang lebih mudah dicerna, disesuaikan dengan peristiwa-peristiwa sunnah Allah yang terjadi dalam alam, baik dalam bentuk masyarakat maupun tatanan peradaban.<sup>127</sup> Ada pun ciri-ciri dari penafsiran *adabî ijtimâ'î*, antara lain:<sup>128</sup>

- a. Meninggalkan istilah-istilah yang diperkirakan bisa menghambat pembaca dalam memahami tafsir Al-Qur'an, seperti ilmu nahwu, shorf, balaghah dan sebagainya.
- b. Gaya bahasa yang digunakan mudah untuk dicerna.
- c. Selektif terhadap kisah-kisah yang terdapat di dalam kisah *isrâ'iliyat* karena banyaknya kisah yang berasal dari ahli *kitâb*.
- d. Membicarakan integrasi Al-Qur'an dan sains untuk membuktikan mukjizat Al-Qur'an dari aspek ilmiah agar dapat memberikan alasan yang logis untuk mempertegas kebenaran dari Al-Qur'an.

Al-Maraghi menyadari bahwa banyak tafsir klasik menggabungkan kisah-kisah yang kurang relevan dengan analisis ilmiah yang terlalu rumit, sehingga sulit dipahami oleh masyarakat umum. Sebagian besar tafsir tersebut sarat dengan istilah teknis dari berbagai cabang ilmu seperti balaghah, nahwu, fiqh, dan tauhid, yang justru menjadi hambatan bagi pembaca awam. Sementara itu, masyarakat modern

<sup>124</sup> Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. h. 153-155.

<sup>125</sup> Didi Suardi, "Al-Maraghi Description Methodology," *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (2021). h. 35.

<sup>126</sup> Mukmin and Amaruddin, "The Concept of Modernization in the Qur'an: A Review of the Interpretation of the Qur'an By Ahmad Musthafa Al-Maraghi." h. 32-33.

<sup>127</sup> Mawardi, "Mal Verses in Al Maraghi's Exegesis; Study of People Indonesian's Reality." h. 82.

<sup>128</sup> Hamzah and Hilmi, "Biografi Singkat Dan Penafsiran Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Interaksi Sosial." h. 54-55.

lebih memerlukan tafsir yang dapat menjawab permasalahan praktis mereka dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Menurut al-Maraghi, tafsir ilmiah yang berkembang pada masanya memiliki sifat yang relatif, sehingga tidak selalu sesuai dengan kebutuhan pembaca di setiap generasi. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya penyajian tafsir yang bersifat umum tetapi tetap mempertahankan unsur ilmiah. Dengan pendekatan ini, tafsirnya menjadi lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan. Ia pun berhasil menggabungkan metode penafsiran adabi dan ilmi, sehingga tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern.<sup>129</sup>

Dalam konteks modern, tampaknya penulisan tafsir dengan melibatkan dua sumber (*naql* dan *'aql*) dalam penafsirannya merupakan sebuah keharusan, karena tidak mungkin menyusun tafsir hanya dengan mengandalkan sejarah semata. Selain terbatasnya jumlah sejarah, kasus-kasus yang muncul juga membutuhkan penjelasan yang semakin komprehensif seiring dengan perkembangan masalah sosial. Di sisi lain, menafsirkan hanya dengan mengandalkan akal juga tidak mungkin dilakukan, karena dikhawatirkan akan rentan terhadap penyimpangan, sehingga hal itu tidak dapat diterima. Mungkin untuk alasan inilah, sejak memasuki periode muta'akhir hingga sekarang, banyak tafsir Al-Qur'an yang menggabungkan rasio dan sejarah.<sup>130</sup>

*Tafsir Al-Maraghi* dikenal luas dan banyak digunakan oleh umat Muslim di seluruh dunia, terutama di Timur Tengah dan Asia Tenggara. *Kitâb* ini terkenal karena menggabungkan penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks sejarah dan budaya saat ayat-ayat tersebut diturunkan. Selain itu, *Tafsir Al-Maraghi* juga memasukkan berbagai tafsir sebelumnya. Oleh karena itu, *kitâb* al-Maraghi dianggap sebagai salah satu tafsir Al-Qur'an yang komprehensif dan mudah dipahami. Al-Maraghi menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an dan tidak hanya bergantung pada penafsiran yang sederhana, sehingga menjadikan *kitâb* ini sebagai rujukan bagi para ulama dan pencari ilmu agama.<sup>131</sup> *Tafsir Al-Maraghi* pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 M di Kairo. Pada terbitan pertama, *Tafsir Al-Maraghi* terdiri atas 30 juz sesuai dengan jumlah juz pada Al-Qur'an. Kemudian, pada terbitan yang kedua terdiri dari 10 jilid dan pada setiap jilid berisi dari 3 juz Al-Qur'an. Tafsir ini juga pernah diterbitkan dalam edisi 15 juz dan setiap jilid berisi dari 2 juz.<sup>132</sup> Penyebaran luas dan keistimewaan *Tafsir Al-Maraghi* menjadikannya rujukan utama di berbagai perguruan tinggi Islam di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. *Tafsir Al-Maraghi* juga telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, termasuk Bahasa Indonesia.<sup>133</sup>

---

<sup>129</sup> Mustofa, Apriani, and Firdaus, "Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi : Analisis Metode Umum Dan Metode Khusus Tafsir Pada QS. At-Tahrim." h. 357.

<sup>130</sup> Mukmin and Amaruddin, "The Concept of Modernization in the Qur'an: A Review of the Interpretation of the Qur'an By Ahmad Musthafa Al-Maraghi." h. 32.

<sup>131</sup> Rofiqi, Hendi Sugianto, and Husniyatus Salamah Zainiyati, "Social Education In The Perspective Of The Qur'an (A Study of Comparative Tafsir by Al-Maraghi and Qurthubi)," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2023). h. 271.

<sup>132</sup> Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. h. 155.

<sup>133</sup> Al-Amin, Halimatussa'diyah, and Nadhiran, "Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Terhadap QS. Al-Ma'un Dan Relevansinya Dalam Pengentasan Kemiskinan." h. 46.

### C. Metode, Corak dan Karakteristik *Tafsir Al-Maraghi*

Metode yang digunakan oleh al-Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan kombinasi antara tafsir *bil ma'tsur* dan tafsir *bir ra'yi*. Tafsir *bil ma'tsur* adalah tafsir yang didasarkan pada Al-Qur'an atau sejarah yang sahih sesuai dengan ketentuan mufassir. Ini berarti menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan Al-Qur'an itu sendiri, Al-Qur'an dengan as-Sunnah, atau dengan menggunakan perkataan sahabat Nabi karena mereka adalah orang-orang yang paling mengetahui *kitāb* Allah, atau dengan pendapat para tabi'in yang umumnya mereka terima dari sahabat Nabi. Sedangkan tafsir *bir ra'yi* secara etimologi berarti keyakinan (*i'tiqad*), analogi (*qiyas*), dan ijtihad. Dalam terminologi, tafsir *bir ra'yi* adalah penafsiran Al-Qur'an yang mengutamakan akal sebagai elemen utama dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. *Tafsir Al-Maraghi* termasuk dalam jenis tafsir yang menggabungkan kedua metode tersebut, yaitu tafsir *bil ma'tsur* dan tafsir *bir ra'yi*.<sup>134</sup>

Menurut al-Maraghi, di zaman yang semakin maju, tidak mungkin lagi menafsirkan Al-Qur'an hanya dengan metode *bil ma'tsur*. Hal ini dikarenakan jumlah riwayat yang tersedia sangat terbatas, sementara permasalahan yang muncul di era modern semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, jika penafsiran hanya mengandalkan akal semata, dikhawatirkan akan rentan terhadap penyimpangan. Oleh karena itu, hadith atau riwayat tetap diperlukan sebagai pedoman dalam proses penafsiran. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, setiap mufassir tentu memiliki metode dan kecenderungannya masing-masing. Demikian pula dengan al-Maraghi, yang dalam tafsirnya menerapkan metode *ijmālī* dan *tahlīlī*. Tafsir *ijmālī* merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang menyajikan isi kandungan ayat secara global tanpa uraian yang panjang dan mendetail. Sementara itu, metode tafsir *tahlīlī* bertujuan untuk menjelaskan isi ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek, seperti bahasa, *asbābun nuzūl*, hukum fiqh, dan lain sebagainya.<sup>135</sup>

Al-Farmawi (w. 1438 H / 2017 M) juga menegaskan bahwa *Tafsir Al-Maraghi* ditulis dengan menggunakan metode *tahlīlī* yang bercorak *adabī ijtimā'ī* yakni menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara teliti dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik dan indah serta berusaha untuk menghubungkannya dengan sosial dan budaya yang ada dengan tidak menggunakan istilah dari ilmu pengetahuan dan teknologi, kecuali jika dianggap perlu.<sup>136</sup> Al-Maraghi menjelaskan di dalam pendahuluan tafsirnya terkait metode penulisan yang digunakannya, yaitu:<sup>137</sup>

1. Menuliskan ayat-ayat di awal pembahasan. Pada setiap awal pembahasan, beliau memulai dengan satu atau lebih dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengacu pada satu tujuan tertentu.

---

<sup>134</sup> Oktavia Dian Riski, Faridah Abduh, and Fajar Novitasari, "Interpretation of the Verses of Istighfar of the Believers: Study of Tafsir Al-Maraghi," *Al-Shamela : Journal of Quranic and Hadith Studies* 2, no. 2 (2024). h. 163.

<sup>135</sup> Suardi, "Al-Maraghi Description Methodology." h. 33-34.

<sup>136</sup> Supriadi, "Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi." h. 11.

<sup>137</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tarjamah Tafsir Al Maraghi Juz 1*, ed. M Thalib (Bandung: CV Rosda, 1987). h. xxvii-xxxii.

2. Menjelaskan arti kosa kata (*mufradat*) yang sulit. Hal ini dilakukannya jika ditemukan adanya kata-kata yang tidak atau kurang dipahami oleh para pembaca, khususnya orang awam.
3. Menerangkan makna ayat-ayat secara global. Maksud dari makna ayat secara global yaitu dengan menyebutkan ayat-ayat dengan harapan agar sebelum memasuki pembahasan, para pembaca sudah mengetahui makna dari ayatnya terlebih dahulu.
4. Mencantumkan sebab turun ayat (*asbâbun nuzûl*). *Asbâbun nuzûl* memiliki peran penting terhadap penafsiran Al-Qur'an. Jika terdapat riwayat yang shahih dari suatu hadits yang juga menjadi pegangan dari para mufassir, maka Al-Maraghi akan mencantumkan *asbâbun nuzûl*-nya.
5. Meninggalkan istilah-istilah ilmu tertentu. Al-Maraghi tidak menuliskan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu nahwu, shorf, balaghah dan sebagainya. Karena menurutnya hal tersebut dapat menghambat pemahaman para pembaca dalam memahami suatu penafsiran. Menurutnya, penulisan tentang ilmu-ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri (spesialisasi) yang sebaiknya tidak disatukan dengan tafsir Al-Qur'an. Meskipun demikian, ilmu-ilmu tersebut tetaplah hal yang sangat penting diketahui oleh para mufassir.
6. Gaya bahasa para mufassir. Dalam memahami suatu ayat, al-Maraghi terlebih dahulu menganalisis tulisan yang ada di dalam *kitâb-kitâb* tafsir klasik dan kemudian mengolahnya kembali sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada masa kontemporer.
7. Kelebihan dalam sarana komunikasi pada masa kontemporer. Karena perkembangan sarana komunikasi, al-Maraghi menuliskan tafsirnya dengan bahasa yang sederhana dan juga mudah dipahami sesuai dengan situasi dan kondisi ketika tafsirnya ditulis. Hal ini dilakukannya karena didasarkan pada asumsi bahwa kerangka berpikir masyarakat yang selalu berkembang.
8. Menyaring riwayat-riwayat yang ada di dalam *kitâb* tafsir. Menurut al-Maraghi, yang menjadi salah satu kelemahan dari tafsir-tafsir terdahulu yaitu terdapat kisah-kisah *isrâiliyat*. Maka, langkah yang paling baik adalah meninggalkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kisah *isrâiliyat*, kecuali jika hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip agama yang sudah tidak diperselisihkan.
9. Jumlah jilid pada tafsirnya. Setiap jilid tafsirnya itu berisi dari satu juz Al-Qur'an dengan tujuan untuk mempermudah para pembaca.

Al-Maraghi juga terkenal akan kehati-hatiannya ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau tidak berani mengeluarkan hasil ijtihadnya sebelum terlebih dahulu memperhatikan beberapa aspek yang dianggap penting dalam menafsirkan suatu ayat. Aspek-aspek tersebut antara lain:<sup>138</sup>

1. Pertama beliau mencari tafsiran dari ayat lain dalam Al-Qur'an terkait kandungan suatu ayat. Karena terkadang suatu ayat terlihat umum di satu bagian, namun penjelasannya terdapat pada bagian lainnya.

---

<sup>138</sup> Supriadi, "Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi." h. 10.

2. Selanjutnya, beliau mencari penjelasan dari Rasulullah ﷺ melalui hadith dengan melakukannya secara teliti.
3. Selain itu, beliau juga memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh ulama salaf dan juga termasuk sahabat dan tabi'in.
4. Beliau selalu melibatkan pemahaman bahasa dalam mengartikan kata-kata dalam ayat-ayat Al-Qur'an.
5. Beliau juga mempertimbangkan berbagai sunnah yang terjadi dan berkembang seiring dengan perkembangan manusia di dunia.

Dari seluruh informasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Tafsir Al-Maraghi* memiliki keunggulan dan juga kelemahan. Salah satu keunggulannya adalah penggunaan kosakata yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga mempermudah pembaca dalam mempelajari tafsir, terutama bagi mereka yang masih awam. Selain itu, tafsir ini juga menyajikan penjelasan ayat secara ringkas dan umum (*ijmâli*), yang membantu pembaca memperoleh pemahaman awal tentang suatu ayat dalam Al-Qur'an. Keunggulan lain dari *Tafsir Al-Maraghi* adalah adanya penjelasan tentang ayat-ayat yang memiliki konteks sejarah (*asbâbun nuzûl*), yang kemudian diperkuat dengan tafsir yang lebih mendalam, baik melalui ayat lain dalam Al-Qur'an maupun hadith Nabi Muhammad ﷺ. Selain itu, al-Maraghi sangat berhati-hati dalam menyikapi ayat-ayat yang berhubungan dengan *isrâilliyât*. Salah satu aspek menarik dari tafsir ini adalah usaha al-Maraghi dalam mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pemikiran serta perkembangan ilmu pengetahuan yang relevan pada masanya. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an, sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia hingga akhir zaman, memiliki keterkaitan erat dengan sains dan dapat dikaji melalui pendekatan ilmiah.<sup>139</sup>

Di sisi lain, *Tafsir Al-Maraghi* juga memiliki beberapa kelemahan, salah satunya adalah mengesampingkan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu kebahasaan, seperti ilmu shorf, nahwu, dan balaghah. Padahal, ilmu-ilmu tersebut umumnya sudah menjadi bagian dari tafsir dalam karya para mufasir terdahulu. Menurut al-Maraghi, penggunaan istilah kebahasaan yang kompleks justru dapat menjadi hambatan bagi pembaca dalam memahami *kitâb* tafsir. Oleh karena itu, beliau berpendapat bahwa pembahasan mengenai ilmu-ilmu tersebut sebaiknya ditempatkan dalam bidang kajian tersendiri dan tidak dicampurkan dalam tafsir Al-Qur'an. Meskipun demikian, ilmu-ilmu tersebut tetap penting dan harus dikuasai oleh seorang mufasir.<sup>140</sup>

Beberapa ulama juga memberikan penilaian terhadap kebesaran dan karya al-Maraghi, antara lain:<sup>141</sup>

1. Muhammad Tantawi, yang pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Tafsir serta mengajar di Program Pascasarjana Universitas Islam Madinah, menilai bahwa al-Maraghi merupakan seorang ahli dalam ilmu-ilmu syariat dan bahasa Arab. Ia juga dikenal sebagai penulis karya-karya luar biasa dalam bidang ilmu agama, khususnya dalam bahasa Arab dan tafsir. Pemikirannya yang inovatif

<sup>139</sup> Parlina, Abdussalam, and Hidayat, "Analisis Metode Tafsir Al-Maraghi." h. 245.

<sup>140</sup> Parlina, Abdussalam, and Hidayat, "Analisis Metode Tafsir Al-Maraghi." h. 245.

<sup>141</sup> Nurhidayah, "Konsep Busana Muslimah Perspektif Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al-Maraghi)." h. 24-26.

dan bebas tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat, serta turut menyempurnakan pendapat ulama fiqh terdahulu.

2. Muhammad Hasan Abdul Malik, dosen di Fakultas Syariah Universitas Ummul Quro, Mekkah, menyampaikan bahwa al-Maraghi merupakan sosok yang mampu mengambil manfaat dari pemikiran mufasir sebelumnya, lalu mengembangkannya. Kecerdasannya dalam memahami ilmu tafsir sangat sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi yang ada. Al-Maraghi dikenal sebagai pembaharu dalam bidang tafsir, baik dalam aspek sistematika maupun penggunaan bahasanya.
3. Muhammad Jum'ah, Ketua Jurusan Tafsir di Fakultas Al-Qur'an al-Karim Universitas Islam Madinah, mengungkapkan bahwa al-Maraghi merupakan seorang pakar dalam Bahasa Arab, balaghah, nahwu, shorf, tafsir Al-Qur'an, hadith, serta hukum-hukum syariat. Keahliannya sangat diperlukan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ia juga mengikuti metode tafsir yang digunakan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, yaitu kombinasi antara tafsir *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*.

#### D. Sumber Tafsir Al-Maraghi

Sumber tafsir adalah referensi yang digunakan oleh seorang mufassir dalam menyusun *kitab* tafsirnya, namun tidak termasuk pandangan pribadinya dalam proses penafsiran. Sumber-sumber ini meliputi Al-Qur'an, hadith yang sahih, pendapat *tabi'in* yang terpercaya, kaidah bahasa Arab yang disepakati oleh mayoritas ahli bahasa, serta ijhtihad yang didasarkan pada metode ilmiah, data, dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>142</sup> Dalam menafsirkan Al-Qur'an, al-Maraghi tidak menggunakan pendapatnya sendiri, melainkan merujuk pada banyak sumber yang menjadi pegangannya. Seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Husain al-Zahabi dalam bukunya *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, al-Maraghi menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat yang memiliki tema yang sama, mengacu pada hadith Nabi Muhammad ﷺ, pemikiran Salaf al-Salih dari para sahabat dan *tabi'in*, serta tafsir para mufassir sebelumnya. Selain itu, Al-Maraghi juga menggunakan akal dan memasukkan semua hal tersebut dalam pertimbangan akalnya. Adapun literatur yang digunakan sebagai sumber referensi dalam penafsiran *Tafsir Al-Maraghi* beberapa di antaranya, yaitu:<sup>143</sup>

- a. *Tafsir at-Thabari* karya Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir at-Thabari
- b. *Tafsir al-Kasasyaf 'an Haqiq al-Tanzil* karya az-Zamakhsyari
- c. *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil* atau *Tafsir al-Khazin* karya Alauddin Abul Hasan
- d. *Tafsir Ibnu Katsir*
- e. *Tafsir Mafatihul Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi
- f. *Tafsir Anwar at-Tanzil* karya Imam al-Baidhawi

---

<sup>142</sup> Mustofa, Apriani, and Firdaus, "Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi : Analisis Metode Umum Dan Metode Khusus Tafsir Pada QS. At-Tahrim." h. 358.

<sup>143</sup> Mawardi, "Mal Verses in Al Maraghi's Exegesis; Study of People Indonesian's Reality." h. 80-81.

- g. *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha
- h. *Tafsir Munir* karya Rasyid Ridha
- i. *Tafsir Bahrul Muhit* karya Abu Hayyan al-Andalusi
- j. *Tafsir Ruhul Ma'aniy* karya al-Alusi
- k. *Gharibul Qur'an* karya Muhammad al-Qummy
- l. *Sirah Ibnu Hisyam*
- m. *Lisanul 'Arab* karya Ibnu Mansyur al-Afriqy
- n. *Syarah al-Qamus* karya Fairuzzabadi
- o. *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* karya as-Suyuthi
- p. dan masih banyak lagi.

## BAB IV

### PENAFSIRAN AYAT-AYAT YANG MENGANDUNG MAKNA TENTANG PERHITUNGAN AMAL DAN BALASANNYA

*Tafsir Al-Maraghi* memberikan penjelasan mendalam mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan perhitungan amal, khususnya dalam konteks balasan amal dan ketetapan Ilahi. Melalui pendekatan rasional dan bahasa yang mudah dipahami, Al-Maraghi menguraikan bagaimana Allah memberikan balasan sesuai dengan amal perbuatan manusia. Ayat-ayat ini tidak hanya menegaskan adanya keadilan dalam pembalasan, tetapi juga menggambarkan kemurahan Allah yang melipatgandakan pahala bagi hamba-hamba-Nya yang berbuat kebajikan. Bab ini akan mengkaji beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas konsep perhitungan dalam perspektif *Tafsir Al-Maraghi*. Penjelasan Al-Maraghi mengenai ayat-ayat ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana Allah mengatur kehidupan manusia dengan perhitungan yang adil serta penuh kasih sayang. Dengan memahami tafsir ini, diharapkan kita dapat lebih menyadari pentingnya amal perbuatan dan dampaknya terhadap kehidupan di dunia maupun akhirat.

#### A. Keberkahan Sedekah yang Dilipatgandakan (QS. Al-Baqarah [2]: 261)

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ  
وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

*“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 261)

Pada ayat ini, Al-Maraghi menjelaskan beberapa penafsiran kata-kata sulit, yang pertama kata *سَبِيلِ اللَّهِ* diartikan sebagai sesuatu yang bisa menyampaikan seseorang kepada keridaan Allah. Kemudian, Al-Maraghi juga menjelaskan makna kata *الحبة* yakni *isim mufrad* dari kata *الحب* yang artinya adalah biji-bijian yang ditanam dari pohon dan menjadi makanan pokok (seperti padi, gandum dan lainnya).<sup>144</sup>

---

<sup>144</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 3* (Kairo: Musthafa Al-Babiy Al-Halaby, 1365). h. 29.

Al-Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan tentang kebangkitan dan menetapkannya dengan dalil melalui kisah seseorang yang melewati sebuah perkampungan serta kisah Nabi Ibrahim. Allah juga menegaskan bahwa orang-orang yang dibangkitkan akan kembali ke tempat asal mereka dan menerima balasan pahala tanpa perhitungan. Kebangkitan itu terjadi pada hari di mana tebusan dan syafaat itu tidak lagi berguna, dan yang memberikan manfaat hanyalah amal perbuatan yang dilakukan selama hidup di dunia. Salah satu amal utama yang ditekankan adalah menginfakkan harta di jalan Allah. Selanjutnya, Allah menjelaskan keutamaan berinfaq di jalan-Nya dengan menegaskan bahwa amal kebaikan tersebut akan mendapat balasan pahala yang berlipat ganda hingga tujuh ratus kali lipat. Untuk menggambarkan hal ini, Allah memberikan perumpamaan dengan tangkai padi (bulir gandum) sebagai analoginya.<sup>145</sup>

Al-Maraghi menafsirkan penggalan ayat *مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ* *أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ* sebagai orang-orang yang menginfakkan hartanya dengan niat mencari rida Allah dan mengharapkan balasan kebaikan dari-Nya dapat diibaratkan seperti seorang petani yang menanam satu biji di tanah yang subur. Benih tersebut kemudian tumbuh dan menghasilkan tujuh ratus bulir (tangkai), di mana setiap bulirnya mengandung seratus biji. Fenomena ini dapat ditemukan dalam berbagai tanaman berbiji, seperti jagung, gandum, padi, dan tanaman sejenis lainnya.<sup>146</sup>

Kemudian, Al-Maraghi menceritakan tentang kisah beberapa anggota koperasi pertanian di Mesir telah menerapkan serta meneliti fenomena pertumbuhan gandum yang menghasilkan jumlah biji lebih banyak daripada yang ditanam secara ilmiah di lahan gandum yang disiapkan khusus untuk percobaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu biji benih tidak hanya menghasilkan satu bulir, tetapi jauh lebih banyak. Setiap bulirnya dapat mengandung empat puluh, lima puluh, enam puluh, atau bahkan lebih banyak biji. Pada tahun 1942, seorang peneliti dari koperasi tersebut menemukan satu biji benih yang mampu menghasilkan hingga tujuh ratus butir biji. Temuan ini kemudian diperlihatkan kepada seluruh anggota koperasi dalam sebuah pertemuan khusus. Mereka secara langsung menyaksikan dan menghitung butir-butir tersebut satu per satu. Setelah itu, mereka pun meyakini kebenaran hasil penelitian rekannya dan menyampaikan rasa terima kasih atas percobaan yang telah dilakukan. Seiring berjalannya waktu, berbagai penemuan ilmiah semakin membuktikan kebenaran yang disebutkan dalam Al-Qur'an, meskipun membutuhkan waktu yang cukup panjang. Setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin memperjelas kebenaran yang telah diinformasikan dalam *kitâb* suci tersebut. Kesimpulannya, seseorang yang menginfakkan hartanya demi mencari rida Allah dan meninggikan kalimat-Nya dapat diibaratkan seperti petani yang menanam benih di tanah yang subur. Hasilnya akan berkembang dengan baik, dan ketika panen tiba, ia akan memperoleh hasil hingga tujuh ratus kali lipat dari yang ditanam.<sup>147</sup>

<sup>145</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 3*. h. 29.

<sup>146</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 3*. h. 30.

<sup>147</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 3*. h. 30.

Pada penggalan ayat وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ, Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah memberikan tambahan pahala yang tidak terhitung bagi mereka yang berinfak di jalan-Nya. Ibnu Majah meriwayatkan sebuah hadith dari Ali dan Abu Darda yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Barang siapa menginfakkan hartanya di jalan Allah lalu tetap tinggal di rumahnya, maka setiap dirham yang dikeluarkannya akan diganjar dengan tujuh ratus dirham (pahala). Dan barang siapa yang berperang di jalan Allah serta menginfakkan hartanya untuk itu, maka setiap dirham yang ia keluarkan akan dilipatgandakan menjadi tujuh ratus kali lipat pada hari kiamat.” Selain itu, Mu’az bin Jabal juga meriwayatkan bahwa bagi mereka yang berjuang di jalan Allah dan menginfakkan harta mereka, Allah telah menyiapkan pahala dari gudang rahmat-Nya, yang terus mengalir tanpa henti.<sup>148</sup>

Pada penggalan ayat berikutnya yaitu وَاسِعٌ عَلِيمٌ, Al-Maraghi menyebutkan bahwa sesungguhnya Allah memiliki kemurahan yang tak terbatas. Pemberian-Nya tidak dapat dihitung maupun dibatasi. Allah Maha Mengetahui siapa yang berhak menerima pahala yang dilipatgandakan, yaitu mereka yang menginfakkan hartanya di jalan Allah untuk meninggikan kalimat-Nya serta membimbing umat dengan pendidikan akhlak dan nilai-nilai agama yang dapat membawa kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Ketika dampak infak ini telah terasa, sehingga agama menjadi kuat di tengah umat dan mereka merasakan kebahagiaan, maka manfaat besar pun melimpah kepada mereka. Sebagai contoh, kita dapat melihat bangsa-bangsa yang telah mencapai kemajuan. Setiap individu di dalamnya bersemangat untuk berinfak demi meninggikan martabat bangsa, baik dengan menyebarkan ilmu pengetahuan maupun mendirikan berbagai yayasan kebajikan untuk kepentingan umat. Sebaliknya, jika kita membandingkan mereka dengan bangsa-bangsa lain yang lemah dan mengalami kehinaan akibat kelalaian mereka dalam berinfak untuk kepentingan bersama, maka akan terlihat perbedaan yang jelas. Dalam bangsa yang maju, kaum fakir tetap memiliki keteguhan dan kewibawaan yang bahkan melampaui orang-orang kaya dari bangsa yang lalai dalam berinfak.<sup>149</sup>

Secara fitrah, manusia cenderung meniru perbuatan orang lain. Siapa saja yang menginfakkan hartanya demi kepentingan umum, tindakannya akan menjadi teladan bagi generasi berikutnya. Dengan demikian, manusia tanpa sadar mengikuti jejak kebaikan yang telah dicontohkan. Keutamaan terbesar kembali kepada mereka yang pertama kali melakukan perbuatan baik, sebab mereka yang meletakkan dasar kebajikan akan mendapat rida Allah. Mereka tidak hanya memperoleh pahala atas amal perbuatan mereka sendiri, tetapi juga atas kebaikan yang dilakukan oleh orang-orang yang mengikuti jejak mereka. Imam At-Tirmidzi dan Abu Daud meriwayatkan sebuah hadith bahwa Nabi Muhammad ﷺ pernah bersabda:<sup>150</sup>

<sup>148</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 3*. h. 30.

<sup>149</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 3*. h. 31.

<sup>150</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 3*. h. 31.

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلَ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا وَوَزَّرَ مِنْ عَمَلِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

“Siapa saja yang melakukan amal kebajikan dalam agama Islam, kemudian diamalkan pula sesudahnya (oleh orang lain), maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengamalkannya. Dan siapa saja yang melakukan suatu kejelekan, maka ia mendapatkan dosa dari perbuatannya dan dosa orang yang melakukannya (sesudahnya) di hari kiamat nanti.”

Perhitungan pada ayat ini dapat dijelaskan lebih lanjut melalui pendekatan matematis. Sebagaimana dalam ilmu matematika, setiap amal kebaikan yang dilakukan tidak hanya berdampak langsung, tetapi juga berpotensi berkembang dan berlipat ganda. Untuk memahami konsep ini secara lebih konkret, mari kita lihat perhitungan berikut yang menggambarkan bagaimana infak di jalan Allah bisa dianalogikan dalam perspektif matematika.

Dalam ayat ini disebutkan bahwa satu amal kebaikan dapat menghasilkan 700 kali lipat pahala. Secara matematis, dapat dirumuskan sebagai berikut:

Jika seseorang melakukan sedekah atau infak sebanyak  $X$ , maka pahala yang diperoleh  $Y$  adalah:

$$Y = 700X$$

Jika seseorang berinfaq sebanyak Rp. 10.000 dapat dihitung sebagai berikut:

$$Y = 700 \times 10.000 = 7.000.000$$

Jadi, dalam perhitungan ini, seseorang yang bersedekah sebesar Rp. 10.000 berpotensi mendapatkan Rp. 7.000.000 dalam bentuk pahala.

Dalam ayat ini juga disebutkan bahwa Allah melipatgandakan pahala bagi siapa yang Dia kehendaki. Artinya terdapat kemungkinan mendapatkan balasan atau pahala lebih dari tujuh ratus. Kita dapat menyatakan hal ini dengan sebuah faktor tambahan  $k$ , sehingga:

$$Y = k \times 700 \times X$$

Misalkan, seseorang bersedekah Rp. 10.000 dan karena keikhlasannya dan juga faktor lain yang mana hanya Allah yang tahu, ia mendapat lipat ganda tambahan dengan  $k = 2$  (artinya balasan yang didapatnya menjadi 1.400 kali lipat), maka:

$$Y = 2 \times 700 \times 10.000$$

Jadi, jika ada faktor keikhlasan ataupun faktor lainnya dengan  $k = 2$ , maka sedekah Rp.10.000 bisa mendapatkan balasan senilai dengan Rp. 14.000.000 atau bahkan lebih lagi dalam bentuk pahala. Dan balasan tersebut semata-mata hanya Allah yang mengetahuinya.

## B. Keadilan Allah dalam Pembalasan (QS. An-Nisaa [4]: 40)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُّضَعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

“*Sesungguhnya Allah tidak akan menzalimi (seseorang) walaupun sebesar dharrah. Jika (sesuatu yang sebesar dharrah) itu berupa kebaikan, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya.*” (QS. An-Nisaa [4]: 40)

Pada ayat ini, Al-Maraghi menjelaskan beberapa penafsiran kata-kata sulit, yang pertama kata المِثْقَال yang asalnya adalah ukuran yang memiliki bobot, walaupun ringan hal ini digunakan dalam arti nilai khusus untuk emas dan lainnya. Kemudian, Al-Maraghi juga menjelaskan makna kata الذرة yakni tubuh yang paling kecil. Beliau menyebutkan bahwa kata *dharrah* yaitu semut atau kepalanya, biji sawi atau debu yang terlihat pada cahaya matahari yang masuk melalui kaca. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa ia memasukkan tangannya ke tanah dan kemudian meniupnya sembari berkata “*Masing-masing dari debu itu adalah dharrah.*” Berikutnya, Al-Maraghi juga menyebutkan kata مِنْ لَدُنْهُ yang diartikan dari sisi-Nya. Terakhir, beliau menyebutkan kata الظلم yang dapat diartikan pengurangan, sebagaimana firman Allah.<sup>151</sup>

كَلَّتَا الْجَنَّتَيْنِ أَتَتْ أَكْلَهُمَا وَلَمْ تَظْلِمِ مِنْهُ شَيْئًا وَفَجَّرْنَا خِلْفَهُمَا نَهْرًا ﴿٣٣﴾

“*Kedua kebun itu menghasilkan buahnya dan tidak berkurang (buahnya) sedikit pun. Kami pun alirkan sungai dengan deras di celah-celah kedua (kebun) itu.*” (QS. Al-Kahf [18]: 33)

Al-Maraghi menjelaskan penjelasan umum mengenai ayat ini, setelah Allah menjelaskan sifat serta keadaan buruk orang-orang yang sombong dan mengancam mereka dengan hukuman yang paling berat, Allah menegaskan peringatan tersebut dengan lebih serius. Allah menegaskan bahwa Dia tidak akan berbuat zalim terhadap siapa pun yang menjalankan perintah-Nya, baik dalam perkara kecil maupun besar, bahkan akan memberikan balasan secara adil sesuai dengan timbangan yang lurus. Dalam hal ini, terdapat motivasi besar bagi mereka yang berbuat kebaikan.<sup>152</sup>

Al-Maraghi menafsirkan penggalan ayat إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ bahwa Allah tidak akan mengurangi pahala seseorang, meskipun sekecil atom, tetapi akan memberikannya secara penuh. Begitu pula, Allah tidak akan menghukum seseorang tanpa alasan yang benar, karena pahala dan siksa selalu sejalan dengan dampak amal terhadap jiwa, baik yang menyucikan maupun yang mengotorinya. Amal perbuatan

<sup>151</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 5* (Kairo: Musthafa Al-Babiyy Al-Halaby, 1365), h. 41-42.

<sup>152</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 5*, h. 42.

dapat mengangkat jiwa ke derajat tertinggi atau menjatuhkannya ke posisi terendah. Oleh sebab itu, terdapat tingkatan dalam jiwa yang hanya Allah ketahui, karena ilmu-Nya mencakup segala sesuatu. Singkatnya, Allah tidak mungkin berbuat zalim, karena itu merupakan kekurangan, sedangkan Dia memiliki kesempurnaan mutlak dan keutamaan yang agung. Allah telah menganugerahkan kepada manusia perasaan yang memungkinkan mereka memahami hal-hal di luar jangkauan indera, serta menetapkan hukum dan adab agama yang tidak bisa diciptakan oleh akal manusia. Aturan-aturan ini berfungsi sebagai petunjuk dan penjaga kemaslahatan mereka, membimbing ke arah kebaikan serta menjauhkan dari keburukan, yang kemudian diperkuat dengan janji pahala dan ancaman siksa. Jika seseorang tetap jatuh dalam perbuatan yang merugikan dirinya, maka itu adalah akibat kezalimannya sendiri, karena Allah tidak akan pernah berlaku zalim kepada siapa pun.<sup>153</sup>

Kemudian pada penggalan ayat berikutnya yaitu *وَإِنَّ تَكَّ حَسَنَةً يُضَاعِفُهَا*, Al-Maraghi menjelaskan sebagaimana Allah tidak mengurangi pahala seseorang meskipun sekecil *dharrah*, Dia juga melipatgandakan kebaikan bagi mereka yang berbuat baik. Kesalahan akan dibalas dengan setimpal, sedangkan kebaikan akan diberikan pahala berlipat ganda, minimal sepuluh kali lipat, bahkan lebih dari itu.<sup>154</sup>

Pada penggalan ayat terakhir *وَيُؤْتِي مِنَ لَدُنْهِ أَجْرًا عَظِيمًا*, Al-Maraghi menjelaskan bahwasannya karunia Allah begitu luas, tidak hanya membalas kebaikan seseorang sesuai dengan amalnya, tetapi juga menambah anugerah-Nya dengan pemberian yang besar dari sisi-Nya. Pemberian ini disebut sebagai pahala, dan tidak ada amal lain yang pahalanya sebanding dengan pahala *ihsan*. Karena pemberian tersebut mengikuti pahala amal, maka disebut pahala sebagai bentuk keterkaitan antara keduanya. Hal ini mengisyaratkan bahwa pahala tambahan ini hanya diberikan kepada orang-orang yang *muhsin* (berbuat kebaikan), karena merupakan keutamaan di atas pahala amal mereka. Sebaliknya, orang-orang yang berbuat keburukan (*must'în*) tidak memiliki hak atas tambahan pahala tersebut.<sup>155</sup>

### C. Balasan Setimpal untuk Keburukan (QS. Al-An'am [6]: 160)

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

“Siapa yang berbuat kebaikan, dia akan mendapat balasan sepuluh kali lipatnya. Siapa yang berbuat keburukan, dia tidak akan diberi balasan melainkan yang seimbang dengannya. Mereka (sedikit pun) tidak dizalimi (dirugikan).” (QS. Al-An'am [6]: 160)

<sup>153</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 5*. h. 42.

<sup>154</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 5*. h. 43.

<sup>155</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 5*. h. 43.

Pada ayat ini Al-Maraghi menjelaskan secara umum penafsirannya bahwa dalam surah ini, Allah menjelaskan prinsip-prinsip iman serta menegaskan bukti-bukti atas kebenarannya, sekaligus membantah syubhat yang dikemukakan oleh orang-orang kafir. Selain itu, dalam sepuluh wasiat yang disebutkan, Allah menguraikan prinsip-prinsip keutamaan dan etika yang dianjurkan dalam Islam, serta melarang segala bentuk kejahatan dan sifat-sifat tercela yang menjadi lawannya. Sebagai penyempurna, Allah juga menegaskan tentang pembalasan di akhirat atas segala perbuatan. Kebaikan, seperti iman dan amal salih, akan mendapat balasan yang setimpal, sedangkan keburukan, seperti kekafiran dan segala perbuatan keji, baik yang tampak maupun tersembunyi, akan mendapat hukuman yang adil.<sup>156</sup>

Al-Maraghi menafsirkan pada penggalan ayat *مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مِثَالِهَا* bahwa barangsiapa yang menghadap Tuhannya pada hari kiamat dengan membawa amal kebaikan berupa ketaatan yang telah ia lakukan, sementara hatinya tetap tenang dalam keimanan, maka ia akan menerima sepuluh kebaikan sebanding di sisi Tuhannya. Ini merupakan anugerah yang tidak terbatas dari-Nya. Sepuluh kebaikan ini belum termasuk pelipatgandaan khusus yang Allah janjikan bagi siapa saja yang Dia kehendaki dalam beberapa jenis amal tertentu, seperti infak di jalan Allah. Sebab, untuk infak di jalan Allah, Dia telah menjanjikan pahala yang berlipat ganda tanpa batas, sebagaimana firman-Nya.<sup>157</sup>

إِنْ تَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضْعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٧﴾

*“Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Dia akan melipatgandakan (balasan) untukmu dan mengampunimu. Allah Maha Menyukuri lagi Maha Penyantun.”* (QS. At-Taghabun [64]: 17)

Al-Maraghi menjelaskan bahwa semua ini menunjukkan perbedaan sifat kejiwaan antara orang-orang yang menafkahkan hartanya dengan ikhlas dan mengharapkan pahala di sisi Allah, serta mereka yang hanya mencari keuntungan duniawi. Orang yang benar-benar berbuat kebajikan akan menjaga keikhlasan niatnya, menutupi aib penerima, serta menghindari kepentingan pribadi. Sebaliknya, sifat-sifat tercela seperti riya, mencari ketenaran yang tidak benar, menyebut-nyebut pemberian, dan menyakiti hati penerima sedekah adalah kebalikan dari keutamaan tersebut. Kesimpulannya, setiap kebaikan akan dibalas dengan kelipatan sepuluh kali lipat. Namun, pelipatgandaan yang lebih besar akan diberikan berdasarkan kehendak Allah, sesuai dengan keadaan dan keikhlasan masing-masing pelaku kebaikan yang hanya Allah ketahui. Misalnya, seseorang yang bersedekah satu dirham dengan berat hati karena kehilangan hartanya tentu tidak sama dengan orang yang mendermakkannya dengan rida dan bahagia karena memperoleh taufik dari Allah. Orang yang ikhlas dan

<sup>156</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 8* (Kairo: Musthafa Al-Babiyy Al-Halaby, 1365), h. 86.

<sup>157</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 8*, h. 86.

gembira dalam berbuat baik tidak hanya memperoleh keberkahan di dunia, tetapi juga pahala besar di akhirat.<sup>158</sup>

Hal ini dapat kita kalkulasikan jika setiap kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipat balasan. Maka, jika seseorang melakukan 5 amal kebaikan dalam sehari dan setiap amal minimal diberi pahala 10 kali lipat, maka total pahala minimum yang akan diperoleh, yaitu:

$$5 \times 10 = 50$$

Jadi, orang tersebut bisa mendapatkan 50 pahala dari 5 amal baik yang dilakukannya.

Kemudian, pada penggalan ayat berikutnya yakni *وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا*, Al-Maraghi menjelaskan bahwa barangsiapa yang melakukan perbuatan buruk yang mencerminkan sifat kekafiran serta dikelilingi oleh kejahatan dan kemungkarannya, maka ia tidak akan menerima balasan selain hukuman yang setimpal. Hal ini sesuai dengan Sunnah Allah, di mana amal-amal buruk memberikan dampak negatif yang merusak dan mengotori jiwa. Dan dilanjut dengan penggalan ayat berikutnya *وَهُمْ لَا يَظْلَمُونَ* yang mana kata *الظلم* dapat dimaknai mengurangi sesuatu yang sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya dalam surah Al-Kahf ayat 33.<sup>159</sup>

Al-Maraghi menjelaskan maksud ayat ini dalam tafsirnya yaitu bahwa masing-masing dari kedua golongan yang melakukan kebaikan dan golongan yang melakukan keburukan tidak akan dianiaya pada hari pembalasan oleh Allah. Allah akan memberikan balasan yang setimpal tanpa ada ketidakadilan, karena Dia suci dari perbuatan zalim, baik berdasarkan akal maupun *naql* (dalil-dalil agama). Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadith yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Zar, yang mengungkapkan sebuah hadith qudsi yang berbunyi bahwa Allah berfirman:<sup>160</sup>

*يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَىٰ نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا*

*“Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan atas diri-Ku berbuat aniaya dan Aku jadikan penganiayaan sesama kamu sebagai sesuatu yang diharamkan. Maka janganlah kamu saling menganiaya.”*

Selain itu, tidak ada pihak lain selain Allah yang dapat berbuat zalim pada hari itu. Pada hari pembalasan, tidak ada seorang pun yang memiliki kekuasaan atau kemampuan untuk berbuat aniaya. Ini berbeda dengan keadaan di dunia, di mana orang-orang yang kuat dan jahat bisa menindas orang yang lemah. Sebagaimana dalam hadith yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas, yang menyampaikan bahwa Nabi ﷺ mengabarkan firman Allah dalam hadith qudsi yang menyatakan hal tersebut. Beliau bersabda:<sup>161</sup>

<sup>158</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 8*. h. 86-87.

<sup>159</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 8*. h. 87.

<sup>160</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 8*. h. 87.

<sup>161</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 8*. h. 87.

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ. فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً. فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ. وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً. فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا، كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً.

*“Sesungguhnya Allah mencatat kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan. Maka barang siapa berniat melakukan suatu kebaikan, namun dia tidak mengamalkannya, maka kebaikan itu dicatat oleh Allah untuknya pada sisi-Nya sebagai satu kebaikan penuh. Dan bila ia berniat melakukan kebaikan, lalu dia mengamalkannya, maka kebaikan itu dicatat oleh Allah pada sisi-Nya sebagai sepuluh kebaikan sampai dengan tujuh ratus lipat sampai berkali-kali lipat yang banyak. Dan barang siapa berniat melakukan keburukan, lalu ia tidak mengamalkannya, maka keburukan itu dicatat oleh Allah pada sisi-Nya untuknya sebagai satu kebaikan penuh. Dan jika ia berniat melakukan keburukan, lalu dia mengamalkannya, maka keburukan itu dicatat oleh Allah sebagai satu keburukan.”*

Yang dimaksud dengan Allah mencatat kebaikan dan keburukan adalah bahwa Allah memerintahkan para malaikat-Nya untuk mencatat setiap amal baik dan buruk yang dilakukan oleh hamba-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadith yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Dalam hadith tersebut, Nabi ﷺ menyampaikan bahwa Allah berfirman: *“Apabila hamba-Ku hendak melakukan keburukan, maka janganlah kalian mencatat keburukan itu, sebelum ia benar-benar melakukannya. Jika ia melakukannya, barulah catatlah keburukan itu untuknya. Namun, jika ia meninggalkan keburukan itu karena mencari keridaan-Ku, maka catatlah itu sebagai satu kebaikan. Jika hamba-Ku hendak melakukan kebaikan, namun tidak mengamalkannya, maka catatlah itu sebagai satu kebaikan baginya. Dan jika ia mengamalkannya, maka catatlah itu sebagai sepuluh kali lipat kebaikan, bahkan hingga tujuh ratus kali lipat.”* Hadith ini menjelaskan bahwa jika seseorang menahan diri dari melakukan keburukan karena ingin mendapatkan keridaan Allah dan takut terhadap murka-Nya, maka Allah akan mencatatnya sebagai kebaikan. Dengan demikian, Allah memberikan penghargaan yang besar bagi orang yang berusaha menahan diri dari keburukan meski tidak melakukannya, serta bagi mereka yang berusaha mengamalkan kebaikan meskipun terkadang tidak terlaksana. Pahala ini menunjukkan betapa luas dan besar kemurahan Allah terhadap hamba-Nya.<sup>162</sup>

<sup>162</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 8*. h. 87-88.

#### D. Penimbangan Amal yang Adil (QS. Al-A'raf [7]: 8-9)

وَالْوَزْنَ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ تَقَلَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

“Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran. Siapa yang berat timbangan (kebaikan)-nya, mereka itulah orang yang beruntung. Siapa yang ringan timbangan (kebaikan)-nya, mereka itulah orang yang telah merugikan dirinya sendiri karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.” (QS. Al-A'raf [7]: 8-9)

Al-Maraghi menjelaskan penggalan ayat وَالْوَزْنَ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ bahwa *al-wazn* (الْوَزْنُ) dalam konteks ini berarti perbuatan untuk mengetahui ukuran atau takaran sesuatu dengan menggunakan alat timbang atau neraca. Dalam beberapa penafsiran, alat timbang dan neraca ini juga dapat diartikan sebagai simbol keadilan. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam firman Allah dalam surah Asy-Syura ayat 17 yang berbicara tentang keadilan Allah yang sempurna dan terukur, sebagaimana dalam ayat tersebut:<sup>163</sup>

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ ﴿١٧﴾

“Allah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dengan benar dan (menurunkan) timbangan (keadilan). Tahukah kamu (bahwa) boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat?” (QS. Asy-Syura [42]: 17)

Dan firman Allah pula tentang Rasul-Nya:

وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

“Dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.”

Menurut Al-Maraghi maksud dari ayat tersebut adalah bahwa timbangan yang disebutkan pada Hari Kiamat akan digunakan untuk menilai amal perbuatan setiap individu dengan adil. Ketika Allah bertanya kepada para Rasul-Nya dan umat mereka masing-masing, serta menceritakan kepada mereka segala apa yang telah mereka perbuat selama hidup, itu semua dilakukan dengan kebenaran. Artinya, timbangan ini tidak hanya sekadar alat ukur, tetapi merupakan simbol dari keadilan Allah yang sempurna. Dengan menggunakan timbangan ini, hakikat dari setiap amal akan terungkap secara jelas dan pasti. Setiap amal, baik itu amal baik atau buruk, akan dinilai dengan tepat sesuai dengan haknya, dan setiap orang akan menerima balasan

<sup>163</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 8*. h. 106.

yang sesuai, baik berupa pahala untuk amal baiknya atau siksaan bagi perbuatan buruknya. Jadi, pada saat itu, timbangan menjadi alat yang memastikan bahwa setiap amal akan dipertanggungjawabkan dengan adil, tanpa ada yang terlewat atau tidak diperhitungkan.<sup>164</sup>

Kemudian, pada penggalan ayat berikutnya *فَمَنْ ثَقَلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ*, Al-Maraghi menjelaskan bahwa orang-orang yang amal kebaikan dan keimannya lebih banyak daripada amal buruknya, mereka akan menjadi orang-orang yang selamat dari siksa. Timbangan amal mereka akan lebih berat dengan keimanan yang kuat dan kebaikan yang banyak, sehingga mereka layak untuk menerima pahala yang besar dari Allah. Mereka akan memperoleh keselamatan dari azab dan diberi kenikmatan di surga, sebagai balasan dari amal salih dan keimanan yang mereka lakukan selama hidup di dunia. Dengan kata lain, orang-orang yang memiliki lebih banyak amal baik dan keimanan yang teguh, akan mendapatkan pahala yang setimpal dan dijauhkan dari siksaan yang mengerikan. Ini adalah janji Allah bagi hamba-hamba-Nya yang taat dan beriman.<sup>165</sup>

Pada penggalan ayat berikutnya *وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ*, Al-Maraghi menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki timbangan amal yang ringan karena banyaknya keburukan yang telah mereka lakukan akan merugikan diri mereka sendiri. Mereka telah mengabaikan kebahagiaan sejati yang sebenarnya telah disediakan oleh Allah untuk mereka. Seandainya mereka tidak merusak fitrah mereka dengan kekafiran dan kemaksiatan yang terus-menerus dilakukan sampai akhir hayat mereka, tentu mereka akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki.<sup>166</sup>

Al-Maraghi menyimpulkan bahwa meskipun derajat orang-orang mukmin dalam amalnya berbeda-beda, mereka tetap termasuk dalam golongan yang memperoleh kemenangan. Barang siapa yang meninggal dunia dalam keadaan beriman, meskipun ada sebagian dosa yang harus disiksa, tetaplah dia orang yang mendapat kemenangan. Sementara itu, orang-orang kafir, meskipun memiliki derajat kekafiran yang berbeda-beda, tetap berada dalam kerugian yang besar. Selain itu, terdapat golongan ketiga, yaitu golongan yang amal kebaikan dan keburukannya seimbang. Mereka adalah penghuni Al-A'raf.<sup>167</sup>

Para ulama berbeda pendapat tentang *al-wazn* dan *al-mawâzin*. Ada yang berpendapat bahwa ini hanya menunjukkan keadilan Allah dalam mengukur balasan amal yang memperbaiki jiwa atau merusak jiwa. Pendapat ini dipegang oleh Mujahid, Ad-Dahhak, dan Al-A'masy. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa memang ada timbangan yang sesungguhnya, yang digunakan untuk menunjukkan ilmu Allah tentang amal perbuatan hamba-Nya, sekaligus menegakkan keadilan-Nya dalam memberi balasan kepada mereka. Pendapat ini dipegang oleh sebagian besar ulama

<sup>164</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 8*. h. 106.

<sup>165</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 8*. h. 106.

<sup>166</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 8*. h. 106.

<sup>167</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 8*. h. 106.

(*jumhur*). Abu Ishaq Az-Zajaj mengatakan bahwa Ahlus Sunnah sepakat untuk meyakini adanya timbangan pada Hari Kiamat dan timbangan itu memiliki alat pengukur dengan dua alas piring yang dapat condong, sesuai dengan berat amal-amal.<sup>168</sup>

Al-Maraghi juga menyebutkan bahwa Al-Qurtubi juga mengatakan bahwa yang ditimbang adalah lembaran-lembaran yang tercatat amal perbuatan seseorang. Namun, yang benar adalah bahwa yang ditimbang adalah amal-amal itu sendiri. Hal ini didasarkan pada riwayat dari Jabir yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi yang menyebutkan secara *marfu'* (dari Rasulullah ﷺ) mengenai hal tersebut:<sup>169</sup>

تَوَضَّعُ الْمَوَازِينِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَتُوزَنُ الْحَسَنَاتُ وَالسَّيِّئَاتُ فَمَنْ رَجَحَتْ حَسَنَاتُهُ عَنْ سَيِّئَاتِهِ  
مِثْقَالَ حَبَّةٍ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ رَجَحَتْ سَيِّئَاتُهُ عَلَى حَسَنَاتِهِ مِثْقَالَ حَبَّةٍ دَخَلَ النَّارَ. قِيلَ وَمَنْ  
اسْتَوَتْ حَسَنَاتُهُ وَسَيِّئَاتُهُ قَالَ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ

*“Timbangan-timbangan akan dipasang pada hari kiamat, lalu ditimbanglah kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan. Maka barang siapa yang kebaikan-kebaikannya lebih berat dari keburukan-keburukannya, seberat biji sekalipun, maka dia masuk surga. Dan barang siapa yang lebih berat keburukan-keburukannya daripada kebaikan-kebaikannya, seberat biji sekalipun, maka dia masuk neraka. Ada seseorang yang bertanya, bagaimana orang yang sama antara kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukannya? Maka dijawab, mereka adalah penghuni Al-A'raf.”*

Al-Maraghi mengatakan bahwa yang harus dijadikan pegangan dalam beriman tentang alam gaib adalah bahwa segala sesuatu yang diberitakan secara otentik dalam *Kitâb* Allah (Al-Qur'an) dan as-Sunnah, itulah yang benar dan tidak diragukan lagi. Sebagai umat Muslim wajib beriman kepada hal-hal yang demikian tanpa perlu meragukan atau membahas cara atau bentuknya. Kita cukup beriman bahwa di akhirat kelak terdapat timbangan amal yang menggunakan neraca yang sesuai dengan alam akhirat. Dengan neraca itu, amal dan akhlak seseorang akan ditimbang, dan kita tidak perlu membahas tentang bentuk atau keadaan neraca tersebut.<sup>170</sup>

Meskipun ilmu pengetahuan modern telah menemukan berbagai macam neraca untuk mengukur hal-hal seperti suhu panas, dingin, arah angin, atau hujan, Allah, yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, pasti memiliki cara yang lebih sempurna dalam memasang timbangan-timbangan bagi amal perbuatan, baik yang bersifat

<sup>168</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 8*. h. 107.

<sup>169</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 8*. h. 107.

<sup>170</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 8*. h. 107.

abstrak maupun kongkrit. Amal kebaikan dan keburukan, yang berkaitan dengan jiwa manusia, baik berupa akhlak maupun sifat-sifat di dalamnya, semuanya bisa diukur dengan timbangan Allah yang Maha Adil. Kita cukup meyakini bahwa segala sesuatu yang terkait dengan amal perbuatan dan niat akan diukur dengan keadilan yang sempurna sesuai dengan ketetapan-Nya.

### E. Balasan Kebaikan di Dunia dan Akhirat (QS. An-Nahl [16]: 97)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۭ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

*“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.”* (QS. An-Nahl [16]: 97)

Al-Maraghi menjelaskan satu kata sulit pada ayat ini, yaitu *الحياة الطيبة* yang berarti kepuasan dan tidak serakah terhadap kenikmatan dunia, karena dalam keserakahan terdapat kesulitan.<sup>171</sup>

Pada ayat ini Al-Maraghi menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah menjanjikan kehidupan yang baik bagi orang-orang yang beramal salih, menjalankan kewajiban-Nya, dan beriman kepada pahala yang telah dijanjikan-Nya bagi orang-orang yang taat, serta siksaan yang diancamkan-Nya kepada orang-orang yang durhaka. Kehidupan yang baik itu disertai dengan rasa puas dan rida terhadap apa yang diberikan oleh Allah, karena ia meyakini bahwa rezekinya berasal dari Allah yang telah mengaturnya. Allah adalah pemberi karunia yang Maha Pemurah, selalu memberikan apa yang mengandung kemaslahatan. Orang tersebut juga sadar bahwa kesenangan dunia itu sifatnya sementara dan cepat hilang. Oleh karena itu, dia tidak terlalu larut dalam kebahagiaan ketika merasakannya, dan tidak pula bersedih hati ketika ia kehilangan sesuatu.<sup>172</sup>

Kelak di akhirat, orang tersebut akan mendapatkan balasan yang terbaik sebagai ganjaran atas amal salih dan keimanan yang telah ia pegang teguh. Sebaliknya, orang yang berpaling dari mengingat Allah, tidak beriman, dan tidak mengerjakan amal salih, akan selalu hidup dalam kesulitan dan kepayahan. Ia akan merasa tamak untuk memperoleh kenikmatan dunia, dan ketika menghadapi bencana atau cobaan, ia akan merasa sangat sedih, cemas, dan gelisah. Jika ia kehilangan kesenangan dunia yang diinginkan, ia akan tampak marah dan hatinya dipenuhi

<sup>171</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 14* (Kairo: Mustafa Al-Babiy Al-Halaby, 1365), h. 136.

<sup>172</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 14*. h. 138.

kesedihan, karena ia menganggap bahwa kebahagiaan sejati terletak pada pencapaian kesenangan dunia. Jika ia tidak mendapatkan apa yang ia inginkan, ia akan merasa bahwa segala impian dan keinginan hidupnya terhalang. Ini menunjukkan bahwa manusia cenderung bersifat keluh kesah dan kikir. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah:<sup>173</sup>

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۚ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۚ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ۗ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ۗ ﴾

﴿٢١﴾

“*Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa keburukan (kesusahan), ia berkeluh kesah. Apabila mendapat kebaikan (harta), ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan salat,*” (QS. Al-Ma’arij [70]: 19-22)

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmizi dan Nasa'i dari Fadalah bin Ubaid, dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:<sup>174</sup>

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ هُدِيَ إِلَى الْإِسْلَامِ وَكَانَ عَيْشُهُ كَفَافًا وَقَنِعَ بِهِ

“*Berbahagialah orang yang diberi petunjuk kepada Islam, dan kehidupannya cukup, sedangkan dia puas dengan kecukupan itu.*”

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:<sup>175</sup>

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرَزَقَ كَفَافًا وَقَنِعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

“*Berbahagialah orang yang memeluk Islam dan diberi rezki yang cukup, serta Allah memuaskannya dengan apa yang Allah berikan kepadanya.*”

## F. Keadilan Mutlak dalam Penimbangan Amal di Hari Kiamat (QS. Al-Anbiya [21]: 47)

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَسِيبِينَ ﴿٤٧﴾

<sup>173</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 14*. h. 138-139.

<sup>174</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 14*. h. 139.

<sup>175</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 14*. h. 139.

“Kami akan meletakkan timbangan (amal) yang tepat pada hari Kiamat, sehingga tidak seorang pun dirugikan walaupun sedikit. Sekalipun (amal itu) hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya. Cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.” (QS. Al-Anbiya [21]: 47)

Al-Maraghi menjelaskan beberapa kata sulit yang terdapat pada ayat ini, yaitu حبة الخردل yang berarti perumpamaan dalam kecil dan juga kata حَاسِبِينَ yang bermakna orang-orang yang menghitung. Al-Maraghi juga menafsirkan secara umum tentang ayat tersebut bahwa Allah menegaskan bahwa di akhirat kelak tidak akan ada kezaliman maupun perlakuan pilih kasih. Setiap individu akan dihisab berdasarkan amal perbuatannya, baik yang besar maupun kecil. Di sana, timbangan keadilan ditegakkan dengan sempurna, dan setiap orang akan menerima balasan yang setimpal dengan amalnya, baik itu kebaikan maupun keburukan.<sup>176</sup>

Kemudian, Al-Maraghi menjelaskan lebih rinci pada penggalan-penggalan ayatnya. Pada penggalan ayat وَتَصْعُقُ الْمُؤَاذِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ, Al-Maraghi menjelaskan bahwa pada hari kiamat nanti, Allah akan menghadirkan timbangan-timbangan yang adil untuk menimbang catatan amal setiap manusia. Para ulama salaf, seperti Mujahid, Qatadah, dan Ad-Dahhak menafsirkan bahwa timbangan ini merupakan lambang keadilan Allah dalam mengadili makhluk-Nya. Allah tidak akan menzalimi hamba-Nya, bahkan dalam hal sekecil biji sawi. Barangsiapa yang amal kebbaikannya lebih banyak daripada keburukannya, maka timbangannya akan menjadi berat, karena kebbaikannya menghapus keburukannya. Sebaliknya, barangsiapa yang keburukannya lebih dominan, maka timbangannya menjadi ringan, karena keburukannya.<sup>177</sup>

Pada penggalan ayat berikutnya yakni فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا, Al-Maraghi menyebutkan bahwa setiap individu akan diperlakukan dengan adil tanpa sedikit pun kezaliman. Pahala yang berhak ia terima tidak akan dikurangi, dan hukuman yang diberikan pun tidak akan melebihi kadar keburukan yang telah ia lakukan untuk mengotori dirinya. Dan dilanjut pada penggalan ayat berikutnya وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا, meskipun perbuatan yang dilakukan oleh seseorang itu sangat kecil, sekecil biji sawi sekalipun, Kami tetap akan membalasnya dengan balasan yang setimpal, baik itu perbuatan baik maupun buruk. Terakhir, penggalan kalimat وَكُنَّا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ditafsirkan oleh Al-Maraghi yaitu cukuplah Kami sebagai saksi atas segala amal perbuatan mereka, karena hanya Kami yang mengetahui dengan pasti setiap perbuatan baik atau buruk yang dilakukan oleh setiap individu. Tidak ada yang lebih mengetahui selain Kami. Ayat ini jelas mengandung peringatan dan ancaman bagi orang-orang kafir yang lalai terhadap hak Allah. Jika Allah, yang Maha Mengetahui segala sesuatu dan tidak lemah dalam segala hal, yang akan menghitung amal mereka, maka

<sup>176</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 17* (Kairo: Musthafa Al-Babiy Al-Halaby, 1365), h. 35-36.

<sup>177</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 17*, h. 39.

sepantasnya setiap orang yang berakal untuk selalu berhati-hati dan takut kepadanya.<sup>178</sup>

### G. Keberuntungan dan Kerugian di Hari Kiamat Berdasarkan Timbangan Amal (QS. Al-Mu'minun [23]: 102-103)

فَمَنْ تَقَلَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿١٠٣﴾

“Siapa yang berat timbangan (kebaikan)-nya, mereka itulah orang-orang beruntung. Siapa yang ringan timbangan (kebaikan)-nya, mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri. Mereka kekal di dalam (neraka) Jahanam.” (QS. Al-Mu'minun [23]: 102-103)

Pada ayat ini, Al-Maraghi mengartikan beberapa penafsiran kata-kata sulit, yang pertama adalah kata *مَوَازِينُهُ* yaitu amalan yang ditimbang, yakni amal baik. Kemudian, Al-Maraghi juga menjelaskan makna kata *الْمُفْلِحُونَ* yakni orang-orang yang beruntung. Selanjutnya, Al-Maraghi juga menyebutkan kata *خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ* yang bermakna mereka merugikan dirinya sendiri.<sup>179</sup>

Secara umum, Al-Maraghi menyebutkan setelah menjelaskan bahwa tidak ada lagi kesempatan bagi seseorang untuk kembali ke dunia setelah kematiannya hingga hari kiamat, Allah kemudian menggambarkan peristiwa yang terjadi pada hari itu. Ketika manusia dibangkitkan dan ruh dikembalikan ke jasadnya, hubungan keturunan tidak lagi memiliki arti, dan seseorang tidak akan menanyakan keadaan kawannya, meskipun ia melihatnya. Pada hari itu, orang yang timbangan amal kebajikannya lebih berat daripada timbangan amal buruknya akan memperoleh keberuntungan. Mereka akan selamat dari azab neraka dan dimasukkan ke dalam surga. Sebaliknya, mereka yang timbangan amal buruknya lebih berat akan mengalami kerugian besar, dimasukkan ke dalam neraka, dan kekal di dalamnya. Mereka akan bermuka masam dan menyeringai karena dahsyatnya siksa yang mereka alami. Kepada para penghuni neraka, akan dikatakan dengan nada ejekan, “Atas dasar apa kalian melakukan kekufuran dan dosa? Bukankah para rasul telah diutus kepada kalian dan kitab-kitab telah diturunkan sebagai petunjuk?” Mereka pun mengakui kesalahan mereka dengan berkata, “Benar! Tetapi kami tidak menaati dan tidak mengikuti petunjuk itu, sehingga kami tersesat. Ya Tuhan kami, kembalikanlah kami ke dunia. Jika kami kembali tetapi masih melakukan kezaliman, maka kami memang pantas menerima hukuman.” Namun, Allah akan menjawab dengan tegas, “Tinggallah kalian dalam neraka dalam keadaan hina, dan jangan mengulangi

<sup>178</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 17*. h. 40.

<sup>179</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 18* (Kairo: Musthafa Al-Babiy Al-Halaby, 1365). h. 57.

permintaan itu. Dahulu kalian telah memperolok-olokkan hamba-hamba-Ku yang beriman dan menertawakan mereka. Maka hari ini, mereka yang akan menang, sebagai balasan atas kesabaran mereka menghadapi penganiayaan dan ejekan kalian.”<sup>180</sup>

Pada penggalan ayat yang pertama yaitu *فَمَنْ تَقَلَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ*, Al-Maraghi menafsirkan barangsiapa yang timbangan amal dan akhlakunya lebih berat, maka mereka adalah orang-orang yang beruntung. Mereka akan memperoleh segala yang diidamkan dan dicintai, termasuk keselamatan, rahmat Allah, serta kenikmatan surga yang abadi. Kemudian, pada penggalan ayat berikutnya *وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ*, Al-Maraghi menyebutkan bahwa barangsiapa yang keburukannya lebih berat daripada kebajikannya, maka mereka adalah orang-orang yang merugi. Mereka kembali dalam keadaan gagal, karena telah membiarkan diri mereka tenggelam dalam hawa nafsu dan perbuatan yang menghancurkan, sehingga mengotori jiwa mereka sendiri. Selanjutnya, Al-Maraghi menjelaskan pada penggalan ayat *يَا فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ* yakni kesudahan mereka adalah tinggal di dalam neraka Jahannam untuk selama-lamanya, tanpa ada kesempatan untuk keluar atau mendapatkan keringanan dari azab yang mereka terima.<sup>181</sup>

Kedua ayat ini masih berkaitan dengan ayat berikutnya yang menjelaskan tentang gambaran siksaan yang diterima oleh orang-orang yang celaka yang berbunyi:

﴿١٠٤﴾ تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ

“Wajah mereka dibakar api neraka dan mereka di neraka dalam keadaan sangat menyeramkan.” (QS. Al-Mu’minun [23]: 104)

Al-Maraghi menyebutkan dua kata sulit pada ayat tersebut, yaitu *تَلْفَحُ* yang bermakna membakar dan kata *كَالِحُونَ* yang dimaknai dengan bermuka masam dan mencibir.<sup>182</sup> Kemudian, Al-Maraghi menjelaskan ayat tersebut bahwa api neraka membakar wajah mereka, sementara mereka berada di dalamnya dengan bibir tersingkap akibat panas yang membakar. Disebutkannya wajah secara khusus di antara anggota tubuh lainnya karena wajah merupakan bagian tubuh yang paling mulia. Oleh karena itu, penderitaan yang dialami oleh wajah akan menjadi peringatan yang lebih keras bagi mereka untuk menjauhi maksiat yang menyeret mereka ke dalam neraka. Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Abu Darda bahwa Rasulullah ﷺ bersabda mengenai firman Allah *تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ*, yang berarti api neraka benar-benar membakar mereka hingga daging mereka mencair dan berjatuh ke belakang. Kemudian, Allah menggambarkan apa yang dikatakan kepada mereka saat itu dengan nada celaan,

<sup>180</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 18*. h. 57.

<sup>181</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 18*. h. 57-58.

<sup>182</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 18*. h. 57.

teguran, serta peringatan atas perbuatan yang menyebabkan mereka layak menerima azab tersebut.<sup>183</sup>

## H. Perhitungan Allah yang Cepat dan Adil di Hari Pembalasan (QS. Ghafir [40]: 17)

﴿١٧﴾ الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

*“Pada hari ini setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang telah diusahakannya. Tidak ada yang terzalimi pada hari ini. Sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya.”*

Al-Maraghi menafsirkan penggalan ayat الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ, bahwa pada hari itu, setiap manusia akan menerima balasan sesuai dengan amal perbuatannya. Orang yang berbuat baik akan diberi pahala yang setimpal tanpa pengurangan sedikit pun, dan orang yang berbuat buruk akan menerima balasan atas keburukan yang memang layak ia terima. Tidak ada seorang pun yang akan dizalimi—pahala tidak dikurangi bagi yang berbuat baik, dan dosa tidak ditambahkan bagi pelaku keburukan. Bahkan, tidak ada satu pun jiwa yang akan memikul dosa yang bukan miliknya. Dengan demikian, keadilan Allah pada hari tersebut ditegakkan secara menyeluruh dan sempurna.<sup>184</sup>

Muslim telah meriwayatkan dari Abu Zar *radhiyallahu ‘anhu* dari Rasulullah ﷺ dalam menceritakan firman Allah, *“Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan atas diri-Ku sendiri berbuat aniaya. Dan Aku jadikan penganiayaan itu sebagai sesuatu yang diharamkan di antara kalian. Maka, janganlah kalian saling menganiaya. Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya semua itu tak lain adalah amal-amalmu juga yang Aku hitung terhadapmu, kemudian Aku beri balasan dengan sempurna kepadamu. Maka barang siapa mendapatkan, maka hendaklah ia memuji Allah ﷻ dan barang siapa yang mendapatkan selain itu, maka jangan sekali-kali mencela kecuali dirinya sendiri.”*<sup>185</sup>

Kemudian, Al-Maraghi menyebutkan bahwa Allah menerangkan bahwasannya pada hari itu apapun yang semestinya diterima oleh makhluk akan sampai kepada mereka tanpa terlambat, yakni dalam penggalan ayat lanjutannya yakni إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ. Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Cepat dalam melakukan hisab terhadap seluruh amal perbuatan manusia. Kecepatan ini bukan seperti kecepatan makhluk, melainkan mencerminkan keluasan dan

<sup>183</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 18*. h. 58.

<sup>184</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 24* (Kairo: Mustafa Al-Babiyy Al-Halaby, 1365). h. 55.

<sup>185</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 24*. h. 55.

kesempurnaan ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu. Allah tidak membutuhkan waktu yang panjang atau proses bertahap dalam menghitung amal perbuatan hamba-hamba-Nya, bahkan seluruh makhluk akan dihisab oleh-Nya sebagaimana menghitung amal satu orang saja. Ini karena bagi Allah, jumlah tidak menjadi penghalang, dan tidak ada satu pun amal, sekecil apapun—bahkan hanya seberat *dharrah* (partikel yang sangat kecil)—yang luput dari pengawasan dan perhitungannya. Setiap manusia akan menerima balasan secara adil dan tepat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. Tidak ada penyimpangan, pengurangan, atau penambahan yang tidak sesuai. Hal ini menunjukkan betapa sempurnanya sistem perhitungan Allah yang tidak hanya cepat, tetapi juga menyeluruh, transparan, dan bebas dari segala bentuk kezaliman.<sup>186</sup>

Al-Maraghi juga menyebutkan dalam tafsirnya bahwa Abau bin Hamid telah mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud, Allah mengumpulkan makhluk seluruhnya pada hari Kiamat pada satu dataran di tanah yang putih, bagai tuangan perak ketika Allah tidak merasa kesulitan sama sekali. Perkataan yang pertama-tama diucapkan ialah bahwa seorang penyeru menyerukan '*Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini,*' demikian seterusnya sampai dengan kata-kata, '*sesungguhnya Allah Maha Cepat Perhitungannya.*'<sup>187</sup>

Semakna dengan ayat ini dalam firman Allah, yakni:

مَا خَلَقُكُمْ وَلَا بَعَثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةً إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾

"Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (mudahnya menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Lukman [31]: 28)

Dan juga dalam firman-Nya:

وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ ﴿٥٠﴾

"Perintah Kami (ketika menghendaki sesuatu) hanyalah (dengan perkataan) sekali saja seperti kejapan mata." (QS. Al-Qamar [54]: 50)

<sup>186</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 24*. h. 55.

<sup>187</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 24*. h. 55.

## I. Hari Pembalasan Tergantung Pada Amal Perbuatan (QS. Al-Jatsiyah [45]: 27-29)

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُحْضِرُ الْمُبْطِلُونَ ﴿٢٧﴾ وَتَرَى كُلَّ أُمَّةٍ جَائِيَةً كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَى إِلَى كِتَابِهَا الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾ هَذَا كِتَابُنَا يَنْطِقُ عَلَيْكُمْ بِالْحَقِّ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنْسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾

“Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Pada hari terjadinya kiamat rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebatilan. (Pada hari itu) engkau akan melihat setiap umat berlutut. Setiap umat dipanggil untuk (melihat) buku (catatan amal)-nya. Pada hari itu kamu diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan. (Allah berfirman,) “Inilah Kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepadamu dengan hak. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.”” (QS. Al-Jatsiyah [45]: 27-29)

Al-Maraghi menjelaskan beberapa kata sulit yang terdapat pada ayat-ayat ini, yakni الجائية yang dimaknai sebagai orang yang berlutut dengan gelisah, tingkah laku orang yang berdosa dan takut yang menunggu sesuatu yang tidak disukainya. Kemudian, إلى كتابها, yaitu kepada lembaran catatan amal yang telah ditulis oleh para malaikat penjaga, supaya diperhitungkan apa yang telah tercatat di sana. Selanjutnya, pada kata يَنْطِقُ Al-Maraghi memaknainya dengan berbicara yang bermaksud memberi kesaksian. Terakhir, kata نَسْتَنْسِخُ bermakna Kami menjadikan para malaikat menulis dan mencatat.<sup>188</sup>

Secara umum, Al-Maraghi menjelaskan ayat-ayat ini bahwa setelah Allah menyatakan dalam ayat-ayat sebelumnya bahwa Dia Maha Kuasa untuk menghidupkan makhluk-Nya kembali, sebagaimana Dia Maha Kuasa ketika menciptakan mereka untuk pertama kalinya, maka Allah mengemukakan dalil lain untuk memperkuat hal tersebut. Yaitu bahwa Allah adalah Pemilik seluruh alam semesta, dan Dia memiliki kekuasaan penuh untuk melakukan apa saja terhadap ciptaan-Nya, termasuk menghidupkan kembali makhluk-Nya sebagaimana Dia menghidupkan mereka pertama kali. Kemudian, Allah menyebutkan sebagian kengerian yang akan terjadi pada hari itu, di mana setiap umat akan berlutut dan duduk dalam keadaan tertunduk di hadapan pengadilan, menunggu keputusan yang akan diberikan. Setiap umat akan dipanggil untuk menghadapi catatan amal mereka yang telah ditulis oleh malaikat penjaga, agar amal-amal tersebut dihitung dengan teliti.

<sup>188</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 25* (Kairo: Mustafa Al-Babiy Al-Halaby, 1365). h. 161.

Dan kepada mereka dikatakan, “*Pada hari ini, kamu akan diberi balasan atas segala yang telah kamu lakukan, dan tidak ada yang lebih jujur sebagai saksi daripada catatan amalmu itu sendiri, karena catatan tersebut menggambarkan segala perbuatanmu yang telah ditulis oleh para malaikat selama kamu hidup di dunia.*”<sup>189</sup>

Lebih rincinya, Al-Maraghi menafsirkan dengan membagi satu ayat menjadi beberapa penggalan ayat. Pada penggalan ayat *وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ*, Al-Maraghi menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah adalah Pemilik alam yang paling tinggi dan yang paling rendah, dan hanya Dia yang memiliki kekuasaan untuk menetapkan hukum di kedua alam tersebut, bukanlah patung-patung atau berhala-berhala yang kalian sembah selain Allah. Kemudian Allah mengancam orang-orang kafir yang melakukan kebatilan, dengan penggalan ayat berikutnya yaitu, *وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُومِنُ بِخَسِرٍ*. Al-Maraghi menjelaskan bahwa pada hari kiamat, ketika manusia dikumpulkan dari kubur-kubur mereka untuk diadili dan di*hisâb*, akan terlihat jelas kerugian bagi orang-orang yang mengingkari dan menentang ayat-ayat serta dalil-dalil yang Allah turunkan kepada rasul-Nya. Mereka akan dimasukkan ke dalam neraka, tempat yang paling buruk. Dalam kehidupan ini, hidup, kesehatan, dan akal adalah modal yang sangat berharga. Menggunakan modal tersebut untuk mencari kebahagiaan akhirat dianggap sebagai tindakan bijaksana, seperti seorang pedagang yang mencari keuntungan dari hartanya. Namun, orang-orang kafir, yang mengikuti hawa nafsu mereka, memperlakukan modal itu dengan cara yang salah, melakukan dosa-dosa, dan menyekutukan Allah. Mereka bertindak ceroboh seperti pedagang yang gagal dalam perdagangannya, yang akhirnya mengalami kerugian besar, menerima kehinaan, dan diusir dari rahmat Allah. Hal ini tentu tidak diinginkan oleh orang yang berakal, yang selalu mempertimbangkan segala hal dengan kebijaksanaan dan kebenaran.<sup>190</sup>

Kemudian, Allah menjelaskan kondisi umat-umat pada hari itu dan penderitaan yang mereka alami saat menunggu keputusan Tuhan, yakni pada penggalan ayat berikutnya *وَتَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَائِعَةٍ*. Al-Maraghi menyebutkan bahwa setiap umat akan terlihat berlutut karena ketakutan yang luar biasa dan kegelisahan yang mendalam, sambil mempersiapkan diri untuk menerima apa pun yang mungkin diperintahkan ketika keputusan itu dijatuhkan. Dilanjut pada penggalan ayat berikutnya, *كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَابِهَا*. Al-Maraghi menafsirkan bahwa setiap umat akan dipanggil untuk melihat *kitâb* yang telah diturunkan kepada mereka, sebagai petunjuk untuk menyembah Tuhan. Selain itu, mereka juga akan melihat *kitâb* yang ditulis oleh para malaikat penjaga mengenai amal perbuatan mereka, agar keduanya dicocokkan. Barang siapa yang catatannya sesuai dengan apa yang diperintahkan dalam *kitâb* Allah, maka dia akan selamat. Namun, barang siapa yang catatannya tidak sesuai

<sup>189</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 25*. h. 161.

<sup>190</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 25*. h. 162.

dengan petunjuk-Nya, maka dia akan binasa dan tergolong sebagai orang-orang yang paling merugi. Mereka adalah orang-orang yang telah menyalah-nyalakan perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, padahal mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya. Makna dari ayat ini juga terkandung dalam firman Allah:<sup>191</sup>

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِيءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾

“Bumi (padang Mahsyar) menjadi terang benderang dengan cahaya Tuhannya, buku (catatan amal) diberikan (kepada setiap orang), para nabi dan para saksi pun dihadirkan, lalu diberikan keputusan di antara mereka secara adil dan mereka tidak dizalimi.” (QS. Az-Zumar [39]: 69)

Selanjutnya, Allah menyebutkan bahwa mereka diberi peringatan serta kabar gembira tentang dasar pedoman yang menjadi acuan dalam memberi keputusan pada penggalan ayat berikutnya yaitu *الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ*. Al-Maraghi menyebutkan bahwa dikatakan kepada setiap orang ketika mereka dipanggil, “Pada hari ini kamu akan menerima balasan atas perbuatan-perbuatan yang telah kamu lakukan di dunia, baik yang baik maupun yang buruk.” Setelah itu, Allah menjelaskan landasan-landasan hukum dan bukti-buktinya yang terdapat pada ayat berikutnya yang berbunyi, *هَذَا كِتَابُنَا يَنْطِقُ عَلَيْكُمْ بِالْحَقِّ*. Inilah catatan yang telah ditulis oleh para malaikat penjaga, yang mencatat segala amal perbuatan mereka, memberikan kesaksian yang benar tanpa ada penambahan atau pengurangan. Catatan ini menggambarkan dengan akurat apa yang telah mereka perbuat, satu per satu.<sup>192</sup>

Kemudian, Allah memberikan alasan mengapa kesaksian ini sesuai dengan amal perbuatan mereka pada lanjutan ayat sebelumnya yaitu *إِنَّا كُنَّا نَسْتَنْسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ*. Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada malaikat penjaga untuk mencatat segala amal perbuatanmu, menulis dan menetapkannya dengan sangat teliti sejak awal kehidupanmu di dunia. Catatan-catatan itu akan sesuai dengan apa yang kamu perbuat, tercatat dengan sangat akurat dan tepat. Hal ini merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang mungkin timbul dalam hati, yaitu perkataan, “Siapakah yang akan menjaga dan mencatat perbuatan-perbuatan kita yang begitu banyak, padahal waktu yang telah berlalu begitu panjang dan jauh?” Maka, mereka dijawab dengan penjelasan seperti yang telah disebutkan.<sup>193</sup>

<sup>191</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 25*. h. 162.

<sup>192</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 25*. h. 163.

<sup>193</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 25*. h. 163.

## J. Balasan Amal di Hari Kiamat (QS. Al-Qari'ah [101]: 6-11)

فَأَمَّا مَنْ تَقَلَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾  
وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌ ﴿١١﴾

“Siapa yang berat timbangan (kebaikan)-nya, dia berada dalam kehidupan yang menyenangkan. Adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)-nya, tempat kembalinya adalah (neraka) Hawiyah. Tahukah kamu apakah (neraka Hawiyah) itu? (Ia adalah) api yang sangat panas.” (QS. Al-Qari'ah [101]: 6-11)

Ketika menafsirkan surah ini, Al-Maraghi menjelaskan terlebih dahulu keterkaitan surah ini dan surah sebelumnya yaitu surah Al-‘Adiyat. Kaitan antara surah ini dengan surah sebelumnya adalah bahwa pada akhir surah sebelumnya, dijelaskan mengenai kondisi hari kiamat. Sedangkan dalam surah ini, pembahasan secara keseluruhan berfokus pada peristiwa hari kiamat serta kejadian-kejadian dahsyat yang menyertainya.<sup>194</sup> Pada penafsiran ayat ke 6 dan 7 yang berbunyi

فَأَمَّا مَنْ تَقَلَّتْ مَوَازِينُهُ dan فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ, Al-Maraghi menjelaskan bahwa berat timbangan seseorang ditentukan oleh amal perbuatannya. Jika timbangan amal baiknya lebih berat, maka ia akan memperoleh ganjaran berupa kenikmatan abadi dan kehidupan yang penuh kebahagiaan. Beberapa mufassir menafsirkan bahwa yang ditimbang adalah catatan amal (*suhuf*), yang mencatat semua perbuatan baik maupun buruk seseorang. Setelah Allah menerangkan balasan kenikmatan bagi mereka yang berbuat kebajikan, Allah kemudian menjelaskan hukuman yang akan diterima oleh mereka yang melakukan kejahatan.<sup>195</sup>

Kemudian, Allah berfirman pada ayat berikutnya yaitu ayat ke 8 dan 9 yang berbunyi فَأَمُّهُ هَاوِيَةٌ dan وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ. Ungkapan خَفَّتْ مَوَازِينُهُ berarti timbangannya tidak memiliki bobot atau nilainya kosong. Artinya, ketika amal seseorang ditimbang, hasilnya tidak akan memberikan nilai yang berarti. Siapa saja yang dalam kehidupannya lebih banyak melakukan kejahatan dibandingkan kebaikan, mengotori dirinya dengan kemusyrikan serta maksiat, dan sering menimbulkan kerusakan di bumi, maka amal perbuatannya menjadi sia-sia. Ketika amal-amalnya ditimbang, timbangan itu tetap ringan, seolah tidak berbobot sama sekali. Seorang manusia diwajibkan untuk meyakini sepenuhnya keberadaan *mizân* sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an.<sup>196</sup>

Al-Maraghi menjelaskan bahwa manusia tidak diwajibkan untuk mengetahui lebih dari itu dan tidak diperbolehkan untuk mempertanyakan bagaimana cara dan

<sup>194</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 30*. h. 224.

<sup>195</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 30*. h. 227.

<sup>196</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 30*. h. 227.

bentuknya. Semua itu harus diserahkan sepenuhnya kepada Allah, karena hanya Allah-lah yang mengetahui hal-hal yang ghaib, sementara manusia tidak mengetahui apa pun tentangnya. Mengenai masalah timbangan amal, yang diwajibkan adalah keyakinan terhadap adanya timbangan itu. Timbangan yang dimaksud bukanlah alat untuk menimbang benda konkret, melainkan untuk menimbang amal perbuatan, yaitu kebaikan dan kejahatan. Oleh karena itu, semua hal ini harus diserahkan kepada Allah, Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang ghaib. Kata *أُمَّهُ هَاوِيَةٌ* merujuk pada tempat kembalinya orang yang beramal buruk, yaitu jurang terdalam yang dikenal sebagai neraka Jahannam, tempat di mana mereka akan dicampakkan. Hal ini ibarat seorang anak yang berlindung kepada ibunya. Kemudian, Al-Maraghi menyebutkan juga bahwa ada seorang penyair yang bernama Umayyah bin Abi Shalt mengatakan:<sup>197</sup>

وَالْأَرْضَ مَعْقِلَنَا وَكَانَتْ أُمَّتًا فِيهَا مَقَابِرُنَا وَفِيهَا نُؤَلَّدُ

*“Bumi itu adalah tempat kita berpijak dan tempat kita kembali. Di dalamnya terdapat kuburan, dan di permukaannya tempat kita dilahirkan.”*

Kemudian, pada ayat ke 10 yaitu *وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ*, Al-Maraghi menafsirkan apakah seseorang dapat memahami apa yang dimaksud dengan jurang itu, dan bagaimana bentuknya? Selanjutnya, Allah memberikan penjelasan mengenai pengertian *hawiyah*, yang pengertiannya masih tidak tampak jelas. Dilanjut dengan ayat berikutnya yang berbunyi *نَارٌ حَامِيَةٌ*, Hamiyah adalah neraka dengan api yang paling membara dan sangat panas. Seseorang akan dilemparkan ke dalamnya untuk menerima balasan sesuai dengan perbuatan-perbuatan buruknya. Al-Maraghi menjelaskan bahwa dalam ayat ini terkandung makna bahwa jika api dunia dibandingkan dengan panasnya api neraka, maka api dunia itu tidak sebanding. Ayat ini menggambarkan betapa panasnya api neraka dan betapa besar nyala apinya.<sup>198</sup>

<sup>197</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 30*. h. 227.

<sup>198</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 30*. h. 228.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaji menggunakan *Tafsir Al-Maraghi*, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan konseptual antara perhitungan amal dan penghitungan amal. Perhitungan amal merujuk pada proses penilaian dan pembalasan terhadap amal manusia yang dilakukan oleh Allah di hari Kiamat. Proses ini bersifat mutlak, adil, dan transparan, sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Anbiya ayat 47 dan Al-Qari'ah ayat 6-11. Dalam ayat-ayat ini tergambar bahwa tidak ada satu pun amal, meski seberat *dharrah*, yang luput dari *hisab* Allah. Amal kebaikan akan ditimbang secara teliti dan diberi balasan yang sesuai, begitu pula amal keburukan.

Sementara itu, penghitungan amal merupakan evaluasi atau introspeksi yang dilakukan manusia semasa hidupnya di dunia. Konsep ini tampak dalam ayat seperti surah Al-Baqarah ayat 261 dan An-Nahl ayat 97, yang mendorong manusia untuk menyadari nilai amalnya sejak di dunia dan memotivasi mereka untuk menanam amal baik dengan kesadaran penuh bahwa setiap amal akan berbuah balasan. Penghitungan amal ini bersifat dinamis dan edukatif karena memberi ruang bagi manusia untuk memperbaiki diri dan mempersiapkan bekal akhirat.

*Tafsir Al-Maraghi* menegaskan bahwa Allah memiliki sistem *hisab* yang sangat cepat dan sempurna yang dijelaskan dalam surah Ghafir ayat 17, menunjukkan bahwa tidak ada satu pun amal yang dapat terlewat atau tidak tercatat. *Mizân* atau timbangan amal yang dijelaskan dalam surah Al-A'raf ayat 8-9 dan Al-Mu'minun ayat 102-103 bukanlah simbol fisik semata, melainkan bentuk evaluasi spiritual dan moral terhadap kualitas serta keikhlasan amal manusia.

Dengan demikian, perhitungan amal di akhirat merupakan realisasi akhir dari seluruh amal yang telah dihitung dan disadari manusia selama hidupnya. Penegasan bahwa setiap amal akan dibalas tanpa dikurangi atau dilebihkan yang dijelaskan dalam surat An-Nisa ayat 40 dan Al-An'am ayat 160 memperlihatkan kesempurnaan keadilan Allah. Keseluruhan ayat-ayat tersebut menjadi pengingat bahwa hidup ini adalah tempat menanam, sementara akhirat adalah tempat memanen hasil dari setiap amal, baik maupun buruk.

### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan guna memperdalam kajian tafsir Al-Qur'an serta meningkatkan pemahaman terhadap makna ayat-ayat yang berkaitan dengan perhitungan dan keadilan Allah dalam memberikan balasan kepada hamba-Nya.

- a. Hendaknya umat Islam lebih mendalami tafsir Al-Qur'an agar memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, terutama yang berkaitan dengan

keadilan dan balasan amal. Dengan memahami tafsir secara lebih mendalam, seseorang dapat semakin yakin akan kesempurnaan hukum Allah.

- b. Para akademisi dan peneliti di bidang studi Islam diharapkan terus mengembangkan kajian tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih luas, agar pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Diharapkan kajian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut yang membahas hubungan antara konsep balasan amal dalam Al-Qur'an dengan pemahaman keislaman secara menyeluruh, sehingga dapat memperkuat keyakinan umat Islam terhadap keadilan Allah dan hikmah dari setiap ketetapan-Nya.

Dengan adanya kajian yang terus berkembang, diharapkan umat Islam dapat semakin memahami nilai-nilai Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

وَاللَّهُ أَغْلَمُ بِالصَّوَابِ

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Mardziah Binti Zulkifli. "Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analisis Kitab Ihya' Ulumiddin)." UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.
- Al-Amin, Lukman Burhanudin, Halimatussa'diyah, and Hendhri Nadhiran. "Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Terhadap QS. Al-Ma'un Dan Relevansinya Dalam Pengentasan Kemiskinan." *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2021).
- Al-Baihaqi, Ahmad bin al-Husain. *Syu'ab Al-Iman*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Al-Adab Al-Mufrad*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1997.
- . *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir, 1987.
- Al-Hajjaj, Muslim bin. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1991.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah. *Mudah Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017.
- Al-Mahami, Muhammad Kamil Hasan. *Ensiklopedi Tematis Al-Qur'an Jilid 5*. Edited by Ahsin Sakho Muhammad, Sayuti Anshari Nasution, and Ahmad Munif Suratmaputra. Jakarta: PT Kharisma Ilmu, 2005.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Kairo: Mustafa Al-Babiy Al-Halaby, 1365.
- Al-Qurthubi. *Ensiklopedi Kematian Hari Kiamat & Alam Akhirat*. Edited by Arif Hidayat. Sukoharjo, 2023.
- . *Tafsir Al-Qurthubi Surah Al-Hijr, An-Nahl, Al-Israa Dan Al Kahfi*. Pustaka Azzam, 2008.
- . *Terjemahan Tafsir Al-Qurthubi Jilid 12*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar Jilid X*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.
- Ash-Shufi, Mahir Ahmad. *Ensiklopedi Hari Kiamat 7: Pengadilan Akhirat*. Edited by Yahya Muhammad. Solo: Aqwam, 2022.
- Ash-Shufiy, Mahir Ahmad. *Mizan, Catatan Amal, Shirath, Dan Macam-Macam Syafaat*. Edited by Sukini. Solo: Penerbit Tiga Serangkai, 2007.
- Aulia, Afianda Ghinaya. "Kebersihan Dan Kesehatan Lingkungan Menurut Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021).

- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Aziz, Abdul. *Hari Kiamat Hari Akhir Hari Pembalasan*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazhil Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar al-Kitab al-Mishri, 1945.
- Billah, Arif, Ikfi Rizqia, and Muslimah Susilayati. "The Scientific Cues Study of 'Zarrah' in Al-Qur'an as Knowledge Content on Modern Physics Learning Based on Tpack." *Abqari Journal* 23, no. 1 (2020).
- Busro, Muhammad. *Menghadirkan Niat Dalam Segala Perbuatan. Bunga Rampai Islam Dalam Disiplin Ilmu*. Yogyakarta: Kampus Terpadu UII, 2022.
- Daryanto, Agus Setyono. *Yaumul Hisab*. Semarang: Penerbit Mutiara Aksara, 2024.
- Fangesty, Maolidya Asri Siwi. "Analisis Semantik Kata Hisab Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an." Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Fithrotin. "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Atas QS. Al-Hujurat Ayat: 9)." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2018).
- Fuadi, Ahmad Rifqi, Amir Mahmud, Wiwin Ainis Rohtih, and Nyoko Adi Kuswoyo. "Muhasabah Diri Dalam Al-Quran Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani." *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 7, no. 1 (2024).
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Hadi, M. Khoirul. "Karakteristik Tafsir Al-Maraghi Dan Penafsirannya Tentang Akal." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 2014.
- Hadi, Sadhono. *Tafsir 4 Kitab (Ibnu Katsir, Al Maraghi, Fi Zhilalil Qur'an, Al Azhar) Berdasarkarkan Urutan Turun*. Yogyakarta: Penerbit Amara Books, 2021.
- Hamzah, Hamzah, and Hilmi Hilmi. "Biografi Singkat Dan Penafsiran Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Interaksi Sosial." *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 2, no. 1 (2022).
- Hapsari, Rian Dwi, and Kuncoro Galih Pambayun. "Ancaman Cybercrime Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Pustaka Sistematis." *Jurnal Konstituen* 5, no. 1 (2023).
- Ismaila, Melati. "Resepsi Hadis Anjuran Tersenyum Dan Aplikasinya Dalam Emoticon Senyum Pada Sosial Media." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2019.
- Koswara, Bachrullhajat. *Shalat Amalan Yang Pertama Kali Dihisab Pada Hari Kiamat*. Sumedang: Unpad Press, 2021.

- Madjid, Abd. *Manusia & Pendidikan, Telaah Penafsiran Al-Maraghi Tentang Ayat-Ayat Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Samudera Biru, 2020.
- Mawardi, M F. “Amal Kebaikan Yang Ditolak Dalam Al-Qur’an (Sebuah Kajian Semantik Terhadap Tafsir Kemenag).” Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2023.
- Mawardi, Mohammad Anis. “Mal Verses in Al Maraghi’s Exegesis; Study of People Indonesian’s Reality.” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 6, no. 1 (2017).
- Mujahid, Sadad, and Dadan Rusmana. “Studi Tafsir Maudhu’i Tentang Konsep Hisab Dalam Al-Qur’an.” *Gunung Djati Conference Series* 8, no. 2 (2022).
- Mukmin, Muhammad Fadli, and Amaruddin Amaruddin. “The Concept of Modernization in the Qur’an: A Review of the Interpretation of the Qur’an By Ahmad Musthafa Al-Maraghi.” *Jurnal Syahadah* XI, no. 2 (2023).
- Munir, Kaisal. “Wawasan Pertanggung Jawaban Amal Manusia Dalam Al-Quran.” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.
- Mustofa, Muhamad Iqbal, Laelati Dwina Apriani, and Zhilal Fajar Firdaus. “Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi : Analisis Metode Umum Dan Metode Khusus Tafsir Pada QS. At-Tahrim” 5, no. 2 (2024).
- Nurhidayah, Fitri. “Konsep Busana Muslimah Perspektif Al-Qur’an (Studi Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al-Maraghi).” Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021.
- Parlina, Ika, Aam Abdussalam, and Tatang Hidayat. “Analisis Metode Tafsir Al-Maraghi.” *Zad Al-Mufassirin: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 3, no. 2 (2021).
- Putra, Fuad Dwi. “Kriteria Amal Saleh Al-Qur’an.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al- Qur ’ an Dan Tafsir*. Jakarta Selatan: Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Riski, Oktavia Dian, Faridah Abduh, and Fajar Novitasari. “Interpretation of the Verses of Istighfar of the Believers: Study of Tafsir Al-Maraghi.” *Al-Shamela : Journal of Quranic and Hadith Studies* 2, no. 2 (2024).
- Rizqina, Kana. “Penafsiran Ayat Tentang Hisāb Dalam Surat Al- Isrā’ Ayat 13 -14 Dan Al- Anbiyā’ ayat 47.” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.
- Rofiqi, Hendi Sugianto, and Husniyatus Salamah Zainiyati. “Social Education In The Perspective Of The Qur’an (A Study of Comparative Tafsir by Al-Maraghi and Qurthubi).” *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2023).

- Rohman, Abdur. "Konsep Ayat-Ayat Eskatologi Perspektif Fazlur Rahman." *Al-Ifkar* 16, no. 2 (2021).
- Shintya Amara Hanifah. "Konsep Matematika Dalam Al- Qur'an Surat Al-Anfal." Universitas Negeri Islam Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.
- Suardi, Didi. "Al-Maraghi Description Methodology." *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (2021).
- Supriadi, Supriadi. "Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 16, no. 1 (2022).
- Suyatna, Uyat. "Evaluasi Kebijakan Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia." *Sosiohumaniora* 22, no. 3 (2020).
- Taimiyyah, Ibnu. *Syarah Aqidah Wasithiyyah*. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Tasbih. "Amal Shaleh Menurut Konsep Al-Qur'an." *Tafsere* 4, no. 2 (2016).
- Yahaya, Amiratul Munirah, and Mustaffa Abdullah. "Reform Thoughts in Tafsir Al-Maraghi By Shaykh Ahmad Mustafa Al-Maraghi." *Online Journal of Research in Islamic Studies* 1, no. 2 (2014).
- Yanuar, Deni, Nadia Muharman, Mhd Yudha Teguh Pratama Yudha, Rahmawati Rahmawati, Nur Anisah Anisah, and Maini Sartika Maini. "Cancel Culture Sebagai Bentuk Kontrol Sosial Di Twitter." *Jurnal Media dan Komunikasi* 3, no. 2 (2023).
- Yusuf, Mukhamad. *Hisablah Dirimu Sbelum Dihisab Kelak*. Yogyakarta: Noktah, 2022.